



Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Mawasangka

15

**MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
BAHASA MAWASANGKA**

THE NEW YORK PUBLIC LIBRARY
ASTOR LENOX TILDEN FOUNDATION
500 FIFTH AVENUE
NEW YORK 10017



Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Mawasangka

Oleh :

Abdul Kadir Mulya

Zalili Sailan

M. Arief Mattalitti

Aburaerah Arief

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENDIDIKAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

1990

Perpustakaan Pusat "Cendekia" 17011, Jakarta	
No. K. Jilidasi PB 499.25355 Ror m	No. Induk: 4012 Tgl. : 22-8-91 Ttd. :

ISBN 979 459 103 3

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Muhammad Sikki (Pemimpin), Darmiah (Sekretaris), Hasbullah Muntu (Bendahara), Sjarifuddin Amin (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20)

Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mawasangka ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan IKIP Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Abdul Muthalib, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Abdul Kadir Mulya, Drs. Zalili Sailan, Drs. M. Arief Mattalitti, dan Drs. Aburaerah Arief.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahawan; Dra. Ebah Subaedah, Endang Bachtiar, Hasim, Hartatik (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Saksono Prijanto, penyunting naskah buku ini dan Suyatmo, pembantu teknis.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan Penelitian yang disajikan dalam buku ini merupakan pelaksanaan tugas yang dipercayakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dari Daerah Sulawesi Selatan dalam rangka penelitian Struktur Bahasa Mawasangka.

Sejalan dengan pegangan kerja yang ditetapkan oleh Pemimpin Proyek, laporan penelitian ini berusaha mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan. Berhubung dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan tim, hasil yang dicapai masih jauh dari memuaskan.

Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim yang berasal dari Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan IKIP Ujung Pandang yang terdiri atas Drs. Abdul Kadir Mulya Drs. Zalili Sailan, Drs. M. Arief Mattalitti, dan Drs. Aburaerah Arief. Penelitian ini telah berhasil diselesaikan tepat pada waktunya berkat kerja sama dan curahan pikiran, tenaga, dan waktu anggota tim, serta bantuan yang berharga dari berbagai pihak. Para informan, terutama yang berada di Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka, juga sangat membantu tim Peneliti dalam melaksanakan tugas dengan menunjukkan kerja sama yang baik serta memberikan informasi dan data yang kami perlukan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Juga terima kasih kami sampaikan kepada

Prof. Dr. Syahrudin Kaseng selaku konsultan yang telah memberikan petunjuk-petunjuk berguna demi keberhasilan penelitian ini. Meskipun demikian, kekurangan yang terdapat di dalamnya menjadi tanggung jawab kami.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat yang berperan dalam penelitian ini, yakni (1) Drs. Zalili Sailan (IKIP Ujung Pandang), (2) Drs. M. Arief Mattalitti (Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang) dan (3) Drs. Aburaerah Arief (Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang). Akhirnya, kepada Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc., selaku penanggung jawab serta Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Drs. Abdul Muthalib, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian tersebut, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi penelitian selanjutnya dalam usaha memperkaya informasi kebahasaan kita pada umumnya dan memperkaya informasi tentang bahasa Mawasangka pada khususnya.

Ujung Pandang, Februari 1986

Koordinator Tim,
Drs. Abdul Kadir Mulya

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Perolehan Korpus Data	7
 BAB II MORFOLOGI	 9
2.1 Pola Morfem	10
2.1.1 Morfem Bebas	10
2.1.2 Morfem Terikat	15
2.2 Jenis Morfem	18
2.2.1 Morfem Bebas	18
2.2.2 Morfem Terikat	20
2.3 Kata dan Klasifikasinya	24
2.3.1 Kata	24
2.3.2 Klasifikasi Kata	26
2.4 Proses Morfologis, Fungsi, dan Makna	32
2.4.1 Afiksasi	32
2.4.2 Reduplikasi	54
2.4.3 Pemajemukan	61
2.4.4 Proses Morfofonologis	63

BAB III SINTAKSIS	66
3.1 Frase	66
3.1.1 Frase Eksosentrik	68
3.1.2 Frase Endosentrik	71
3.2 Klausa	85
3.2.1 Klausa Bebas	87
3.2.2 Klausa Terikat	94
3.3 Kalimat	97
3.3.1 Analisis Kalimat dari Segi Jumlah dan Jenis Klausanya	97
3.3.2 Analisis Kalimat dari Segi Struktur Internal Klausa Utama	104
3.3.3 Analisis Kalimat dari Segi Jenis Responsi yang Diharapkan	106
3.3.4 Analisis Kalimat dari Segi Sifat Hubungan Aktor-Aksi	113
3.3.5 Analisis Kalimat dari Segi Ada atau Tidaknya Unsur Negatif pada Frase Verba Utama	116
3.3.6 Analisis Kalimat dari Segi Kesederhanaan dan Kelengkapannya	117
BAB IV SIMPULAN	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	130

DAFTAR LAMBANG

+	pemadu unsur menyatakan hasil pemaduan morfem
'...'	penanda makna
//...//	batas frase yang dianalisis
//	jeda sedang
/	batas unsur frase
/.../	mengapit fonem atau transkripsi fonemik
[...]	mengapit fonem atau transkripsi fonetis
[Ø]	tidak mengubah arti leksikal
===	jeda panjang
v	nada akhir turun
(...)	a. menyatakan unsur tambahan (opsional) b. mengapit terjemahan bebas
K	konsonan
N	nasal
B	di tengah kata dibaca bh
D	di tengah kata dibaca dh

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Mawasangka adalah salah satu bahasa yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya yang mendiami bagian selatan Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Nama Mawasangka pada mulanya berkembang dari suatu cerita rakyat. Menurut cerita, orang Mawasangka pada mulanya berasal dari Bone, Sulawesi Selatan. Kedatangan orang Bone ini membawa serta pula ayamnya yang dinamakan *manu lakatepu*, ayam sempurna (sakti). Di daerah yang didiaminya dan dimukiminya, tumbuh sebatang pohon besar berbuah kapas yang beraneka warna. Pohon itu mereka namakan masangka 'pohon serba lengkap'. Pada suatu ketika daerah itu dilanda bencana yang merusak pertanian penduduk. Menurut kepercayaan mereka, bencana itu disebabkan kemurkaan pohon masangka karena tidak diberi korban. Pohon masangka itu kemudian diberi korban *manu lakatepu* yang dianggap sakti itu. Selanjutnya, upacara korban itu selalu diperingati setiap tahun dan *manu lakatepu* itu kemudian dinamakan manu masangka, lalu menjadi Mawasangka. Selain menjadi nama sebuah desa, *mawasangka* juga

menjadi naka kecamatan dan nama bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemakainya. Penutur bahasa Mawasangka ini mendiami dua kecamatan, yakni Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka. Jumlah penuturnya kurang lebih 90% dari penduduk di dua kecamatan itu. Jumlah penduduk di kecamatan itu sebanyak 50.579, sedangkan luas wilayahnya 887 km² (Data Kantor Kecamatan Gu).

Dalam laporan penelitian "Struktur Bahasa Muna", Yatim (1976/1977) menyatakan bahwa bahasa Wuna (bahasa Muna) terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Gu-Mawasangka dan dialek Tongkuno. Karena dalam penelitian itu, "Struktur Bahasa Muna", yang dipilih sebagai sampel adalah dialek Tongkuno, bahasa Mawasangka tidak termasuk objek yang diteliti.

Kaseng (1983) dalam penelitiannya, "Pemetaan Bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara", menginventarisasi 20 bahasa di Sulawesi Tenggara menurut penamaan masyarakat pemakainya. Dari 20 bahasa yang terinventarisasi itu, dengan menggunakan 200 kata yang terdapat dalam daftar Swadesh dia mengkategorikan ke dalam 11 buah bahasa, yakni (1) Tolaki, (2) Muna, (3) Masiri, (4) Basoa, (5) Wakatobi, (6) Wolio-Kamaru, (7) Cia-cia-Wabula, (8) Moronene-Kabaena, (9) Kulisusu-Wawonii, (10) Lawele-Kakenauwe-Kambowa, dan (11) Mawasangka-Siompul-Laompo-Katobengke. Jadi, menurut penelitian itu, bahasa Mawasangka dikategorikan sebagai satu bahasa. Adanya penamaan bahasa Mawasangka yang dirangkaikan bersama-sama dengan Siompul, Laompo, dan Katobengke didasarkan atas penamaan yang diberikan informan ditempat mereka bermukim. Namun, Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka diakuinya sebagai daerah asal penutur bahasa Mawasangka. Di samping berperan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Mawasangka juga berperan dalam perwujudan berbagai bentuk kebudayaan daerah, seperti upacara adat dan kesenian. Pada kelas permulaan sekolah dasar, bahasa Mawasangka digunakan sebagai bahasa pengantar.

Melihat peranan bahasa Mawasangka cukup besar dalam berbagai aspek kebudayaan, wajarlah kiranya penelitian yang lebih mengkhususkan terhadap struktur bahasanya diadakan sebagai lanjutan penelitian sebelumnya yang berjudul "Struktur Bahasa Mawasangka" (1982/1983).

Pada laporan hasil penelitian itu telah disinggung struktur morfologi dan sintaksis, tetapi masih sangat bersifat umum.

Dalam kaitannya dengan pembinaan bahasa nasional, kiranya laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengajaran bahasa di sekolah, khususnya di wilayah Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka. Pengetahuan struktur kedua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Mawasangka, mutlak diperlukan dalam merencanakan bahan pengajaran remedial sehingga masalah interferensi berangsur-angsur dapat diatasi.

1.1.2 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang tersebut di atas, topik yang dikemukakan dalam penelitian ini berkaitan dengan morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka. Masalah dalam pembahasan morfologi meliputi pola morfem, jenis morfem, klasifikasi kata, proses morfologis, fungsi, dan makna, sedangkan masalah dalam pembahasan sintaksis meliputi struktur frase, klausa, dan kalimat.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka secara sahih. Hal ini dimaksudkan untuk kepentingan pendokumentasian dan penyelamat bahasa Mawasangka, pengembangan ilmu-ilmu bahasa nusantara, dan pembinaan serta pengajaran bahasa Indonesia.

Secara operasional, hasil yang diharapkan adalah deskripsi linguistik tentang morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka yang terjabar sebagai berikut.

- a. Deskripsi morfologi meliputi :
 - 1) pola morfem, 2) jenis morfem, 3) kata dan klasifikasinya, dan 4) proses morfologis, fungsi, dan makna.
- b. Deskripsi sintaksis meliputi :
 - 1) frase, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik,
 - 2) klausa, yaitu klausa bebas dan klausa terikat, dan
 - 3) kalimat, yaitu (a) kalimat ditinjau dari segi jumlah dan jenis klausanya,

(b) kalimat dipandang dari segi struktur internal klausa utama, (c) kalimat dipandang dari segi jenis responsi yang diharapkan, (d) kalimat dipandang dari segi sifat hubungan aktor-aksi, (e) kalimat ditinjau dari segi ada atau tidaknya unsur negatif frase verba utama, dan (f) kalimat dipandang dari segi kesederhanaan dan kelengkapan dasar.

1.3 Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang cukup relevan. Untuk keperluan itu, penelitian ini pada dasarnya mempergunakan teori linguistik struktural aliran post-Bloomfieldian. Pemilihan teori ini berdasarkan anggapan bahwa ia bermanfaat tidak saja untuk diterapkan dalam penelitian bahasa daerah yang belum dikenal, tetapi juga untuk menganalisis data empiris berbagai variasi bahasa.

Buku-buku acuan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *The Structure of American English* (Francis, 1958), *Introduction to Tagmemic Analysis* (Cook, 1969), *Morphology* (Nida, 1963), *Field Linguistic* (Samarin, 1966), *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis* (Tarigan, 1984), *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi* (Ramlan, 1978), *Tata Bahasa Indonesia* (Keraf, 1980).

Dalam analisis morfologi, digunakan teori Nida (1963) yang mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Bentuk yang dijumpai berulang kali dan mempunyai pengertian yang sama adalah alomorf morfem yang sama.
- b. Bentuk-bentuk yang mirip adalah alomorf morfem yang sama apabila perbedaannya dapat diterapkan secara fonologis.
- c. Bentuk yang berbeda susunan fonemnya dan tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaannya masih dapat dianggap sebagai alomorf morfem yang sama atau mirip asal perbedaan itu bisa diterangkan secara morfologis.
- d. Bentuk yang sebunyi bisa membentuk morfem yang berbeda atau sama dengan ketentuan (1) morfem itu berbeda bila pengertiannya berbeda, (2) morfem itu sama bila pengertiannya sama dan distribusinya dapat ditetapkan (komplementer).

- e. Suatu bentuk bisa dinyatakan sebagai morfem bila (1) berdiri sendiri, (2) merupakan perbedaan yang formal dalam suatu deretan struktur, (3) terdapat dalam kombinasi dengan unsur lain yang tak dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi yang lain.
- f. Jika suatu bentuk merupakan kombinasi satu-satunya dalam bentuk lain yang pada suatu waktu dapat berdiri sendiri atau terdapat dalam kombinasi bentuk lain bentuk di atas itu dianggap morfem juga.
- g. Jika dalam suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk, melainkan suatu kekosongan, kekosongan itu dianggap (1) sebagai morfem tersendiri apabila deretan struktur itu bersangkutan dengan morfem, (2) alomorf suatu morfem bila deretan struktur itu bersangkut-paut dengan alomorf suatu morfem yang lain.

Dalam analisis sintaksis dianut seperangkat teori yang berprinsip sebagai berikut.

- a. Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat (Ramlan, 1976).
- b. Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, 1969:91) atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat (Ramlan, 1976:50).
- c. Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, 1969:65); atau suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1976:56)
- d. Kalimat ialah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Cook, 1969:39-40).

1.4 Metode dan Teknik

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dan survai yang menggunakan teknik berikut ini.

a. Elisitasi

Teknik ini menggunakan pertanyaan langsung dan terarah yang

ditujukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat yang bertalian dengan masalah yang diteliti.

b. **Perekaman**

Teknik ini dilakukan dengan dua cara, yaitu rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman spontan ialah rekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan ialah rekaman yang dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pembicaraan atau cerita yang akan direkam.

c. **Pengumpulan bahan tertulis**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan bahan tertulis mengenai bahasa Mawasangka, seperti naskah hasil penelitian bahasa Mawasangka. Hal ini dilakukan mengingat naskah berbahasa Mawasangka tidak ditemukan.

Pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis data adalah metode penganalisan yang lazim digunakan dalam linguistik deskriptif (Nida, 1963; Gleason, 1961; Samarin, 1967). Penganalisan data itu mencakup hal-hal berikut.

a. **Penentuan arti bentuk dan satuan dalam korpus.**

Tujuannya ialah untuk membuat korpus lebih mudah dibaca dan dimengerti oleh peneliti untuk keperluan analisis.

b. **Pengeditan data untuk analisis yang mencakup penggunaan sistem simbol yang taat asas untuk memudahkan analisis data, pengidentifikasian bagian korpus yang strukturnya tampak ruwet atau sukar dideskripsikan, dan perbaikan kesalahan atau ketidaktaatan struktural atau bentuk kekecualian dalam korpus.**

c. **Penyegmentasian data.** Pada tahap ini dicoba memisah-misahkan bagian kata dan ujaran dalam korpus sesuai dengan bagian yang berulang, kemungkinan bergabung, dan arti atau fungsi kata, atau bagian kata yang sudah ditemukan.

d. **Pengklasifikasian dan perbandingan berbagai bentuk dalam korpus, baik morfem, kata, frase maupun kalimat.**

e. **Perumusan generalisasi.** Dari kumpulan bentuk-bentuk dalam korpus

yang telah dikelompokkan secara struktural dan fungsional tersebut, dicoba membuat generalisasi morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka yang merupakan bagian deskripsi menyeluruh dari morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka dalam penelitian ini.

- f. Pengecekan dan pengujian generalisasi. Setiap generalisasi morfologi dan sintaksis dalam penelitian ini dicek dan diuji dengan korpus yang ada, kalau perlu dengan informan, supaya tidak terdapat generalisasi yang salah, tidak tepat, atau menyesatkan. Setelah melalui pengecekan dan pengujian berulang-ulang, barulah generalisasi tersebut dianggap memberikan deskripsi objektif dan teliti tentang struktur morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka.
- g. Formulasi terakhir dari generalisasi struktural.
Akhirnya, generalisasi yang telah dicek kesahihannya diformulasikan secara jelas agar mudah dimengerti.

1.5 Perolehan Korpus Data

Objek penelitian ini adalah bahasa Mawasangka yang dipakai di daratan Pulau Muna bagian selatan yang meliputi Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka.

Sumber data yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pemakaian bahasa Mawasangka oleh penutur asli yang tinggal di dua kecamatan itu.

Penentuan penutur sebagai informan dilakukan secara khusus sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian ini. Karena penelitian ini bertujuan memberikan analisis deskriptif struktur bahasa, informan dianggap tidak perlu diambil dalam jumlah besar dan tidak diperlukan lebih dari satu informan yang baik atau representatif (Samarin, 1967:28). Namun, untuk lebih aman dan sah, penelitian ini menggunakan sepuluh orang penutur asli bahasa Mawasangka yang berasal dari Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka sebagai informan. Kesepuluh informan ini dipilih sesuai dengan dasar-dasar pemilihan informan yang sah (Nida, 1963; Samarin, 1967).

Persyaratan informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Informan adalah penutur asli bahasa Mawasangka.

- b. Informan sudah dewasa (18–60) tahun).
- c. Informan mempunyai inteligensi cukup tinggi sekurang-kurangnya berpendidikan SD).
- d. Informan tidak terlalu lama meninggalkan tempat asalnya.
- e. Informan dapat berbahasa Indonesia.
- f. Informan berbadan sehat.
- g. Informan tidak mempunyai cacad bicara seperti gagap, tolol.
- h. Informan tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain secara terus-menerus.
- i. Informan bersedia diwawancarai dan mempunyai waktu yang cukup.
- j. Informan memiliki sifat-sifat terbuka, sabar, ramah, dan tidak terlalu emosional atau mudah tersinggung.

BAB II MORFOLOGI

Morfologi mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1980 : 2).

Berdasarkan prinsip di atas, objek yang menjadi materi pembicaraan morfologi meliputi konstruksi dan jenis morfem, proses pembentukan kata serta fungsi, dan makna bentuk.

Penelitian ini hanya terbatas pada morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka dan tidak meliputi fonologinya. Oleh karena itu, dalam laporan penelitian ini tidak dilakukan analisis fonem secara khusus. Data fonem untuk keperluan analisis morfologi dan sintaksis diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mursalin, dkk. (1983). Menurut hasil penelitian itu, bahasa Mawasangka memiliki lima fonem vokal, yakni /i, e, a, o, u/, dan delapan belas fonem konsonan, yaitu /b, B, p, m, w, f, t, d, D, d, l, r, n, k, g, n, s, h/. Selain itu, terdapat pula empat buah bunyi prenasal, yaitu /nd, nt, mb, mp/. Bahasa Mawasangka tidak mempunyai bunyi palatal seperti /c, j, y, sy, ny/.

Di dalam uraian ini, dideskripsikan struktur morfologi yang meliputi struktur fonem dalam konstruksi silabis dan kata, baik sebagai morfem bebas maupun morfem terikat. Proses morfologi serta fungsi dan makna dibicarakan berturut-turut.

2.1 Pola Morfem

Bahasa Mawasangka mengenal morfem bebas dan morfem terikat. Kedua jenis morfem tersebut memiliki pola fonemik yang dinyatakan dengan V untuk vokal dan K untuk konsonan.

Penyajian kedua morfem tersebut secara berurut dimulai dari morfem yang bersuku satu, bersuku dua, dan seterusnya.

2.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas terdiri atas morfem bersuku satu, bersuku dua, dan bersuku tiga.

a. Morfem bebas yang bersuku satu berpola seperti berikut.

1) V

Contoh : *u* 'cendawan'
o 'menjawab'
e 'heran'
a 'pinggang'

2) KV

Contoh :
lu 'air mata'
tu 'lutut'
fo 'mangga'
pa 'ketiak'
so 'terbenam'

b. Morfem yang bersuku dua berpola seperti berikut.

1) V - V

Contoh :
ai 'kelapa'
oe 'air'
au 'loteng'
ue 'rotan'
ae 'kaki'

2) V-KV

Contoh :

<i>ato</i>	'atap'
<i>ase</i>	'dagu'
<i>olu</i>	'awan'
<i>use</i>	'hujan'
<i>ifi</i>	'api'

3) KV-V

Contoh :

<i>saa</i>	'lombok'
<i>lua</i>	'langgar'
<i>sea</i>	'semut'
<i>puu</i>	'pohon'
<i>Dau</i>	'anjing'

4) KV-KKV

Contoh :

<i>ampa</i>	'empat'
<i>umpu</i>	'sambung'
<i>ondo</i>	'cari'
<i>impi</i>	'sempit'
<i>unde</i>	'sombong'

5) KV-KV

Contoh :

<i>sala</i>	'celana'
<i>hato</i>	'datang'
<i>kawu</i>	'malas'
<i>lala</i>	'sakit'
<i>mina</i>	'minyak'

6) KV-KKV

Contoh :

<i>finda</i>	'injak'
<i>lambu</i>	'rumah'
<i>kontu</i>	'batu'
<i>kenta</i>	'ikan'
<i>tondo</i>	'pagar batu'

7) KKV-KV

Contoh :

<i>ndaka</i>	'tertelentang'
<i>ndole</i>	'baring'
<i>ngkoha</i>	'duduk'
<i>ndawu</i>	'jatuh'
<i>mbena</i>	'kilat'

c. Morfem bebas yang bersuku tiga berpola seperti berikut

1) KV-KV-KV

Contoh :

<i>huhubu</i>	'kecil'
<i>lalesa</i>	'luas'
<i>hoBine</i>	'wanita'
<i>walawo</i>	'tikus'
<i>buhuto</i>	'nyamuk'

2) KV-V-KV

Contoh :

<i>moane</i>	'lelaki'
<i>moafa</i>	'mengapa'
<i>kaibo</i>	'hitam'
<i>kauta</i>	'sarung'
<i>kaula</i>	'suluh'

3) KKV-KV-KV

Contoh :

<i>ntaBala</i>	'ibu jari'
<i>ntasusu</i>	'telunjuk'
<i>mbolaku</i>	'mencuri'
<i>ntamate</i>	'tomat'
<i>mpolele</i>	'titian'

4) KV-KV-KKV

Contoh :

<i>foninto</i>	'jendela'
<i>hihindi</i>	'dingin'
<i>kalomba</i>	'lubang'
<i>kalambe</i>	'gadis'
<i>polangku</i>	'tangga'

5) KV-KKV-KV

Contoh :

<i>sendaDi</i>	'sedikit'
<i>samponi</i>	'bisan'
<i>Bangkala</i>	'jalanan'
<i>sangkolo</i>	'pacul'
<i>sampulu</i>	'asam'

6) V-KVV-KV

Contoh :

<i>umpulu</i>	'sepuluh'
<i>ambano</i>	'malu'
<i>indewi</i>	'kemarin'
<i>unteli</i>	'telur'
<i>undalo</i>	'laut dalam'

Selain pola-pola di atas, masih ada pola lain yang ditemui, tetapi tidak umum. Pola tersebut adalah :

- 1) V-KV-V seperti pada anoa 'ia'
- 2) V-KKV-V seperti pada andoa 'mereka'
- 3) V-KV-KKV seperti pada ihintu 'kamu'

d. Morfem bebas yang bersuku empat berpola seperti berikut.

1) KV-KV-KV-KV

Contoh :

<i>kolipopo</i>	'binatang'
<i>kahitela</i>	'jagung'
<i>pahawata</i>	'bambu'
<i>pahokawu</i>	'pelangi'
<i>puhusewa</i>	'serampa'

2) KV-KKV-KV-KV

Contoh :

<i>hangkowine</i>	'pagi'
<i>kampelano</i>	'pancuran'
<i>kambolaku</i>	'hasil curian'
<i>tambusisi</i>	'angin puyuh'
<i>sampolawa</i>	'(nama kampung)'

3) KV-KV-KKV-KV

Contoh :

<i>kohontuno</i>	'tumit'
<i>kahondomi</i>	'dinding'
<i>kalampangi</i>	'nasi tambahan'
<i>kalimbaki</i>	'kebun tambahan'
<i>kalembangu</i>	'alat untuk memetik mangga'

Pola lain, tetapi tidak umum, terdapat pada :

1) KV-KV-KV-KKV

Contoh :

<i>lalokampo</i>	'hutan'
------------------	---------

2) KV-V-KV-KV

Contoh :

<i>seinawo</i>	'satu kali'
<i>hainawo</i>	'dua kali'

3) KV-KV-KKV-V

Contoh :

<i>kahambau</i>	'kerbau'
-----------------	----------

kohondoa

'malam'

4) KV - KKV - KV - V

Contoh :

kantalaē

'pelita'

kamponea

'langganan'

5) KV - KKV - V - KV

Contoh :

kompeaha

'sedih'

e. Morfem bebas yang bersuku lima berpola seperti berikut.

1) KV - KV - KV - KV - KV

Contoh :

pahatukala

'labu'

2) KV - KV - V - KV - V

Contoh :

monooleo

'sore'

3) V - KV - KV - V - KV

Contoh :

anamoane

'pemuda'

Kata yang bersuku lima dengan pola seperti di atas tidak umum dalam bahasa Mawasangka.

2.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat terdiri atas morfem bersuku-suku, bersuku dua, dan bersuku tiga.

a. Morfem terikat yang bersuku satu berpola seperti berikut.

1) V : -i atau -e

Contoh :

kalai

'kunjungi'

angkai

'singgahi'

<i>gahai</i>	'garami'
<i>golai</i>	'gulai'
<i>alai</i>	'ambil semua'

2) VK : -um-

Contoh :

<i>kumala</i>	'akan pergi'
<i>kumela</i>	'akan membelah'
<i>sumampu</i>	'akan turun'
<i>sumeli</i>	'akan menggali'
<i>humunsa</i>	'akan menyimpan'

3) KV : *ne-* atau *no-*

Contoh :

<i>nesapu</i>	'menjahit'
<i>neBasa</i>	'membaca'
<i>nempau</i>	'mengantuk'
<i>notende</i>	'berlari'
<i>noBose</i>	'berdayung'

b. Morfem terikat yang bersuku dua berpola seperti berikut

1) KV - KV : *noti-*

Contoh :

<i>notiawa</i>	'terlihat'
<i>notiala</i>	'terambil'
<i>notioli</i>	'terbeli'
<i>notiali</i>	'terbuka'
<i>notioho</i>	'terbuang'

2) KV - KKV : *manso-*

Contoh :

<i>mansokala</i>	'pejalan'
<i>mansolimpu</i>	'pelupa'
<i>mansotei</i>	'penakut'
<i>mansotende</i>	'pelari'

mansombulaku 'pencuri'3) KV -...-V : *fe*-...-*e*

Contoh :

<i>fealae</i>	'coba ambil'
<i>fetoloe</i>	'coba telan'
<i>feulaie</i>	'coba ingat'
<i>sepandoe</i>	'coba lempar'
<i>fehambie</i>	'coba pukul'

c. Morfem terikat yang bersuku tiga berpola seperti berikut.

1) KV - KV -...-V : *feka*-...-*e*

Contoh :

<i>fekatae</i>	'buat jadi bagus'
<i>fekaBalae</i>	'buat jadi besar'
<i>fekakakandae</i>	'buat jadi biru'
<i>fekawondue</i>	'buat jadi harum'
<i>fekalolae</i>	'buat jadi tinggi'

2) KV - V-...-V : *kao*-...-*a*

Contoh :

<i>kaombakaa</i>	'alat penyadap'
<i>kaosuhea</i>	'alat kecantikan'
<i>kaololanua</i>	'alat pemabuk'

3) KV - KV-...-V-V : *feka*-...-*ie*

Contoh :

<i>fekaputeie</i>	'putihkan semua'
<i>fekamekoie</i>	'maniskan semua'
<i>fekakesaie</i>	'perindah semua'
<i>fekaewaie</i>	'perluas semua'
<i>fekawonduie</i>	'harumkan semua'

Kalau diperhatikan data di atas, bahasa Mawasangka hanya mengenal tiga macam pola persukuan, yakni V (vokal), KV (konsonan vokal), dan KKV (konsonan konsonan vokal).

1) pola persukuan V

Contoh :

<i>u</i>	'cendawan'
<i>a-i</i>	'kelapa'
<i>a-to</i>	'atap'
<i>sa-a</i>	'lombok'
<i>mo-a-ne</i>	'pemuda'

2) pola persukuan KV

Contoh :

<i>tu</i>	'lutut'
<i>sa-la</i>	'celana'
<i>a-no-a</i>	'dia'
<i>bu-hu-to</i>	'nyamuk'
<i>ka-li-po-po</i>	'bintang'

3) pola persukuan KKV

Contoh :

<i>ndo-le</i>	'baring'
<i>nta-Ba-la</i>	'empu jari'
<i>a-ndo-a</i>	'mereka'
<i>i-hi-ntu</i>	'kamu'
<i>la-lo-ka-mpo</i>	'hutan'

2.2 Jenis Morfem

Menurut distribusinya, morfem bahasa Mawasangka dapat dibedakan atas dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, sedangkan morfem terikat ialah morfem yang tidak pernah berdiri sendiri sebagai kata, kecuali selalu bergabung dengan morfem lain.

2.2.1 Morfem Bebas

Jika ditinjau dari segi kemungkinan untuk bergabung dengan morfem lain dalam bentuk kata turunan, morfem bebas bahasa Mawasangka dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) morfem bebas yang mempunyai

kemungkinan bergabung dengan morfem terikat lainnya untuk membentuk kata turunan, di samping berdiri sendiri sebagai kata dan (2) morfem bebas yang selalu berfungsi sebagai kata yang tidak pernah bergabung dengan morfem lain.

Morfem bebas jenis pertama biasa juga disebut sebagai kata dasar yang dapat digolongkan atas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Hal ini dibicarakan lebih jauh pada Subbab 2.4. Morfem bebas jenis kedua biasa juga disebut sebagai morfem tugas atau morfem terikat secara sintaksis karena hanya terpakai dalam hubungan dengan morfem atau kata lain dalam frase atau kalimat. Morfem-morfem tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a. Morfem bebas yang terletak di depan kelas kata utama, seperti

1) *minsuano*, *tae*, *sao*, *Bae*, *naemo*, dan *woisamo*.

Contoh :	<i>minsuano kahambaua</i>	'bukan kerbau'
	<i>minsuano kamokula</i>	'bukan orang tua'
	<i>minsuano pulisi</i>	'bukan polisi'
	<i>minsuano kasibua</i>	'bukan pencuri'
	<i>minsuano kapandea</i>	'bukan kepandaian'

2) *tae* atau *wae* 'di'

Contoh :	<i>tae galu</i>	'di kebun'
	<i>tae wawo</i>	'di atas'
	<i>wae panda</i>	'di bawah'
	<i>wae tei</i>	'di laut'
	<i>wae wawa</i>	'di kolong'

3) *sao* 'untuk'

Contoh :	<i>sao lambu</i>	'untuk rumah'
	<i>sao galu</i>	'untuk kebun'
	<i>sao ama</i>	'untuk ayah'
	<i>sao tondo</i>	'untuk pagar'
	<i>sao sumu</i>	'untuk sumur'

4) *Bae* 'dengan' seperti yang terdapat pada

Contoh :	<i>Bae ama</i>	'dengan ayah'
	<i>Bae kenta</i>	'dengan ikan'
	<i>Bae lambu</i>	'dengan rumah'
	<i>Bae Dosa</i>	'dengan hutang'
	<i>Bae owa</i>	'dengan tetangga'

5) *naemo* 'seperti'

Contoh :	<i>naemo ladaha</i>	'seperti kuda'
	<i>naemo guhu</i>	'seperti guru'
	<i>naemo kahambau</i>	'seperti kerbau'
	<i>naemo galu</i>	'seperti kebun'

6) *moisamo* 'karena'

Contoh :	<i>moisamo nongkuu</i>	'karena rajin'
	<i>moisamo kawu</i>	'karena malas'
	<i>moisamo aho</i>	'karena lapar'
	<i>moisamo nahaka</i>	'karena sulit'
	<i>moisamo notembe</i>	'karena tawar'

b) Morfem bebas yang terletak di belakang kata unsur langsungnya seperti *mpu*.*mpu* 'sekali'

Contoh :	<i>nokesa mpu</i>	'cantik sekali'
	<i>nokomao mpu</i>	'dekat sekali'
	<i>nososo mpu</i>	'menyesal sekali'
	<i>nebuku mpu</i>	'kuat sekali'
	<i>nelola mpu</i>	'tinggi sekali'

2.2.2 Morfem Terikat

Jika ditinjau dari segi fungsi dan makna, ternyata morfem terikat dapat pula dibedakan atas dua jenis, yaitu morfem yang di dalam proses penggabungannya dengan morfem bebas dapat mengubah kelas dan makna kata dan ada pula morfem yang di dalam proses penggabungannya tidak berfungsi mengubah kelas kata dari kelas kata tertentu serta tidak mengubah

makna.

Morfem terikat jenis pertama berupa afiks yang berwujud :

- a. prefiks, seperti *ne (no)-, se-, ka-, ko-, po-, fe-, fo-, me(mo)-, la-, noti-, noko-, noka-, paha-, manso-, kafo-, dan feka-*.
- b. infiks, seperti *-um-*
- c. sufiks, seperti *-e, dan -i*
- d. konfiks, seperti *fe-...-e, fo-...-e, fefo-...-e, feka-...-e, feka-...-ie, foko-...-e, kao-...-a, dan po-...-i.*

Penggunaan setiap afiks dapat dilihat dalam uraian tentang fungsi dan makna afiks yang terdapat pada Subbab 2.4.

Morfem terikat jenis kedua, berupa morfem tugas karena tidak menyatakan fungsi dan makna kata dalam proses penggabungannya, kecuali mempertegas apa yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Pemakaian morfem tugas yang dimaksud dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- a. Morfem tugas yang terletak di depan kata unsur langsungnya adalah seperti berikut.

Morfem tugas o-

Contoh :	<i>olambu</i>	'rumah'
	<i>owewi</i>	'babi'
	<i>oai</i>	'kelapa'
	<i>oama</i>	'ayah'
	<i>otondo</i>	'pagar batu'

- b. Morfem tugas yang terletak di belakang kata unsur langsungnya adalah seperti berikut.

1) *Morfem tugas -o*

Contoh :	<i>basao</i>	'baca dahulu'
	<i>fomao</i>	'makan dahulu'
	<i>tendeo</i>	'lari dahulu'
	<i>limbao</i>	'keluar dahulu'
	<i>pingkao</i>	'pindah dahulu'

2) *Morfem tugas -mo*

Contoh :	<i>kalamo</i>	'pergilah'
	<i>ondomo</i>	'carilah'
	<i>ohomo</i>	'buanglah'
	<i>feomo</i>	'peraslah'
	<i>hambimo</i>	'pukullah'

Selain data di atas, ada morfem tugas yang berupa enklitik yang selalu mengikuti kata dasarnya.

1) *-no*

Contoh :	<i>lambuno</i>	'rumahnya'
	<i>bukuno</i>	'bukunya'
	<i>salano</i>	'celananya'
	<i>kentano</i>	'ikannya'
	<i>hoBineno</i>	'istrinya'

2) *-ku*

Contoh :	<i>kalolaku</i>	'tinggiku'
	<i>Bengkalaku</i>	'langkahku'
	<i>lambuku</i>	'rumahku'
	<i>songkoku</i>	'kopiahku'
	<i>limaku</i>	'tanganku'

3) *-kanau*

Contoh :	<i>feulaikanau</i>	'ingat saya'
	<i>waakanau</i>	'kasih saya'
	<i>ondokanau</i>	'cari saya'
	<i>toBokanau</i>	'tikam saya'
	<i>tulungikanau</i>	'tolong saya'

4) *-nto*

Contoh :	<i>Bahitiento</i>	'keluarga kita'
	<i>kamponto</i>	'kampung kita'

- | | | |
|--|---------------------|--------------------|
| | <i>mudalanto</i> | 'modal kita' |
| | <i>kelatento</i> | 'keadaan kita' |
| | <i>kamahasainto</i> | 'penderitaan kita' |
- 5) **-kaisami**
 Contoh : *feulaikaisami* 'ingat kami'
sampunikikaisami 'jemput kami'
ombokaisami 'ingit kami'
fekahikaisami 'perhitungkan kami'
nta-ntakaisami 'tunggu kami'
- 6) **-ndo**
 Contoh : *kapaleindo* 'halangan mereka'
kaindolondo 'keinginan mereka'
fekihindo 'pendapat mereka'
latendo 'keadaan mereka'
nefomando 'makanan mereka'
- 7) **-anda**
 Contoh : *mealaanda* 'ambilkan mereka'
mefekataanda 'simpankan mereka'
molimpuaanda 'lupakan mereka'
pogauanda 'tegur mereka'
potandianda 'tandingi mereka'
- 8) **-mu**
 Contoh : *fotamu* 'tertawamu'
Bengkalamu 'langkahmu'
tendemu 'larimu'
bokumu 'bukumu'
salamu 'celanamu'
- 9) **-ane**
 Contoh : *alaane* 'ambilkan dia'
sangkeane 'angkatkan dia'

<i>hambiane</i>	'pukulkan dia'
<i>fofaane</i>	'cucikan dia'
<i>kamaloane</i>	'cetkan dia'

10)-*angko*

Contoh :

<i>noewuangko</i>	'dia main-manini kamu'
<i>noeheangko</i>	'dia bela kamu'
<i>taeanguangko</i>	'kami angkutkan kamu'
<i>nolimpuangko</i>	'dia lupa kamu'
<i>aekamaloangko</i>	'saya mengecatkan kamu'

2. 3 Kata dan Klasifikasinya

Dalam subbab ini akan dibicarakan kata dan klasifikasinya.

2. 3. 1 Kata

Sebelum ditetapkan kelas suatu kata, ada baiknya diketahui lebih dahulu apa yang disebut kata dan bagaimana cirinya.

Setiap kata dapat merupakan satuan fonologis atau satuan morfemis. Sebagai satuan fonologis, kata terdiri atas beberapa suku kata dan setiap suku kata terdiri atas satu atau beberapa fonem. Sebagai contoh dapat dilihat kata *nesapu* 'menjahit'. Kata ini terdiri atas suku kata *ne*, *sa*, dan *pu*. Di samping itu, *nesapu* terdiri atas beberapa fonem, yakni /n, e/ - /s,a/ - /s,a/ - /p,u/. Sebagai satuan morfemis, kata terdiri atas satu atau beberapa fonem. Kata *nesapu* yang berasal dari *ne* + *sapu* terdiri atas dua fonem, yakni morfem terikat *ne* dan morfem bebas *sapu*. Kata *mealaanda* 'ambilkan mereka' terdiri atas tiga morfem, yakni morfem terikat *me*, morfem bebas *ala*, dan morfem terikat *anda*.

Dari contoh-contoh di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kata dalam bahasa Mawasangka ialah semua bentuk bebas yang paling kecil yang dapat berwujud sebagai bentuk asal (morfem bebas) dan dapat pula sebagai bentuk kompleks (morfem berafiks, reduplikasi, atau komposisi).

Sudah menjadi ketentuan umum bahwa setiap bahasa memiliki ciri - ciri tersendiri. Ciri - ciri kata bahasa Mawasangka dapat dilihat dari segi

strukturnya, yaitu sebagai satuan morfemis. Kaseng (1982 : 9) memberikan patokan untuk menentukan ciri kata dalam dua ciri, yakni (1) stabilitas fonologis dan (2) mobilitas sintagmatis. Stabilitas fonologis mencakup pengertian adanya kecenderungan satuan fonologis memperlihatkan ketetapan sistem yang terdapat dalam struktur kata, dalam hal ini susunan fonologis dan ciri prosodi lainnya. Misalnya, untuk mengenal kata bahasa Mawasangka dapat dilihat dari distribusi fonemnya, karena setiap kata selalu diakhiri oleh fonem vokal. Unsur prosodi, tekanan dapat pula menjadi petunjuk yang dapat dipakai untuk mengukur stabilitas fonologis suatu kata. Tekanan kata bahasa Mawasangka umumnya terletak pada suku kedua dari akhir. Selanjutnya, patokan untuk mengenal suatu kata dengan mobilitas sintagmatis meliputi beberapa ciri, yakni kemungkinan disela, kemungkinan diganti, kemungkinan dipertukarkan, dan kemungkinan diisolasi.

a. Kemungkinan Disela

Jika di dalam dua satuan bahasa dapat disela oleh satuan lain yang berupa kata, berdasarkan pegangan ini kedua satuan tersebut masing-masing dapat dikategorikan sebagai satu kata. Contoh, *lambuno* 'rumahnya', terdiri atas dua satuan, yakni *lambu* 'rumah' dan *-no* 'nya'. Antara *lambu* dan *-no* dapat disela oleh satuan lain, misalnya dengan *nobuou* 'baru' sehingga *lambuno* dapat berkembang menjadi *lambu nobuouno* 'rumah barunya'.

Berdasarkan prinsip di atas, kedua satuan bahasa di atas, *lambu* dan *-no* masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai satu kata. Sebaliknya, apabila antara dua satuan bahasa tidak dapat disela dengan kata lain, besar kemungkinan di antara satuan-satuan bahasa itu ada yang bukan kata. Mungkin satuan itu hanya merupakan morfem terikat atau afiks saja. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. *fekakesae* 'perindah' terdiri atas satuan *feka-e* 'per-' dan satuan *kesa* 'indah'.

Antara *feka-* dan *kesa* tidak dapat disela oleh satuan lain; demikian pula antara *feka* dengan *-e*. Dengan demikian, patokan kemungkinan disela tidak terpenuhi. Dengan kata lain, satuan *feka-e* tidak merupakan suatu kata, tetapi sebagai tambahan kata saja yang sering disebut imbuhan atau afiks.

b. Kemungkinan Diganti

Satuan *membe* 'kambing' dapat digantikan oleh satuan *kahambau*

'kerbau' begitu pula sebaliknya, satuan *kahambu* dapat digantikan oleh satuan *membe*, seperti pada *lensi membe* 'ekor kambing' dan *lensi kahambau* 'ekor kerbau' sehingga keduanya dapat memenuhi kategori sebagai satu kata.

c. Kemungkinan Dipertukarkan

Di dalam suatu rangkaian satuan bahasa yang terdiri atas dua satuan atau lebih, dapat dipertukarkan tempatnya tanpa berubah maknanya, misalnya, *Bangka totolu* 'perahu tiga'. *Bangka* dan *totolu* dapat bertukar tempat menjadi *totolu Bangka* 'tiga perahu'. Contoh lain adalah *isa aitu* 'kakak itu' yang dapat dipertukarkan satuan-satuannya menjadi *aitu isa* 'itu kakak'. Setiap satuan yang dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah makna dapat disebut kata.

d. Kemungkinan Diisolasi

Kemampuan satuan bahasa terlepas dari satuan lainnya dapat dijadikan patokan untuk menentukan satuan tersebut sebagai kata. *Kontu* 'batu' dalam *lambu kontu* 'rumah batu' dapat diisolasi dan bertukar posisi dengan satuan lain, misalnya *pohawata* 'bambu' sehingga menjadi *lambu pohawata* 'rumah bambu'. Dengan demikian, *kontu* adalah suatu kata.

2. 3. 2 Klasifikasi Kata

Pada umumnya sudah dikenal adanya kategori kata, seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Untuk mengenal (kelas) kata dalam bahasa Mawasangka, dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu *pilihan primer* dan *pilihan sekunder*. Pilihan primer dilakukan berdasarkan distribusi kata secara sintaksis dan frase. Dalam hal ini kata-kata masih berada dalam keadaan sebagai morfem bebas atau kata bermorfem tunggal. Pilihan sekunder dilakukan berdasarkan distribusinya secara morfologis, baik dalam sintaksis maupun dalam frase.

a. Nomina

Seperti telah disebut di atas, nomina dapat ditentukan melalui dua prosedur, yakni (1) pilihan primer dan (2) pilihan sekunder.

1) Pilihan Primer

Dalam bahasa Mawasangka, sebuah kata dapat dimasukkan ke dalam kategori nomina apabila kata itu dapat membentuk frase dengan morfem tugas, yaitu *minsuano*, *tae*, *sao*, *Bae*, dan *naemo*.

Contoh :	<i>minsuano pilisi</i>	'bukan polisi'
	<i>tae galu</i>	'di kebun'
	<i>sao ama</i>	'untuk ayah'
	<i>Bae kenta</i>	'dengan ikan'
	<i>naemo ladaha</i>	'seperti kuda'

Pada pilihan primer ini dapat ditetapkan bahwa *pulisi*, *galu*, *ama*, *kenta*, dan *ladaha* adalah nomina.

2) Pilihan Sekunder

Dalam pilihan sekunder ini, dicatat kemungkinan nomina secara morfologis. Secara morfologis, sebuah kata bahasa Mawasangka dapat dikategorikan ke dalam kategori nomina apabila berafiks *kaN-*, *manso-*, *kafo-*, dan *kao-...-a*

Contoh :	<i>kaN</i>	+	<i>tisa 'tanam'</i>	--->	<i>kantisa 'tanaman'</i>
	<i>manso</i>	+	<i>tende 'lari'</i>	--->	<i>mansotende 'pelari'</i>
	<i>kafo</i>	+	<i>laDo 'tidur'</i>	--->	<i>kafoloDo 'obat tidur'</i>
	<i>kao-a</i>	+	<i>osa 'kuat'</i>	--->	<i>kaoosaa 'alat penguat'</i>

3) Denominalisasi

Denominalisasi berarti perubahan kelas nomina ke kelas kata lain akibat proses morfologis, yakni dengan penambahan afiks tertentu. Denominalisasi bahasa Mawasangka, antara lain, dapat terjadi dengan penambahan afiks *me-*, *no-*, *fe-*, *-um-*.

Contoh :	<i>me</i>	+	<i>soso 'rokok'</i>	--->	<i>mesoso 'merokok'</i>
	<i>no</i>	+	<i>pee 'darat'</i>	--->	<i>nopee 'mendarat'</i>
	<i>fe</i>	+	<i>kaampo 'kebun'</i>	--->	<i>fekaampo 'berkebun'</i>
	<i>-um-</i>	+	<i>gangsaa 'pacul'</i>	--->	<i>gumangsaa 'memacul'</i>

-i + gaha 'garam' → gahai 'garami'

b. Verba

Sama halnya dengan nomina, untuk menentukan apakah suatu kata termasuk verba atau tidak, kita mengikuti prosedur di atas.

1) Pilihan Primer

Sebuah kata dapat dikategorikan ke dalam kelas verba apabila kata itu dapat membentuk frase dengan morfem tugas *poowa* 'sambil' atau *tangasano* 'sedang'.

Contoh :	<i>poowa nofomaa</i>	'sambil makan'
	<i>poowa nelagu</i>	'sambil menyanyi'
	<i>tangasano nesapu</i>	'sedang menjahit'
	<i>tangasano nebuhi</i>	'sedang menulis'
	<i>tangasano notende</i>	'sedang berlari'

Dengan pilihan primer ini, dapat ditetapkan bahwa kata *nofomaa*, *nelagu*, *nesapu*, *nebuhi*, dan *notende* adalah verba.

2) Pilihan Sekunder

Secara morfologis, verba dapat ditandai oleh kehadiran morfem-morfem berikut ini.

Prefiks	:	<i>ne-(no-), ko-, po-, me-, noti-, dan nopo-</i> ;
Infiks	:	<i>-um-</i> ;
Sufiks	:	<i>-i, -e</i> ;
Konfiks	:	<i>fe-...-e, fo-...-e, fefo-...-e, feka-...-ie, dan foko-...-e</i> .

Contoh	:				
Prefiks	:	<i>ne</i>	+	<i>tende</i> 'lari'	→ <i>notende</i> 'berlari'
		<i>ko</i>	+	<i>ana</i> 'anak'	→ <i>koana</i> 'beranak'
		<i>po</i>	+	<i>tandu</i> 'tanduk'	→ <i>potandu</i> 'bertanduk'
		<i>fo</i>	+	<i>wono</i> 'cium'	→ <i>fowono</i> 'mencium'
		<i>me</i>	+	<i>palu</i> 'palu'	→ <i>mepalu</i> 'memalu'

	<i>noti</i>	+	<i>kapulu</i>	'parang'	--->	<i>notikapulu</i>	'terparang'
	<i>nopo</i>	+	<i>kopipi</i>	'peluk'	--->	<i>nopokopipi</i>	'berpelukan'
Infiks :	<i>-um-</i>	+	<i>gansa</i>	'cangkul'	--->	<i>gumansa</i>	'mencangkul'
	<i>-um-</i>	+	<i>loDo</i>	'tidur'	--->	<i>lumoDo</i>	'akan tidur'
Sufiks :	<i>-e</i>	+	<i>efi</i>	'kapur'	--->	<i>efie</i>	'bubuhi kapur'
	<i>-e</i>	+	<i>songko</i>	'kopiah'	--->	<i>songkoe</i>	'pasangi kopiah'
	<i>-i</i>	+	<i>saa</i>	'lombok'	--->	<i>saai</i>	'lomboki'
	<i>-i</i>	+	<i>oe</i>	'air'	--->	<i>oei</i>	'airi'
Konfiks:	<i>fe-e</i>	+	<i>ala</i>	'ambil'	--->	<i>fealae</i>	'coba ambil'
	<i>fo-e</i>	+	<i>alusu</i>	'halus'	--->	<i>foalusue</i>	'haluskan'
	<i>fefo-e</i>	+	<i>awo</i>	'pulang'	--->	<i>fefoawoe</i>	'coba pulang'
	<i>feka-ie</i>	+	<i>ito</i>	'hitam'	--->	<i>fekatoa</i>	'hitamkan semua'
	<i>foko-e</i>	+	<i>noa</i>	'nama'	--->	<i>fokonoae</i>	'beri nama'

3) Devarbalisasi

Verba dapat pula beralih kelas dengan penambahan afiks *kaN-* dan *manso-*.

Contoh :

<i>kaN</i>	+	<i>tapu</i>	'ikat'	--->	<i>katapu</i>	'pengikat'
<i>kaN</i>	+	<i>BeBe</i>	'pukul'	--->	<i>kaBeBe</i>	'pemukul'
<i>manso</i>	+	<i>tende</i>	'lari'	--->	<i>mansotende</i>	'pelari'
<i>manso</i>	+	<i>aso</i>	'jual'	--->	<i>mansoaso</i>	'penjual'

c. Adjektiva

Untuk menentukan kelas adjektiva, kita ikuti prosedur seperti pada (a) dan (b) di atas.

1) Pilihan Primer

Sebuah kata dapat dikategorikan ke dalam kelas adjektiva apabila kata itu dapat membentuk frase dengan kata tugas *noanga* 'sangat' dan *mpu* 'sekali'.

Contoh :

<i>noanga kongkiloa</i>	'sangat bersih'
<i>noanga kekesaa</i>	'sangat bagus'

<i>nopande mpu</i>	'pandai sekali'
<i>neewa mpu</i>	'luas sekali'
<i>nelola mpu</i>	'tinggi sekali'

Dengan pilihan primer di atas, dapat ditentukan bahwa kata *kong-kilola*, *kakesaa*, *nopande*, *neewa*, dan *nelola* adalah adjektiva.

2) Pilihan Sekunder

Adjektiva bahasa Mawasangka tidak memiliki ciri morfologis tertentu seperti halnya yang dimiliki oleh kelas kata yang lain.

3) Deadjektival

Kata yang tergolong ke dalam adjektiva dapat beralih kelas dengan bantuan morfem *kaN-*, *fo-*, *me-*, *paha-*, *fe-...ie*, *fo-...-e*, *feka-...-ie*.

Contoh :

<i>pande</i> 'pandai'	---->	<i>kapande</i> 'kepandaian'
<i>hihindi</i> 'dingin'	---->	<i>fohihindi</i> 'pendingin'
<i>ewa</i> 'luas'	---->	<i>meewa</i> 'meluas'
<i>tongo</i> 'diam'	---->	<i>pahatongo-tongo</i> 'pura-pura diam'
<i>komao</i> 'dekat'	---->	<i>fekomaoe</i> 'dekatkanlah'
<i>hobu</i> 'kecil'	---->	<i>fohobue</i> 'kecilkan'
<i>ito</i> 'hitam'	---->	<i>fekaitoe</i> 'perhitam semua'

d. Numeralia

Kelas numeralia dapat ditentukan dengan mengikuti prosedur seperti pada (c) di atas.

1) Pilihan Primer

Ciri sintaksis yang dapat menandai numeralia adalah suatu kata yang dapat membentuk frase dengan kata bantu berikut ini

<i>mie</i> 'orang'	--->	<i>lima mie (anak)</i> 'lima orang (anak)'
<i>ulu</i> 'ekor'	--->	<i>ompulu ulu (membe)</i> 'sepuluh ekor(kambing)'
<i>wua</i> 'buah'	--->	<i>nomo wua (ai)</i> 'enam buah (kelapa)'
<i>onu</i> 'butir'	--->	<i>pato onu</i> (untel i)tempat butir (telur)'
<i>tangke</i> 'lembar'	--->	<i>tolu tangke</i> (pea) 'tiga lembar (tikar)'
<i>uwu</i> 'helai'	--->	<i>olu tuwu</i> (kauta) 'delapan helai (sarung)'

<i>puu</i> 'pohon'	→ <i>seuwa puu (kahitela)</i>	'sembilan pohon (jagung)'
<i>fulu</i> 'puluh'	→ <i>tolu fulu</i>	'tiga puluh'
<i>moono</i> 'ratus'	→ <i>fato moono</i>	'empat ratus'
<i>hiwu</i> 'ribu'	→ <i>pitu hiwu</i>	'tujuh ribu'

Dari pilihan primer di atas, ditentukan bahwa kata yang mendahului kata bantu pada contoh di atas adalah golongan numeralia.

2) Pilihan Sekunder

Secara morfologis, numeralia ditandai oleh prefiks *se-* yang berarti 'satu' pada kata bantu seperti :

<i>se + mie</i>	→ <i>seulu (kenta)</i>	'seekor (ikan)'
<i>se + wua</i>	→ <i>sewua (tifaDa)</i>	'sebuah (nangka)'
<i>se + onu</i>	→ <i>seonu (Dambu)</i>	'sebiji (jambu)'
<i>se + tuwu</i>	→ <i>setuwu (sala)</i>	'sehelai (celana)'
<i>se + tangke</i>	→ <i>setangke (ho)</i>	'selembar (daun)'
<i>se + puu</i>	→ <i>sepuu (fo)</i>	'sebatang (pohon mangga)'

e. Partikel

Partikel adalah semua kata selain yang tergolong pada kelas kata yang telah disebutkan terdahulu. Dengan kata lain, partikel adalah yang secara tradisional disebut kata depan, kata penghubung, kata seru, kata sandang, kata penjas, dan klitika.

Untuk menentukan kelas partikel ini, dapat pula digunakan prosedur yang ada seperti yang telah dilakukan pada kelas kata yang lain.

1) Pilihan Primer

Ciri sintaksis partikel ialah berfungsi memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Partikel tidak bisa menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat seperti subjek, predikat, dan objek. Kalau kelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia dapat membentuk kalimat dengan sepetah kata dari kelas-kelas kata itu, partikel tidak demikian. Partikel dalam bahasa Mawasangka bersifat *monovalen*, yaitu semata-mata bertugas untuk memperluas kalimat, misalnya, *tae*, *wae* 'di' atau 'ke', *sao* 'untuk', *Bae*

'dengan', dan *naemo* 'seperti'.

2) Pilihan Sekunder

Ciri morfologi yang menandai partikel bahasa Mawasangka adalah bentuknya yang tidak dapat mengalami perubahan. Kata seperti *tae*, *wae*, *sao*, *Bae* tidak dapat mengalami perubahan bentuk, misalnya dengan penambahan afiks. Oleh karena sifatnya yang *monovalen* dan bentuknya tertutup, partikel bahasa Mawasangka tidak dapat beralih kepada kelas kata yang lain.

2. 4 Proses Morfologis, Fungsi, dan Makna

Proses morfologis ialah cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1978 : 190). Di dalam bahasa Mawasangka, terdapat tiga proses morfologis dalam pembentukan kata, yakni (1) pengimbuhan (afiksasi), (2) pengulangan (reduplikasi), dan (3) pemajemukan (komposisi).

Di dalam uraian ini, fungsi dan makna kata juga dibicarakan bersama-sama. Yang dimaksud dengan tinjauan fungsi di sini ialah apakah suatu perubahan bentuk akibat afiksasi atau reduplikasi mengubah kelas kata yang bersangkutan atau tidak. Dalam beberapa kasus, bisa saja fungsi suatu bentuk paralel dengan makna. Dengan demikian, fungsi suatu imbuhan (afiks) tidak dapat dilepaskan dari maknanya.

2. 4. 1 Afiksasi

Afiksasi ialah peristiwa pembubuhan suatu bentuk pada bentuk yang lain, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Afiksasi bahasa Mawasangka dapat berupa penambahan (a) awalan (prefiks), (b) sisipan (infiks), (c) akhiran (sufiks), dan (d) imbuhan terpisah (konfiks).

a. Prefiks

Bentuk prefiks telah tersinggung pada pembicaraan morfem terikat (Subbab 2.2.2). Di bawah ini disajikan uraian tentang proses morfologis, fungsi, dan makna prefiks tersebut.

1) **ne- (no-)**

Prefiks **ne-** (**no-**) dapat berpadu dengan nomina, verba, adjektiva. Fungsi dan maknanya terlihat pada contoh berikut ini.

- a) **ne-** (**no-**) + nomina berfungsi derivatif yang maknanya menyatakan membuat jadi atau menggunakan alat.

Contoh :

<i>ne-</i> + <i>mina</i>	'minyak'	-->	<i>nemina</i>	'membuat jadi minyak'
<i>ne-</i> + <i>kulou</i>	'kopra'	-->	<i>nekulou</i>	'membuat jadi kopra'
<i>ne-</i> + <i>tambu</i>	'timba'	-->	<i>netambu</i>	'menimba'
<i>ne-</i> + <i>gangsa</i>	'pacul'	-->	<i>negangsa</i>	'memacul'
<i>ne-</i> + <i>hasu</i>	'racun'	-->	<i>nehasu</i>	'meracuni'

- b) **ne-** + verba berfungsi inflektif membentuk verba transitif menyatakan kerja aktif.

Contoh :

<i>ne-</i> + <i>ala</i>	'ambil'	-->	<i>neala</i>	'mengambil'
<i>ne-</i> + <i>foheko</i>	'simpan'	-->	<i>nefoheko</i>	'menyimpan'
<i>ne-</i> + <i>aso</i>	'jual'	-->	<i>neaso</i>	'menjual'
<i>ne-</i> + <i>woha</i>	'lihat'	-->	<i>newoha</i>	'melihat'
<i>ne-</i> + <i>tende</i>	'lari'	-->	<i>netende</i>	'berlari'

- c) **ne-** (**no-**) + adjektiva berfungsi inflektif yang maknanya menyatakan sifat atau keadaan sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh :

<i>ne-</i> + <i>himba</i>	'cepat'	-->	<i>nehimba</i>	'cepat'
<i>ne-</i> + <i>wahe</i>	'lebar'	-->	<i>newahe</i>	'lebar'
<i>ne-</i> + <i>tongo</i>	'diam'	-->	<i>netongo</i>	'diam'
<i>ne-</i> + <i>halia</i>	'gelisah'	-->	<i>nehalia</i>	'gelisah'
<i>no-</i> + <i>alusu</i>	'halus'	-->	<i>noalusu</i>	'halus'

Perubahan prefiks **ne-** menjadi prefiks **no-** dalam suatu kata tidak mempunyai kaidah tertentu. Suatu kata kadang-kadang diawali oleh prefiks **ne-** kadang-kadang pula oleh prefiks **no-** walaupun mempunyai lingkungan yang sama. Misalnya, kata yang diawali oleh fonem /t/ dalam kata-kata

berikut ini.

Contoh :

<i>no- + tonto</i>	-->	<i>notonto</i>	'menatap'
<i>ne- + toga</i>	-->	<i>netofa</i>	'mencuri'
<i>no- + tende</i>	-->	<i>notende</i>	'berlari'
<i>ne- + temba</i>	-->	<i>netemba</i>	'menembak'
<i>ne- + tondo</i>	-->	<i>netondo</i>	'memagari'

Demikian pula kata yang diawali dengan fonem /l/, /m/, dan /p/, seperti berikut ini.

(1) yang berfonem awal /l/ :

<i>no- + lanto</i>	-->	<i>nolanto</i>	'terapung'
<i>ne- + lingko</i>	-->	<i>nelingko</i>	'memakai kalung'
<i>ne- + lola</i>	-->	<i>nelola</i>	'meninggi'
<i>no- + lolo</i>	-->	<i>nololo</i>	'terbang'
<i>no- + leni</i>	-->	<i>noleni</i>	'berenang'

(2) yang berfonem awal /m/ :

<i>ne- + mbali</i>	-->	<i>nembali</i>	'menghadang'
<i>ne- + melos</i>	-->	<i>nemelosi</i>	'memakai kalung'
<i>ne- + mate</i>	-->	<i>nomate</i>	'meninggal'
<i>ne- + mina</i>	-->	<i>nemina</i>	'berminyak'
<i>no- + mihi</i>	-->	<i>nomihi</i>	'ragu'

(3) yang berfonem awal /p/ :

<i>ne- + paso</i>	-->	<i>nepaso</i>	'memaku'
<i>no- + pogau</i>	-->	<i>nopogau</i>	'berbicara'
<i>no- + pingka</i>	-->	<i>nopingka</i>	'pindah'
<i>ne- + palu</i>	-->	<i>nepalu</i>	'memalu'
<i>no- + potaho</i>	-->	<i>nopotaho</i>	'berjudi'

Ada kata-kata tertentu yang dapat menggunakan prefiks *ne-* dan *no-* secara berganti-ganti, dan ada pula yang tidak. Kata-kata yang dapat menggunakan prefiks *ne-* dan *no-* secara berganti-ganti walaupun maknanya

kadang-kadang berbeda dapat dicontohkan sebagai berikut.

<i>feuli</i>	--->	<i>nefeuli</i>	atau	<i>nofeuli</i>
'ingat'		'ingat'		mengingatkan'
<i>sapu</i>	--->	<i>nesapu</i>	atau	<i>nosapu</i>
'jahit'		menjahit'		'menjahit'
<i>ala</i>	--->	<i>neala</i>	atau	<i>noala</i>
'ambil'		'mengambil'		'mengambi
<i>basa</i>	--->	<i>nebasa</i>	atau	<i>nobasa</i>
'baca'		'membaca'		'membaca'
<i>palu</i>	--->	<i>nepalu</i>	atau	<i>nopalu</i>
'palu'		'memalu'		'memalu'

Walaupun perubahan *ne-* menjadi *no-* tidak menunjukkan suatu sistem tertentu, *no-* dapat dipandang sebagai alomorf dari *ne-*.

2) se-

Prefiks *se-* hanya dapat berpadu dengan *nomina*. Fungsinya tidak mengubah kelas kata dasarnya, sedangkan maknanya adalah sebagai berikut.

a) menyatakan satu

<i>se- + wula</i>	'bulan'	--->	<i>sewula</i>	'sebulan'
<i>se- + aleo</i>	'hari'	--->	<i>sealeo</i>	'sehari'
<i>se- + alo</i>	'malam'	--->	<i>sealo</i>	'semalam'
<i>se- + Bangka</i>	'perahu'	--->	<i>seBangka</i>	'seperahu'
<i>se- + sohonga</i>	'peti'	--->	<i>sesohonga</i>	'sepeti'

b) menyatakan seluruh

Contoh :

<i>se- + kampo</i>	'kampung'	--->	<i>sekampo</i>	'seluruh kampung'
<i>se- + alamu</i>	'alam'	--->	<i>sealamu</i>	'seluruh alam'
<i>se- + lambu</i>	'rumah'	--->	<i>selambu</i>	'seisi rumah'
<i>se- + bendara</i>	'kota'	--->	<i>sebendara</i>	'seluruh kota'
<i>se- + babangi</i>	'dunia'	--->	<i>sebabangi</i>	'seluruh dunia'

3) **kaN-**

Prefiks **kaN-** dapat berpadu dengan nomina, verba, dan adjektiva. Akan tetapi, $[(N)] \rightarrow [\emptyset]$ pada prefiks $ka(N)- \rightarrow ka\emptyset-$ dalam kedudukannya sebagai prefiks tunggal dan prefiks rangkap, fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) **kaN-** + nomina berfungsi inflektif, yang maknanya menyatakan alat.

Contoh :

<i>kaN-</i> + <i>paso</i>	'paku'	--->	<i>kapaso</i>	'pemaku'
<i>kaN-</i> + <i>sambe</i>	'palu'	--->	<i>kasambe</i>	'pemalu'
<i>kaN-</i> + <i>siki</i>	'sendok'	--->	<i>kasiki</i>	'penyendok'
<i>kaN-</i> + <i>Bose</i>	'dayung'	--->	<i>kaBose</i>	'pendayung'
<i>kaN-</i> + <i>kaDu</i>	'karung'	--->	<i>kakaDu</i>	'pembungkus'

- b) **kaN-** + verba berfungsi derivatif yang maknanya menyatakan objek yang dikenai pekerjaan.

Contoh :

<i>kaN-</i> + <i>ndawu</i>	'jatuh'	--->	<i>kandawu</i>	'yang jatuh'
<i>kaN-</i> + <i>tisa</i>	'tanam'	--->	<i>kantisa</i>	'yang ditanam'
<i>kaN-</i> + <i>tusu</i>	'bahar'	--->	<i>kantunu</i>	'yang dibakar'
<i>kaN-</i> + <i>ntolo</i>	'telan'	--->	<i>kantolo</i>	'yang ditelan'
<i>kaN-</i> + <i>oli</i>	'beli'	--->	<i>kaoli</i>	'yang dibeli'

- c) **kaN-** + adjektiva berfungsi derivatif nomina yang maknanya menyatakan abstrak sebagaimana yang dinyatakan dalam kata dasar.

Contoh :

<i>kaN-</i> + <i>pande</i>	'pandai'	--->	<i>kapande</i>	'kepandaian'
<i>kaN-</i> + <i>barani</i>	'berani'	--->	<i>kabarani</i>	'keberanian'
<i>kaN-</i> + <i>imo</i>	'gembira'	--->	<i>kaimo</i>	'kegembiraan'
<i>kaN-</i> + <i>sodo</i>	'panas'	--->	<i>kasaDo</i>	'kepanasan'
<i>kaN-</i> + <i>tila</i>	'silau'	--->	<i>kantila</i>	'kesilauan'

4) **ko-**

Prefiks **ko-** hanya dapat berpadu dengan nomina dan berfungsi membentuk Verba. Makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

- a) *ko-* + nomina berfungsi derivatif, yang menyatakan mempunyai

Contoh :

<i>ko-</i> + <i>ana</i>	'anak'	--->	<i>koana</i>	'beranak'
<i>ko-</i> + <i>sea</i>	'semut'	--->	<i>kosoa</i>	'bersemut'
<i>ko-</i> + <i>waina</i>	'ibu'	--->	<i>kowaina</i>	'beribu'
<i>ko-</i> + <i>saBangka</i>	'kawan'	--->	<i>kosaBangka</i>	'berkawan'
<i>ko-</i> + <i>wangka</i>	'gigi'	--->	<i>kowangka</i>	'bergigi'

- b) *ko-* + nomina berfungsi derivatif, yang menyatakan mengeluarkan atau menghasilkan

Contoh :

<i>ko-</i> + <i>oe</i>	'air'	--->	<i>kooe</i>	'berair'
<i>ko-</i> + <i>suaha</i>	'suara'	--->	<i>kosuaha</i>	'bersuara'
<i>ko-</i> + <i>Bake</i>	'buah'	--->	<i>koBake</i>	'berbuah'
<i>ko-</i> + <i>hea</i>	'darah'	--->	<i>kohea</i>	'berdarah'
<i>ko-</i> + <i>unteli</i>	'telur'	--->	<i>kounteli</i>	'bertelur'

5) *po-*

Prefiks *po-* dapat berpadu dengan nomina dan verba. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) *po-* + nomina berfungsi derivatif, sedangkan maknanya menyatakan kerja berbalasan atau saling.

Contoh :

<i>po-</i> + <i>tandu</i>	'tanduk'	--->	<i>potandu</i>	'saling menanduk'
<i>po-</i> + <i>piso</i>	'pisau'	--->	<i>popiso</i>	'saling menikam'
<i>po-</i> + <i>hasu</i>	'racun'	--->	<i>pohasu</i>	'saling meracuni'
<i>po-</i> + <i>musu</i>	'musuh'	--->	<i>pomusu</i>	'bermusuhan'
<i>po-</i> + <i>temba</i>	'senapan'	--->	<i>potemba</i>	'saling menembak'

- b) *po-* + verba berfungsi inflektif

(1) yang maknanya menyatakan kerja berbalasan

Contoh :

<i>po-</i> + <i>tumbu</i>	'tinju'	--->	<i>potumbu</i>	'saling bertinju'
<i>po-</i> + <i>tonto</i>	'tatap'	--->	<i>potonto</i>	'saling menatap'
<i>po-</i> + <i>hint</i>	'tarik'	--->	<i>pohonta</i>	'saling menarik'

<i>po- + bu</i>	'buru'	--->	<i>pobu</i>	'saling memburu'
<i>po- + sepa</i>	'tendang'	--->	<i>posepa</i>	'saling menendang'

(2) yang maknanya menyatakan keadaan

Contoh :

<i>po- + hompu</i>	'kumpul'	--->	<i>pohompu</i>	'berkumpul'
<i>po- + cukuru</i>	'cukur'	--->	<i>pocukuru</i>	'bercukur'
<i>po- + awa</i>	'temu'	--->	<i>poawa</i>	'bertemu'
<i>po- + gati</i>	'cerai'	--->	<i>pogati</i>	'bercerai'

6) fe-

Prefiks fe- dapat berpadu dengan nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Fungsi dan yang maknanya adalah sebagai berikut.

a) fe- + nomina berfungsi inflektif, yang maknanya menyatakan menyerupai

Contoh :

<i>fe- + kontu</i>	'batu'	--->	<i>fekontu</i>	'menyerupai batu'
<i>fe- + tei</i>	'laut'	--->	<i>fetei</i>	'menyerupai laut'
<i>fe- + wewi</i>	'babi'	--->	<i>fewewi</i>	'menyerupai babi'
<i>fe- + kauhi</i>	'binatang'	--->	<i>fekauhi</i>	'menyerupai binatang'
<i>fe- + ubilisi</i>	'iblis'	--->	<i>feubilisi</i>	'menyerupai iblis'

b) fe- + verba berfungsi inflektif, sedangkan maknanya menyatakan permintaan

Contoh :

<i>fe- + omu</i>	'selam'	--->	<i>feomu</i>	'coba menyelam'
<i>fe- + tulungi</i>	'tolong'	--->	<i>fotulungi</i>	'coba tolong'
<i>fe- + pesua</i>	'masuk'	--->	<i>fepesua</i>	'coba masuk'
<i>fe- + ende</i>	'naik'	--->	<i>feende</i>	'coba naik'
<i>fe- + nangku</i>	'kunyah'	--->	<i>fenangku</i>	'coba kunyah'

c) fe- + adjektiva berfungsi inflektif, yang maknanya menjadi sebagaimana tersebut pada kata dasar

Contoh :

<i>fe- + alusu</i>	'halus'	--->	<i>fealusu</i>	'menjadi halus'
<i>fe- + kaito</i>	'hitam'	--->	<i>fekaito</i>	'menjadi hitam'
<i>fe- + ngkonu</i>	'bulat'	--->	<i>fengkonu</i>	'menjadi bulat'

fe- + hohondo 'gelap' → *fehohondo* 'menjadi gelap'
fe- + kakanda 'biru' → *fekakanda* 'menjadi biru'

- d) *fe-* + numeralia berfungsi derivatif yang meknanya menyatakan kausatif
 Contoh :

fe- + seonu 'satu' → *feseonu* 'buat jadi satu'
fe- + ompulu 'sepuluh' → *feompulu* 'buat jadi sepuluh'
fe- + tolufulu 'tiga puluh' → *fetolufulu* 'buat jadi tiga puluh'
fe- + moonoo 'seratus' → *femoono* 'buat jadi seratus'

7) *fo-*

Prefiks *fo-* dapat berpadu dengan verba dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) *fo-* + verba berfungsi inflektif, yang maknanya menyatakan perintah
 Contoh :

fo- + tende 'lari' → *fotendo* 'larikanlah'
fo- + ngkoha 'duduk' → *fongkoha* 'dudukkanlah'
fo- + ndawu 'jatuh' → *fondawu* 'jatuhkanlah'
fo- + gampi 'pindah' → *fogampi* 'pindahkanlah'
fo- + pesua 'masuk' → *fopesua* 'masukkanlah'

- b) *fo-* adjektiva berfungsi derivatif, yang maknanya menyatakan membuat jadi

Contoh :

fo- + buou 'baru' → *fobuou* 'buat jadi baru'
fo- + tongo 'tenang' → *fotongo* 'buat jadi tenang'
fo- + kelu 'bengkok' → *fokelu* 'buat jadi bengkok'
fo- + kakesa 'indah' → *fokakesa* 'buat jadi indah'
fo- + hihindi 'dingin' → *fohihindi* 'buat jadi dingin'

8) *me-*

Prefiks *me-* dapat berpadu dengan nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi dan maknanya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- a) *me-* + nomina berfungsi derivatif yang maknanya menggunakan alat.

Contoh :

<i>me-</i> + <i>palu</i>	'palu'	→	<i>mopalu</i>	'memalu'
<i>me-</i> + <i>polulu</i>	'kampak'	→	<i>mepolulu</i>	'mengampak'
<i>me-</i> + <i>landa</i>	'jaring'	→	<i>melanda</i>	'menjaring'
<i>me-</i> + <i>kasiki</i>	'sendok'	→	<i>mekasiki</i>	'menyodok'
<i>me-</i> + <i>gansa</i>	'cangkul'	→	<i>megansa</i>	'mencangkul'

- b) *me-* + verba berfungsi inflektif yang maknanya menyatakan melakukan suatu tindakan.

Contoh :

<i>me-</i> + <i>ala</i>	'ambil'	→	<i>meala</i>	'mengambil'
<i>me-</i> + <i>tompe</i>	'potong'	→	<i>metompe</i>	'memotong'
<i>me-</i> + <i>tunu</i>	'bakar'	→	<i>metunu</i>	'membakar'
<i>me-</i> + <i>koito</i>	'garuk'	→	<i>mekoito</i>	'menggaruk'
<i>me-</i> + <i>sumpui</i>	'jemput'	→	<i>mesumpui</i>	'menjemput'

- c) *me-* + adjektiva berfungsi inflektif, yang maknanya menyatakan proses

Contoh :

<i>me-</i> + <i>ewa</i>	'luas'	→	<i>meewa</i>	'meluas'
<i>me-</i> + <i>la</i>	'lurus'	→	<i>mela</i>	'melurus'
<i>me-</i> + <i>onu</i>	'bundar'	→	<i>meonu</i>	'membundar'
<i>me-</i> + <i>Dete</i>	'datar'	→	<i>meDete</i>	'mendatar'
<i>me-</i> + <i>buhu</i>	'busuk'	→	<i>mebuhu</i>	'membusuk'

Data di atas menunjukkan bahwa prefiks *me-* yang muncul bersama-sama dengan adjektiva kadang-kadang berubah menjadi prefiks *mo-* dengan fungsi dan makna yang sama. Prefiks *mo-* adalah alomorf dari prefiks *me-*.

9) noti-

Prefiks *noti-* dapat berpadu dengan nomina dan verba. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) *noti-* + nomina berfungsi derivatif maknanya menyatakan ketidaksenangan

Contoh :

<i>noti- + paso</i>	'paku'	→	<i>notipaso</i>	'terpaku'
<i>noti- + hasu</i>	'racun'	→	<i>notihasu</i>	'teracuni'
<i>noti- + efi</i>	'kapur'	→	<i>notiefi</i>	'terkapuri'
<i>noti- + pandanga</i>	'tombak'	→	<i>notipandanga</i>	'tertombak'
<i>noti- + kapulu</i>	'parang'	→	<i>notikapulu</i>	'terparang'

b) *noti-* + verba berfungsi inflektif, yang maknanya adalah sebagai berikut

- 1) yang menyatakan hasil perbuatan yang tersebut pada kata dasar; dalam hal ini *noti-* biasa didahului oleh kata *paDamo* 'sudah' atau diikuti oleh prefiks *fo-*, seperti berikut ini

(a) yang didahului oleh kata *paDamo* :

Contoh :

<i>paDamo + noti- + onto</i>	'tutu'	→	<i>paDamo notionto</i>	'sudah tertutup'
<i>paDamo + noti- + lengka</i>	'buka'	→	<i>paDamo notilengka</i>	'sudah terbuka'
<i>paDamo + noti- + buhi</i>	'tulis'	→	<i>paDamo notibuhi</i>	'sudah tertulis'
<i>paDamo + noti- + taangi</i>	'tahan'	→	<i>paDamo notiaangi</i>	'sudah tertahan'
<i>paDamo + noti- + tapu</i>	'ikat'	→	<i>paDamo notitapu</i>	'sudah terikat'

(b) yang diikuti oleh prefiks *fo-*

Contoh :

<i>noti- + fo- + suli</i>	'pulang'	→	<i>notifosuli</i>	'sudah dipulangkan'
<i>noti- + fo- + pingka</i>	'pindah'	→	<i>notifopingka</i>	'sudah dipindahkan'
<i>noti- + fo- + ndawu</i>	'jatuh'	→	<i>notifondawu</i>	'sudah dijatuhkan'
<i>noti- + fo- + lao</i>	'lepas'	→	<i>notifolau</i>	'sudah dilepaskan'

noti- + fo- + paampe 'hanyut' → *notifopaampe*
'sudah dihanyutkan'

2) yang menyatakan dapat

Contoh :

<i>noti- + ala</i>	'ambil'	→	<i>notiala</i>	'dapat diambil'
<i>noti- + bue</i>	'ayun'	→	<i>notibue</i>	'dapat diayun'
<i>noti- + sangke</i>	'angkat'	→	<i>notisangke</i>	'dapat diangkat'
<i>noti- + oli</i>	'beli'	→	<i>notioli</i>	'dapat dibeli'
<i>noti- + lengka</i>	'buka'	→	<i>notilengka</i>	'dapat dibuka'

3) yang menyatakan ketidaksengajaan

Contoh :

<i>noti- + hambi</i>	'pukul'	→	<i>notihambi</i>	'terpukul'
<i>noti- + owa</i>	'bawa'	→	<i>notiowa</i>	'terbawa'
<i>noti- + tunu</i>	'bakar'	→	<i>notitunu</i>	'terbakar'
<i>noti- + buna</i>	'cabut'	→	<i>notibuna</i>	'tercabut'
<i>noti- + kahusi</i>	'gores'	→	<i>notikahusi</i>	'tergores'

10) *noko-*

Prefiks *noko-* hanya dapat berpadu dengan *nomina* dan berfungsi derivatif yang maknanya adalah sebagai berikut.

a) yang menyatakan kekerapan

Contoh :

<i>noko- + alo</i>	'malam'	→	<i>nokoalo</i>	'bermalam-malam'
<i>noko- + oleo</i>	'hari'	→	<i>nokooleo</i>	'berhari-hari'

<i>noko-</i> + <i>kahitela</i>	'jagung'	→	<i>nokokahitela</i>	'mempunyai jagung'
<i>noko-</i> + <i>lambru</i>	'rumah'	→	<i>nokolambru</i>	'mempunyai rumah'
<i>noko-</i> + <i>galu</i>	'kebun'	→	<i>nokogalu</i>	'mempunyai kebun'

c) menyatakan keadaan

Contoh :

<i>noko-</i> + <i>buhuto</i>	'nyamuk'	→	<i>nokobuhuto</i>	'bernyamuk'
<i>noko-</i> + <i>ewo</i>	'ombak'	→	<i>nokoewo</i>	'berombak'
<i>noko-</i> + <i>alu</i>	'awan'	→	<i>nokoalu</i>	'berawan'
<i>noko-</i> + <i>mina</i>	'minyak'	→	<i>nokomina</i>	'berminyak'
<i>noko-</i> + <i>ngawu</i>	'debu'	→	<i>nokongawu</i>	'berdebu'

11) noka-

Prefiks *noka-* hanya dapat berpadu dengan perulangan verba dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) *noka-* + verba berfungsi inflektif, yang maknanya menyatakan kerja yang bersifat diminutif

Contoh :

<i>noka-</i> + <i>tende</i>	'lari'	→	<i>nokatende-tende</i>	'berlari pelan'
<i>noka-</i> + <i>pogau</i>	'bicara'	→	<i>nokapogu-pogou</i>	'berbicara pelan'
<i>noka-</i> + <i>wanu</i>	'bangun,	→	<i>nokawanu-wanu</i>	'bangun pelan-pelan'
<i>noka-</i> + <i>intaha</i>	'pegang'	→	<i>nokainta-intaha</i>	'berpegang pelan-pelan'
<i>noka-</i> + <i>pingka</i>	'pindah'	→	<i>nokapingka-pingka</i>	'pindah pelan-pelan'

- b) *noka-* + adjektiva berfungsi inflektif yang maknanya menyatakan intensitas

Contoh :

<i>noka-</i> + <i>pute</i>	'putih'	→	<i>nokapute-pute</i>	'sangat putih'
<i>noka-</i> + <i>ito</i>	'hitam'	→	<i>nokaito-ito</i>	'sangat hitam'
<i>noka-</i> + <i>Bohe</i>	'bodoh'	→	<i>nokaBohe-Bohe</i>	'sangat bodoh'
<i>noka-</i> + <i>Bala</i>	'besar'	→	<i>nokaBala-Bala</i>	'sangat besar'

12) paha-

Prefiks *paha-* hanya dapat berpadu dengan perulangan verba dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) *paha-* + verba berfungsi inflektif, yang maknanya menyatakan melakukan pekerjaan secara berpura-pura

Contoh :

<i>paha-</i> + <i>foma</i>	'makan'	→	<i>pahafoma-foma</i>	'pura-pura makan'
<i>paha-</i> + <i>bu</i>	'kejar'	→	<i>pahabu-bu</i>	'pura-pura kejar'
<i>paha-</i> + <i>ondo</i>	'cari'	→	<i>pahaondo-ondo</i>	'pura-pura cari'
<i>paha-</i> + <i>BeBe</i>	'pukul'	→	<i>pahaBeBe-BeBe</i>	'pura-pura pukul'
<i>paha-</i> + <i>kala</i>	'pergi'	→	<i>pahakala-kala</i>	'pura-pura pergi'

- b) *paha-* + adjektiva berfungsi derivatif yang maknanya menyatakan kerja secara berpura-pura

Contoh :

<i>paha-</i> + <i>Bohe</i>	'bodoh'	→	<i>pahaBohe-Bohe</i>	'pura-pura bodoh'
<i>paha-</i> + <i>bunto</i>	'buta'	→	<i>pahabunto-bunto</i>	'pura-pura buta'
<i>paha-</i> + <i>hindi</i>	'dingin'	→	<i>pahahindi-hindi</i>	'pura-pura dingin'
<i>paha-</i> + <i>Be</i>	'gila'	→	<i>pahaBe-Be</i>	'pura-pura gila'
<i>paha-</i> + <i>tongo</i>	'diam'	→	<i>pahatongo-tongo</i>	'pura-pura diam'

13) manso-

Prediks *manso-* dapat berpadu dengan nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

- a) *manso-* + nomina berfungsi inflektif, yang maknanya menyatakan orang yang pekerjaannya seperti tersebut pada kata dasar

Contoh :

<i>manso-</i> + <i>galu</i>	'kebun'	→	<i>mansogalu</i>	'pekebun'
<i>manso-</i> + <i>tei</i>	'laut'	→	<i>mansotei</i>	'pelaut'
<i>manso-</i> + <i>lagu</i>	'lagu'	→	<i>mansolagu</i>	'penyanyi'
<i>manso-</i> + <i>mina</i>	'minyak'	→	<i>mansomina</i>	'peminyak'
<i>manso-</i> + <i>sangkolo</i>	'cangkul'	→	<i>mansosangkolo</i>	'pencangkul'

- b) *manso-* + verba berfungsi derivatif yang maknanya menyatakan orang yang melakukan atau biasa melakukan perbuatan seperti tersebut pada kata dasarnya.

Contoh :

<i>manso-</i> + <i>mbulaku</i>	'curi'	→	<i>mansombulaku</i>	'pencuri'
<i>manso-</i> + <i>pongko</i>	'pukul'	→	<i>mansopongko</i>	'tukang pukul'
<i>manso-</i> + <i>pando</i>	'lempar'	→	<i>mansopando</i>	'pelempar'

manso- + *salo* 'minta' → *mansosalo* 'peminta-minta'
manso- + *tende* 'lari' → *mansotende* 'pelari'

c) *manso-* + adjektiva berfungsi inflektif yang maknanya menyatakan mempunyai sifat seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh : *manso-* + *kawu* 'malas' → *mansokawu* 'pemalas'
manso- + *ambano* 'malu' → *mansoambano* 'pemalu'
manso- + *tei* 'takut' → *mansotei* 'penakut'

14) *kafo-*

Prefiks *kafo-* hanya dapat berpadu dengan adjektiva. Fungsinya derivatif, yang maknanya menyatakan alat.

Contoh :

kafo- + *kumpe* 'kental' → *kafokumpe* 'pengental'
kafo- + *loDo* 'tidur' → *kafoloDo* 'obat tidur'
kafo- + *tuhu* 'tenang' → *kafotuhu* 'penenang'
kafo- + *lanto* 'apung' → *kafolanto* 'pelampung'
kafo- + *linto* 'kilat' → *kafolinto* 'pengilat'

Prefiks *kafo-* beralomorf dengan prefiks gabungan *kafekaN-* seperti dicontohkan di bawah ini

Contoh :

kafo- + *kaN-* + *mate* 'mati' → *kafekamate* 'alat pembunuh'
kafo- + *kaN-* + *ito* 'hitam' → *kafekaito* 'alat penghitam'
kafo- + *kaN-* + *buhu* 'busuk' → *kafekabuhu* 'alat pembusuk'
kafo- + *kaN-* + *alusu* 'halus' → *kafekaalusu* 'penghalus'
kafo- + *kaN-* + *konte* 'kental' → *kafekakonte* 'pengental'

Ada pula gabungan prefiks *kafo-* dengan kelas nomina dan verba, yang berfungsi derivatif dan mempunyai makna yang berlainan. Jumlahnya pun amat terbatas seperti yang dapat dikemukakan di bawah ini.

kafo- + *oto* 'mobil' → *kafooto* 'orang yang diperbudak'
kafo- + *tende* 'lari' → *kafotende* 'pesuruh'

15) *nopo-*

Prefiks *nopo-* hanya dapat berpadu dengan verba yang maknanya menyatakan saling

Contoh :

<i>nopo-</i> + <i>loli</i>	'tukar'	→	<i>nopololi</i>	'saling menukar'
<i>nopo-</i> + <i>kopini</i>	'peluk'	→	<i>nopokopini</i>	'saling memeluk'
<i>nopo-</i> + <i>tampesi</i>	'siram'	→	<i>nopotampesi</i>	'saling menyiram'
<i>nopo-</i> + <i>sunsu</i>	'susun'	→	<i>noposunsu</i>	'saling menyusun'
<i>nopo-</i> + <i>tumbu</i>	'tinju'	→	<i>nopotumbu</i>	'saling meninju'

16) *feka-*

Prefiks *feka-* cenderung hanya dapat berpadu dengan adjektiva dan berfungsi derivatif, sedangkan maknanya menjadi seperti tersebut pada kata dasar.

contoh :

<i>feka-</i> + <i>pute</i>	'putih'	→	<i>fekapute</i>	'perputih'
<i>feka-</i> + <i>kesu</i>	'indah'	→	<i>fekakesu</i>	'perindah'
<i>feka-</i> + <i>himba</i>	'cepat'	→	<i>fekahimba</i>	'percepat'
<i>feka-</i> + <i>wita</i>	'lembek'	→	<i>fekawita</i>	'perlembek'
<i>feka-</i> + <i>ewa</i>	'lebar'	→	<i>fekaewa</i>	'perlebar'

Prefiks *feka-* yang berpadu dengan nomina tidak produktif. Yang ditemukan dalam penelitian ini hanyalah sebuah, yaitu *feka-* + *kampo* 'kebun' → *fekakampo* 'suka berkebun'.

b. Infiksasi

Bahasa Mawasangka hanya mengenal satu buah infiks, yakni *-um-*. Infiks ini dapat berpadu dengan nomina, verba, dan adjektiva. Fungsinya hanya satu, yaitu membentuk verba dengan berbagai makna.

- 1) Apabila *-um-* berpadu dengan nomina berfungsi yang maknanya menggunakan alat seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh :

-um- + <i>kapulu</i>	'pawang'	→	<i>kumapulu</i>	'memawang'
-um- + <i>gangsa</i>	'cangkul'	→	<i>gumangsa</i>	'mencangkul'
-um- + <i>tiDaki</i>	'linggis'	→	<i>tumiDaki</i>	'melinggis'
-um- + <i>tondo</i>	'pagar batu'	→	<i>tumondo</i>	'memagar dengan batu'
-um- + <i>toBo</i>	'keris'	→	<i>moBo</i>	'menikam dengan keris'

- 2) Apabila -um- berpadu dengan verba berfungsi inflektif, yang maknanya menyatakan kerja yang akan dilakukan.

Contoh :

-um- + <i>ngkoha</i>	'duduk'	→	<i>ngkumoha</i>	'akan duduk'
-um- + <i>kala</i>	'pergi'	→	<i>kumala</i>	'akan pergi'
-um- + <i>leni</i>	'selam'	→	<i>lumeni</i>	'akan menyelam'
-um- + <i>kei</i>	'teriak'	→	<i>kumei</i>	'akan berteriak'
-um- + <i>loDo</i>	'tidur'	→	<i>lumoDo</i>	'akan tidur'

- 3) Apabila -um- berpadu dengan adjektiva berfungsi derivatif yang maknanya menyatakan keadaan

Contoh :

-um- + <i>sana</i>	'senang'	→	<i>sumana</i>	'bersenang'
-um- + <i>hame</i>	'ramai'	→	<i>humame</i>	'beramai'
-um- + <i>lalesa</i>	'leluasa'	→	<i>lumalesa</i>	'leluasa'
-um- + <i>hangkaea</i>	'kaya'	→	<i>humangkaea</i>	'keadaan kaya'
-um- + <i>nahaha</i>	'sulit'	→	<i>numahaha</i>	'kesulitan'

Dalam keadaan tertentu infiks -um- menempati posisi awal dan berfungsi sebagai proklitis (pronomina orangan II) dengan makna menyatakan kerja yang akan berlangsung. Hal ini terjadi dalam keadaan sebagai berikut.

- 1) Infiks -um- bergabung dengan bentuk dasar yang diawali vokal, baik bentuk dasar itu berupa verba maupun berupa adjektiva.

Contoh :

-um- + <i>owa</i>	'bawa'	→	<i>umowa</i>	'engkau akan membawa'
-um- + <i>ompona</i>	'lama'	→	<i>umompona</i>	'engkau akan lama'
-um- + <i>umpu</i>	'sambung'	→	<i>umumpu</i>	'engkau akan menyambung'

- um- + onto 'tutup' → *umonto* 'engkau akan menutup'
 -um- + unte 'pinlin' → *umunte* 'engkau akan memilin'

2) Apabila infiks -um- bergabung dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bilabial tak bersuara atau konsonan labiodental tak bersuara, kedua jenis konsonan itu luluh.

Contoh :

- um- + wanu 'bangun' → *umanu* 'engkau akan bangun'
 -um- + pingka 'pindah' → *umingka* 'engkau akan pindah'
 -um- + woha 'lihat' → *umoha* 'engkau akan melihat'
 -um- + fohou 'minum' → *umohou* 'engkau akan minum'
 -um- + foni 'datang' → *umoni* 'engkau akan datang'

c. Sufiksasi

1) Sufiks -e

Sufiks -e dapat berpadu dengan nomina dan verba, sedangkan fungsinya membentuk verba dengan makna sebagai berikut.

a) -e + nomina berfungsi derivatif yang bermakna pasang atau bubuhi seperti yang tersebut pada kata dasar

Contoh :

- Badu* 'baju' + -e → *Badue* 'pasangi baju'
efi 'kapur' + -e → *efie* 'bubuhi kapur'
kaDu 'karung' + -e → *kaDue* 'pasangi karung'
songko 'kpisah' + -e → *songkoe* 'pasangi kopiah'
santa 'santan' + -e → *santae* 'bubuhi santan'

b) -e + verba berfungsi infliktif yang bermakna menyatakan harapan

Contoh :

- awa* 'bawa' + -e → *owae* 'bawalah'
oli 'beli' + -e → *olie* 'belilah'
wono 'cium' + -e → *wonoe* 'ciumlah'
seli 'gali' + -e → *selie* 'galilah'
buhi 'tulisi' + -e → *buhie* 'tulislah'

2) Sufiks -i

Sufiks -i dapat berpadu dengan nomina dan verba. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

a) -i + nomina berfungsi derivatif yang maknanya imperatif

Contoh :

<i>gaha</i>	'garam'	+ -i →	<i>gahai</i>	'bubuhi garam'
<i>saa</i>	'lombok'	+ -i →	<i>saai</i>	'bubuhi lombok'
<i>gola</i>	'gula'	+ -i →	<i>golai</i>	'beri gula'
<i>oe</i>	'air'	+ -i →	<i>oei</i>	'beri air'
<i>kontu</i>	'batu'	+ -i →	<i>kontui</i>	'pasangi batu'

b) -i + verba berfungsi inflektif yang maknanya menyatakan perintah

Contoh :

<i>kala</i>	'pergi'	+ -i →	<i>kalai</i>	'kunjungi'
<i>angka</i>	'singgah'	+ -i →	<i>angkai</i>	'singgahi'
<i>finda</i>	'injak'	+ -i →	<i>injaklah</i>	'injaklah'
<i>ala</i>	'ambil'	+ -i →	<i>malai</i>	'ambillah'
<i>tunu</i>	'bakar'	+ -i →	<i>tunui</i>	'bakarlah'

Sufiks -i mempunyai sejumlah alomorf, yakni -li, -fi, -pi, -wi, dan -ti. Alomorf ini tidak mempunyai sistem tertentu, dan juga tidak dapat dipertukarkan pemakaiannya sehingga merupakan bentuk tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh :

<i>popo</i>	'tutup'	+ -i →	<i>popoli</i>	'tutup semua'
<i>sopa</i>	'tendang'	+ -i →	<i>sopali</i>	'tendang semua'
<i>sangke</i>	'angkat'	+ -i →	<i>sangkeli</i>	'angkat semua'
<i>oli</i>	'beli'	+ -i →	<i>olifi</i>	'beli semua'
<i>onto</i>	'tutup'	+ -i →	<i>ontofi</i>	'tutup semua'
<i>koto</i>	'petik'	+ -i →	<i>kotopi</i>	'petik semua'
<i>longka</i>	'buka'	+ -i →	<i>longkawi</i>	'buka semua'
<i>loto</i>	'potong'	+ -i →	<i>lotowi</i>	'potong semua'
<i>buna</i>	'cabut'	+ -i →	<i>bunati</i>	'cabut semua'

d. Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan pengimbuhan konfiks. Konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah, yang sebagian menempati posisi depan dan sebagian lagi menempati posisi belakang kata yang dilekatinya. Bahasa Mawasangka mengenal bentuk konfiks seperti disebutkan pada Subbab 2.2.2 di muka. Berikut ini diuraikan proses morfologis serta fungsi dan makna konfiks tersebut.

1) *fe-...-e*

Konfiks *fe-...-e* dapat berpadu dengan nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Fungsi dan maknanya terlihat pada contoh di bawah ini.

- a) *fe-...-e* + nomina berfungsi derivatif yang maknanya menyatakan harapan

Contoh :

<i>fe-...-e</i> + sala	'celana'	→	<i>fesalae</i>	'coba pasangi celana'
<i>fe-...-e</i> + Badu	'baju'	→	<i>feBadue</i>	'coba pasangi baju'
<i>fe-...-e</i> + palu	'palu'	→	<i>fepalue</i>	'coba dipalu'
<i>fe-...-e</i> + paso	'paku'	→	<i>fepasoe</i>	'coba dipaku'
<i>fe-...-e</i> + pau	'payung'	→	<i>fepaue</i>	'coba dipayungi'

- b) *fe-...-e* + verba berfungsi inflektif yang maknanya menyatakan pengharapan

Contoh :

<i>fe-...-e</i> + ala	'ambil'	→	<i>fealae</i>	'coba ambil'
<i>fe-...-e</i> + sangke	'angkat'	→	<i>fesangkae</i>	'coba angkat'
<i>fe-...-e</i> + tunu	'bakar'	→	<i>fetunue</i>	'coba bakar'
<i>fe-...-e</i> + koito	'garuk'	→	<i>fekoitoe</i>	'coba garuk'
<i>fe-...-e</i> + feulai	'ingat'	→	<i>fefeulaie</i>	'coba ingat'

- c) *fe-...-e* + adjektiva berfungsi derivatif yang maknanya menyatakan perintah

Contoh :

<i>fe-...-e</i> + Bie	'berat'	→	<i>feBiee</i> 'angkatlah'
<i>fe-...-e</i> + komao	'dekat'	→	<i>fekomaoe</i> 'dekatkanlah'
<i>fe-...-e</i> + kaito	'hitam'	→	<i>fekaitoe</i> 'hitamkanlah'
<i>fe-...-e</i> + hindima	'nyaman'	→	<i>fehindimae</i> 'nyamankanlah'
<i>fe-...-e</i> + wungo	'ungu'	→	<i>fewungoe</i> 'jadikan ungu'

- d) *fe-...-e* + numeralia berfungsi derivatif yang maknanya jadikan

Contoh :

<i>fe-...-e</i> + seonu	'sebuah'	→	<i>feseonue</i> 'jadikan satu'
<i>fe-...-e</i> + haonu	'dua buah'	→	<i>fehaonue</i> 'jadikan dua buah'
<i>fe-...-e</i> + moonoo	'seratus'	→	<i>femoonoe</i> 'jadikan seratus'
<i>fe-...-e</i> + feonu	'beberapa'	→	<i>feseonue</i> 'jadikan beberapa'
<i>fe-...-e</i> + sehewu	'seribu'	→	<i>fesehewu</i> 'jadikan seribu'

2) *fo-...-e*

Konfiks *fo-...-e* dapat berpadu dengan verba dan adjektiva. Fungsinya membentuk verba dengan berbagai makna.

- a) *fo-...-e* + verba berfungsi inflektif, yang bermakna menyatakan pengharapan seperti contoh di bawah ini.

<i>fo-...-e</i> + siwulu	'alir'	→	<i>fosiwulue</i> 'alirkan'
<i>fo-...-e</i> + wanu	'bangun'	→	<i>fowanue</i> 'bangunkan'
<i>fo-...-e</i> + foni	'naik'	→	<i>fofonie</i> 'naikkan'
<i>fo-...-e</i> + awo	'pulang'	→	<i>foawoe</i> 'pulangkan'
<i>fo-...-e</i> + pingka	'pindah'	→	<i>fopingkae</i> 'pindahkan'

- b) *fo-...-e* + alusu 'halus' → *foalusue* 'haluskan'
- fo-...-e* + hobu 'kecil' → *fohobue* 'kecilkan'
- fo-...-e* + konte 'kental' → *fokontee* 'kentalkan'
- fo-...-e* + wolo 'kosong' → *fowoloe* 'kosongkan'
- fo-...-e* + hangkaea 'kaya' → *fohangkaeae* 'perkaya'

3) *fefo-...-e*

Konfiks *fefo-...-e* dapat berpadu dengan verba dan berfungsi inflektif, sedangkan maknanya menyatakan perbuatan yang dicoba-coba.

Contoh :

<i>fefo-...-e</i> + <i>awo</i>	'pulang'	→	<i>fefoawoe</i>	'coba-coba pulang'
<i>fefo-...-e</i> + <i>siwulu</i>	'alir'	→	<i>fefosiwulue</i>	'coba-coba alirkan'
<i>fefo-...-e</i> + <i>kala</i>	'pergi'	→	<i>fefokalae</i>	'coba-coba pindahkan'
<i>fefo-...-e</i> + <i>pesua</i>	'masuk'	→	<i>fefopesuae</i>	'coba-coba masukkan'
<i>fefo-...-e</i> + <i>loDo</i>	'tidur'	→	<i>fefoloDoe</i>	'coba-coba tidurkan'

Pada proses lain ditemukan konfiks *fefo-...-e* berpadu dengan nomina, tetapi maknanya mengandung konotasi tertentu.

Contoh :

fefo-...-e + *oto* 'mobil' → *fefootoe* 'percepat'

4) *feka-...-ie*

Konfiks *feka-...-ie* dapat berpadu dengan adjektiva. Fungsinya derivatif yang maknanya menyatakan kausatif ekssesif.

Contoh :

<i>feka-...-ie</i> + <i>ito</i>	'hitam'	→	<i>fekaitoie</i>	'hitamkan semua'
<i>feka-...-ie</i> + <i>Bala</i>	'besar'	→	<i>fekaBalaie</i>	'besarkan semua'
<i>feka-...-ie</i> + <i>ewa</i>	'lebar'	→	<i>fekaewaie</i>	'lebarkan semua'
<i>feka-...-ie</i> + <i>hobu</i>	'kecil'	→	<i>fekahobuie</i>	'kecilkan semua'
<i>feka-...-ie</i> + <i>ali</i>	'mahal'	→	<i>fekaaliiie</i>	'mahalkan semua'

5) *feka-...-e*

Konfiks *feka-...-e* dapat berpadu dengan adjektiva yang berfungsi derivatif, maknanya menyatakan usahakan menjadi seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>feka-...-e</i> + <i>la</i>	'lurus'	→	<i>fekalae</i>	'luruskan'
<i>feka-...-e</i> + <i>himba</i>	'cepat'	→	<i>fekahimbae</i>	'percepat'
<i>feka-...-e</i> + <i>kesa</i>	'bagus'	→	<i>fekakesae</i>	'perbagus'
<i>feka-...-e</i> + <i>ta</i>	'baik'	→	<i>fekatae</i>	'perbaiki'
<i>feka-...-e</i> + <i>lino</i>	'jernih'	→	<i>fekalinoe</i>	'jernihkan'

6) foko-...-e

Konfiks foko-...-e dapat berpadu dengan nomina dan berfungsi derivatif yang maknanya beri yang tersebut pada kata dasar.

Contoh

<i>foko-...-e + oe</i>	'air'	→	<i>fokooe</i>	'airi'
<i>foko-...-e + tandu</i>	'tanduk'	→	<i>fokotandue</i>	'berikan tanduk'
<i>foko-...-e + santa</i>	'santan'	→	<i>fokosantae</i>	'santani'
<i>foko-...-e + nea</i>	'nama'	→	<i>fokoneae</i>	'namai'
<i>foko-...-e + mina</i>	'minyak'	→	<i>fokominae</i>	'minyaki'

7) kao-...-a

Konfiks kao-...-a dapat berpadu dengan adjektiva, dan berfungsi derivatif yang maknanya menyatakan alat.

Contoh :

<i>kao-...-a + lolanu</i>	'mabuk'	→	<i>kaololanua</i>	'alat pemabuk'
<i>kao-...-a + pute</i>	'putih'	→	<i>kaoputea</i>	'alat pemutih'
<i>kao-...-e + osa</i>	'kuat'	→	<i>kaosaa</i>	'alat penguat'
<i>kao-...-a + loDo</i>	'tidur'	→	<i>kaoloDoa</i>	'alat penidur'
<i>kao-...-a + suhe</i>	'cantik'	→	<i>kaosuhea</i>	'alat kecantikan'

8) po-...-i

Konfiks po-...-i dapat berpadu dengan verba dan adjektiva. Fungsi dan maknanya adalah sebagai berikut.

a) po-...-i + verba berfungsi inflektif, maknanya menyatakan perbuatan berbalasan.

Contoh :

<i>po-...-i + kala</i>	'pergi'	→	<i>pokalai</i>	'saling mengunjungi'
<i>po-...-i + fota</i>	'tertawa'	→	<i>pofotai</i>	'saling menertawai'
<i>po-...-i + kamboi</i>	'senyum'	→	<i>pokamboi</i>	'saling menyenyum'
<i>po-...-i + ndawu</i>	'jatuh'	→	<i>pondawui</i>	'berjatuhan'
<i>po-...-i + pahasae</i>	'percaya'	→	<i>popahasaeai</i>	'saling mempercayai'

- b) *po-...-i* + adjektiva berfungsi inflektif yang maknanya menyatakan keseluruhan

Contoh :

<i>po-...-i</i> + <i>lino</i>	'jernih'	→	<i>polinoi</i>	'jernih semua'
<i>po-...-i</i> + <i>kele</i>	'kering'	→	<i>pokelei</i>	'kering semua'
<i>po-...-i</i> + <i>aho</i>	'lapar'	→	<i>poahoi</i>	'lapar semua'
<i>po-...-i</i> + <i>kuni</i>	'kuning'	→	<i>pokunü</i>	'kuning semua'
<i>po-...-i</i> + <i>meko</i>	'manis'	→	<i>pomekoi</i>	'manis semua'

Sama halnya dengan sufiks *-i* yang mempunyai beberapa alomorf, konfiks *po-i* ini juga beralomorf dengan *po-fi*, *po-ki*, *po-li*, *po-pi*, dan *po-si*. Perubahan konfiks *po-i* menjadi konfiks yang merupakan alomorfnya tidak mempunyai suatu kaidah tertentu. Konfiks alomorf itu pun tidak bisa dipertukarkan pemakaiannya sehingga ia merupakan suatu bentuk tertentu. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>po-i</i> + <i>kala</i>	'pergi'	→	<i>pokalai</i>	'saling mengunjungi'
<i>po-i</i> + <i>lola</i>	'terbang'	→	<i>pololafi</i>	'saling meloncati'
<i>po-i</i> + <i>limba</i>	'keluar'	→	<i>polimbaki</i>	'saling menuju keluar'
<i>po-i</i> + <i>unda</i>	'setuju'	→	<i>poundapi</i>	'saling menyetujui'
<i>po-i</i> + <i>sopa</i>	'tendang'	→	<i>posopali</i>	'saling menendang'
<i>po-i</i> + <i>pana</i>	'panah'	→	<i>popanasi</i>	'saling memanah'

Contoh di atas terlihat bahwa semua bentuk dasarnya diakhiri oleh fonem vokal /a/. Walaupun demikian, konfiks keenam bentuk dasar itu berbeda-beda. Kata turunan pertama konfiksnya *po-i*, kata turunan ketiga konfiksnya *po-ki*, kata turunan keempat konfiksnya *po-pi*, kata turunan kelima konfiksnya *po-li*, dan kata turunan keenam konfiksnya *po-si*.

2.4.2 Reduplikasi

Reduplikasi ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan afiks maupun tanpa afiks. Hasil pengulangan disebut kata ulang, dan bentuk yang diulang disebut bentuk dasar.

a. Tipe-tipe Reduplikasi

Bahasa Mawasangka mengenal tiga tipe reduplikasi, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi partial, dan reduplikasi berkomunikasi dengan afiks.

1) Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh ialah pengulangan bentuk dasar, baik yang berupa kata dasar maupun kata turunan, seperti pada contoh berikut ini

<i>ndole</i>	'baring'	→	<i>ndole-ndole</i>	'baring-baring'
<i>ngkoha</i>	'duduk'	→	<i>ngkoha-ngkoha</i>	'duduk-duduk'
<i>tongo</i>	'diam'	→	<i>tongo-tongo</i>	'diam-diam'
<i>kala</i>	'pergi'	→	<i>kala-kala</i>	'jalan-jalan'
<i>seDai</i>	'sedikit'	→	<i>seDai-seDai</i>	'sedikit-sedikit'

Perlu dikemukakan bahwa kata, seperti *tula-tula* 'cerita', *kali-kali* 'sampan', *onde-onde* 'onde-onde', *lumba-lumba* 'ikan lumba-lumba', *ura-ura* 'udang kecil', *rio-rio* 'nama burung', *koe-koe* 'nama ikan', tidak dapat dimasukkan sebagai reduplikasi utuh sebab tidak mempunyai bentuk dasar yang diulang. Oleh karena itu, bentuk-bentuk yang disebutkan di atas keseluruhannya merupakan bentuk dasar/kata dasar.

2) Reduplikasi Parsial

Reduplikasi parsial terjadi karena adanya pengulangan sebagian bentuk dasar, baik yang berupa kata asal maupun kata turunan. Reduplikasi sebagian sangat produktif dalam bahasa Mawasangka. Dalam bahasa Mawasangka terdapat tiga macam reduplikasi parsial, yaitu sebagai berikut.

a) reduplikasi parsial yang ruas pertamanya utuh

Contoh :

<i>posepa-sepa</i>	'saling menyepak'
<i>pohambi-hambi</i>	'saling memukul'
<i>pahafota-fota</i>	'pura-pura tertawa'
<i>nebasa-basa</i>	'membaca-baca'
<i>noposia-sia</i>	'bergigit-gigitan'

- b) reduplikasi parsial yang ruas keduanya utuh

Contoh :

<i>Bangka-Bangkala</i>	'berjalan-jalan'
<i>woli-wolita</i>	'terbalik-balik'
<i>foho-hohou</i>	'minum-minum'
<i>feka-fekalimpu</i>	'jadikan lupa'
<i>poBo-poBolos</i>	'bertukar-tukaran'

- c) reduplikasi parsial yang kedua ruasnya tidak utuh

Contoh :

<i>kabuhuto</i>	→	<i>kabuhu-buhuto</i>	'menyerupai nyamuk'
<i>nekabua</i>	→	<i>nekabu-kabua</i>	'memancing-mancing'
<i>nopotonto</i>	→	<i>nopoto-potonto</i>	'bertatap-tatapan'
<i>nopakapulu</i>	→	<i>nopakapu-kapulu</i>	'saling memarang'
<i>pointahai</i>	→	<i>pointaha-intahai</i>	'berkali-kali saling-memegang'

3) Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Afiksasi

Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi adalah reduplikasi yang berafiks dan berfungsi derivasional.

Contoh :

<i>lambu</i>	'rumah'	→	<i>kalambu-lambu</i>	'rumah-rumahan'
<i>mie</i>	'orang'	→	<i>kumie-mie</i>	'orang-orangan'
<i>adaha</i>	'kuda'	→	<i>kaada-adaha</i>	'kuda-kudaan'
<i>ito</i>	'hitam'	→	<i>nokaito-ito</i>	'sangat hitam'
<i>oto</i>	'mobil'	→	<i>kaoto-oto</i>	'mobil-mobilan'

b. Fungsi dan Makna

Reduplikasi dalam bahasa Mawasangka tidak menyebabkan perubahan kelas kata pada kata dasarnya. Perulangan bentuk nomina menghasilkan kelas nomina, seperti *pepi* 'lalat' → *pepi-pepi* 'banyak lalat'; perulangan kelas verba menghasilkan kelas verba pula, seperti *foma* 'makan' → *foma-foma* 'makan-makan'.

Makna reduplikasi bahasa Mawasangka terlihat dalam uraian berikut ini.

1) Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh dalam bahasa Mawasangka mempunyai beberapa makna, seperti berikut ini.

a) menyatakan banyak

Contoh:

<i>u</i>	'cendawan'	→	<i>u-u</i>	'banyak cendawan'
<i>lambu</i>	'rumah'	→	<i>lambu-lambu</i>	'banyak rumah'
<i>sea</i>	'semut'	→	<i>sea-sea</i>	'banyak semut'
<i>galu</i>	'kebun'	→	<i>galu-galu</i>	'banyak kebun'
<i>anai</i>	'anak'	→	<i>anai-anai</i>	'banyak anak'

b) menyatakan makna diminutif

Contoh :

<i>ndole</i>	'baring'	→	<i>ndole-ndole</i>	'baring-baring'
<i>tende</i>	'lari'	→	<i>tende-tende</i>	'lari-lari'
<i>koito</i>	'garuk'	→	<i>koito-koito</i>	'menggaruk-garuk'
<i>ondo</i>	'lihat'	→	<i>ondo-ondo</i>	'melihat-lihat'
<i>loDo</i>	'tidur'	→	<i>loDo-lodo</i>	'tidur-tiduran'

c) menyatakan jumlah atau tiap-tiap

Contoh :

<i>seDai</i>	'sedikit'	→	<i>seDai-seDai</i>	'sedikit-sedikit'
<i>seonu</i>	'sebuah'	→	<i>seonu-seonu</i>	'tiap-tiap satu buah'
<i>huamie</i>	'dua orang'	→	<i>huamie-huamie</i>	'tiap-tiap dua orang'
<i>sehewu</i>	'seribu'	→	<i>sehewu-sehewu</i>	'tiap-tiap seribu'
<i>sealo</i>	'semalam'	→	<i>sealo-sealo</i>	'tiap-tiap malam'

2) Redplikasi Parsial

Reduplikasi parsial dapat berupa pengulangan bentuk dasar kata asal, dapat pula berupa pengulangan bentuk dasar kata kompleks

a) Makna reduplikasi parsial yang bentuk dasarnya berupa kata asal dapat dilihat dalam uraian berikut.

(1) menyatakan menyerupai

Contoh :

<i>katumbu</i>	'lesung'	→	<i>katu-katumbu</i>	'menyerupai lesung'
<i>pangaawa</i>	'layar'	→	<i>panga-pangaawa</i>	'menyerupai layar'
<i>kahondomi</i>	'dinding'	→	<i>kaho-kahondomi</i>	'menyerupai dinding'
<i>buhuto</i>	'nyamuk'	→	<i>kabuhu-buhuto</i>	'menyerupai nyamuk'
<i>kauta</i>	'sarung'	→	<i>kau-kauta</i>	'menyerupai sarung'

(2) menyatakan makna diminutif

Contoh :

<i>Bengkala</i>	'jalan'	→	<i>Bengka-Bengkala</i>	'berjalan-jalan'
<i>pogau</i>	'bicara'	→	<i>poga-pogau</i>	'bercakap-cakap'
<i>feulai</i>	'ingat'	→	<i>feu-feulai</i>	'mengingat-ingat'
<i>fohou</i>	'minum'	→	<i>foho-fohou</i>	'minum-minum'
<i>fehehe</i>	'raba'	→	<i>fehe-fehehe</i>	'meraba-raba'

(3) menyatakan agak

Contoh :

<i>ambano</i>	'canggung'	→	<i>amba-ambano</i>	'agak canggung'
<i>hohondo</i>	'gelap'	→	<i>hoho-hohondo</i>	'agak gelap'
<i>hangkaea</i>	'kaya'	→	<i>hangka-hangkaea</i>	'agak kaya'
<i>ngkalamata</i>	'mentah'	→	<i>ngkala-ngkalamata</i>	'agak mentah'
<i>amaha</i>	'marah'	→	<i>ama-amaha</i>	'agak marah'

(4) menyatakan masing-masing

Contoh :

<i>haonu</i>	'dua buah'	→	<i>hao-haonu</i>	'masing-masing dua buah'
<i>toloonu</i>	'tiga buah'	→	<i>tolo-toloonu</i>	'masing-masing tiga buah'
<i>fatoonu</i>	'empat buah'	→	<i>fato-fatoonu</i>	'masing-masing empat buah'
<i>limaonu</i>	'lima buah'	→	<i>lima-limaonu</i>	'masing-masing lima buah'
<i>nomoonu</i>	'enam buah'	→	<i>nomo-nomoonu</i>	'masing-masing enam buah'

b) Apabila reduplikasi sebagian bentuk dasarnya berupa kata kompleks, kemungkinan bentuk dan maknanya dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

(1) bentuk *po-* yang maknanya menyatakan saling atau dilakukan secara berulang-ulang

Contoh :

<i>pohambi</i>	'berpukul'	→	<i>pohambi-hambi</i>	'saling berpukul-pukul'
<i>posepa</i>	'bertendangan'	→	<i>posepa-sepa</i>	'bertendang-tendangan'
<i>potumbu</i>	'bertinju'	→	<i>potumbu-tumbu</i>	'saling tinju-meninju'
<i>potoBo</i>	'bertikam'	→	<i>potoBo-toBo</i>	'saling tikam menikam'
<i>pokakopi</i>	'berpeluk'	→	<i>pokako-kakopi</i>	'saling peluk-memeluk'

- (2) bentuk *ne-* yang maknanya menyatakan diminutif

Contoh :

<i>nebasa</i>	'membaca'	→	<i>nebasa-basa</i>	'membaca-baca'
<i>nesapu</i>	'menjahit'	→	<i>nesapu-sapu</i>	'menjahit-jahit'
<i>nebuhi</i>	'menulis'	→	<i>nebuhi-buhi</i>	'menulis-nulis'
<i>nekabua</i>	'memancing'	→	<i>nekabu-kabua</i>	'memancing-mancing'
<i>nelengka</i>	'membuka'	→	<i>nelengka-lengka</i>	'membuka-buka'

- (3) bentuk *nopo-* yang maknanya menyatakan pekerjaan berbalasan

Contoh :

<i>nopotonto</i>	'bertatapan'	→	<i>nopoto-potonto</i>	'bertatap-tatapan'
<i>nopolengo</i>	'berhiburan'	→	<i>nopolengo-lengo</i>	'saling menghibur'
<i>noposia</i>	'bergigitan'	→	<i>noposia-sia</i>	'bergigit-gigitan'
<i>nopokapulu</i>	'berparang'	→	<i>nopokapu-kapulu</i>	'saling memarang'
<i>nopopana</i>	'berpanah'	→	<i>nopopana-pana</i>	'saling memanah'

- (4) bentuk *-e* atau *-i* yang maknanya menyatakan bahwa objek yang dinyatakan secara implisit menderita suatu pekerjaan

Contoh :

<i>hambie</i>	'pukuli'	→	<i>hambi-hambie</i>	'pukul-pukuli'
<i>ondoe</i>	'lihati'	→	<i>ondo-ondoe</i>	'lihat-lihati'
<i>fomae</i>	'makani'	→	<i>foma-fomae</i>	'makan-makani'
<i>findai</i>	'injaki'	→	<i>finda-findai</i>	'injak-injaki'
<i>alai</i>	'ambili'	→	<i>ala-alai</i>	'ambil-ambili'

- (5) bentuk *po-i* yang maknanya menyatakan kerja berbalasan yang dilakukan berulang-ulang

Contoh :

<i>pokalai</i>	'saling mengunjungi'	→	<i>pokala-kalai</i>	'berkali-kali saling mengunjungi'
<i>pofutai</i>	'saling 'mentertawai'	→	<i>pofuta-futai</i>	'berkali-kali saling menertawai'
<i>pokamboii</i>	'saling menyenyumi'	→	<i>pokambo-kamboii</i>	'berkali-kali saling menyenyumi'
<i>pokaangkai</i>	'berkejaran'	→	<i>poka-pokaangkai</i>	'berkali-kali saling mengejar'

pointahai 'saling berpegang' → *pointa-intahai* 'berulang kali saling memegang'

- (6) bentuk fo- yang maknanya menyatakan kerja yang dilakukan dengan pura-pura

Contoh :

<i>fosampu</i>	'turunkan'	→	<i>fosa-fosampu</i>	'pura-pura turunkan'
<i>fokala</i>	'pindahkan'	→	<i>foka-fokala</i>	'pura-pura pindahkan'
<i>foomu</i>	'tenggelamkan'	→	<i>foo-foomu</i>	'pura-pura tenggelam'
<i>foende</i>	'naikkan'	→	<i>foe-foende</i>	'pura-pura naikkan'
<i>fopesu</i>	'masukkan'	→	<i>fope-fopesua</i>	'pura-pura masukkan'

- (7) bentuk feka- yang maknanya menyatakan pura-pura atau kausatif

Contoh :

<i>fekaampo</i>	'berkebun'	→	<i>feka-fekaampo</i>	'pura-pura berkebun'
<i>fekatei</i>	'pertakuti'	→	<i>feka-fekatei</i>	'buat jadi takut'
<i>fekalimpu</i>	'buat jadi lupa'	→	<i>feka-fekalimpu</i>	'buat jadi pelupa'
<i>fekasuhe</i>	'percantik'	→	<i>feka-fekasuhe</i>	'buat jadi cantik'
<i>fekakoDoo</i>	'jauhkan'	→	<i>feka-fekakoDoo</i>	'buat jadi jauh'

3) Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Afiks

Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks maknanya dapat dilihat dalam uraian berikut.

- a) prefiks kaN- yang maknanya menyerupai

Contoh :

<i>golu</i>	'bola'	→	<i>kagolu-golu</i>	'menyerupai bola'
<i>lambru</i>	'rumah'	→	<i>kalambu-lambu</i>	'menyerupai rumah'
<i>mie</i>	'orang'	→	<i>kamie-mie</i>	'menyerupai orang'
<i>tambu</i>	'timba'	→	<i>katambu-tambu</i>	'menyerupai timba'
<i>sea</i>	'semut'	→	<i>kasea-sea</i>	'menyerupai semut'

Perulangan kelas kata yang berkombinasi dengan prefiks kaN- bermakna menyatakan keadaan

Contoh :

<i>ndole</i>	'baring'	→	<i>kandole-ndole</i>	'berbaring-barang'
<i>tende</i>	'lari'	→	<i>katende-tende</i>	'berlari-lari'

<i>kala</i>	'jalan'	→	<i>kakala-kala</i>	'berjalan-jalan'
<i>pingka</i>	'pindah'	→	<i>kapingka-pingka</i>	'berpindah-pindah'
<i>kei</i>	'teriak'	→	<i>kakei-kei</i>	'berteriak-teriak'

b) prefiks *paha-* yang maknanya menyatakan pura-pura

Contoh :

<i>tende</i>	'lari'	→	<i>pahatende-tende</i>	'pura-pura lari'
<i>ndawu</i>	'jatuh'	→	<i>pahandawu-ndawu</i>	'pura-pura jatuh'
<i>fota</i>	'tertawa'	→	<i>pahafota-fota</i>	'pura-pura tertawa'
<i>ae</i>	'menangis'	→	<i>pahaae-ae</i>	'pura-pura menangis'
<i>loDo</i>	'tidur'	→	<i>pahaloDo-loDo</i>	'pura-pura tidur'

2.4.3 Pemajemukan

Pemajemukan ialah persenyawaan dua kata atau lebih yang mengandung suatu pengertian baru. Di dalam pemajemukan tidaklah ditonjolkan arti tiap kata, tetapi gabungan kata itu bersama-sama membentuk suatu makna baru.

Ditinjau dari segi struktur, unsur-unsur pemajemukan menempati posisi yang tetap. Misalnya, *meda ido* 'meja hijau' yang berarti 'pengadilan'. Unsur *meda* dan *ido* tidak boleh dipertukarkan tempatnya menjadi **ido meda*. Demikian pula halnya dengan *kalola Diu* 'tinggi hati', unsur *kalola* dan *Diu* tidak dapat saling dipertukarkan tempatnya menjadi **Diu kalola*. Selain itu, ciri yang dimilikinya oleh kata majemuk adalah hubungan antarunsurnya selalu dalam bentuk implisit. Di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi unsur (morfem) lain. Di antara *mata* 'mata' dan *oleo* 'hari' dalam kata *mata oleo* 'matahari' tidak dapat disisipi oleh unsur (morfem) lain, seperti **matano oleo* 'matanya hari', **mata Bae oleo* 'mata di hari'. Sama halnya dengan *lambu taDa* 'rumah panggung' tidak boleh **lambuno taDa* atau **lambu Bae taDa*.

Berdasarkan ciri tersebut di atas, pemajemukan di dalam bahasa Mawasangka tidak produktif. Ketidakproduktifannya menyebabkan contoh yang dikemukakan amat terbatas pula. Di bawah ini diberikan beberapa bentuk majemuk beserta maknanya.

a. Nomina + Nomina

Contoh :

<i>mata</i>	+	<i>oleo</i>	→	<i>mataoleo</i>
'mata'		'hari'		'matahari'

mata	+	kau	→	matakau
'mata'		'bubuh'		'sipilis'
lambu	+	taDa	→	lambu taDa
'rumah'		'tiang'		'rumah panggung'

b. Nomina + Verba

Contoh :

kapala	+	lumola	→	kapala lumola
'kapal'		'terbang'		'kapal terbang'
kae	+	lakoa	→	kae lakoa
'alat'		'potong'		'pemotong'

c. Nomina + Adjektiva

Contoh :

meda	+	ido	→	meda ido
'meja'		'hijau'		'Pengadilan'
kaweli	+	balano	→	kaweli balano
'jalanannya'		'besar'		'jalan raya'

d. Adjektiva + Nomina

Contoh :

kalola	+	Diu	→	kalola Diu
'tinggi'		'hati'		'tinggi hati'
kapanda	+	lalo	→	kapanda lalo
'rendah'		'hati'		'kecewa'
kaola	+	lalo	→	kaola lalo
'sifat'		'hati'		'pemalas'
pande	+	kenta	→	pande kenta
'pandai'		'ikan'		'nelayan'

e. Adjektiva + Verba

Contoh :

pande	+	sumbele	→	pande sumbele
'pandai'		'sembelih'		penjagal'
pande	+	temba	→	pande temba
'pandai'		'tembak'		'penembak'
pande	+	lako	→	pande lako
'pandai'		'potong'		'tukang potong (kayu)'

pande 'pandai'	+	cukuru 'cukur'	→	pande cukuru 'tukang cukur'
pande 'pandai'	+	buhu 'tulis'	→	<i>pande buhu</i> 'juru tulis'

f. Verba + Nomina

Contoh :

nonduwu 'jatuh'	+	lalonu 'hatinya'	→	<i>nondawu lalonu</i> 'tersinggung'
--------------------	---	---------------------	---	--

Bahasa Mawasangka juga menyerap kata majemuk yang berasal dari bahasa Indonesia, seperti :

<i>papa</i> 'papan'	+	<i>ntulisi</i> 'tulis'	→	<i>papantulisi</i> 'papan tulis'
<i>ruma</i> 'rumah'	+	<i>saki</i> 'sakit'	→	<i>ruma saki</i> 'rumah sakit'
<i>kapala</i> 'kapal'	+	<i>ngkaro</i> 'keruk'	→	<i>kapala ngkaro</i> 'kapal keruk'

2. 4. 4 Proses Morfofonologis

Morfofonologis mempelajari perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Di dalam bahasa Mawasangka terdapat tiga jenis proses morfofonologis, yakni (a) proses perubahan fonem, (b) proses penambahan fonem, dan (c) proses hilangnya fonem.

Proses morfofonologis bahasa Mawasangka tidak memperdulikan suatu sistem tertentu, tetapi perubahan fonem tersebut merupakan bentuk tertentu sebagaimana disebut pada Subbab 2.4.1. Walaupun demikian, hal tersebut dapat dipandang sebagai peristiwa morfofonologis yang dapat dilihat dalam kasus-kasus sebagai berikut.

a. [E] → [o] dalam prefiks ne- → no- dan me- → mo-

Contoh :

1) prefiks ne- → no-				
<i>ne-</i>	+	<i>tende</i>	→	<i>notende</i> 'berlari'

<i>ne-</i>	+	<i>lante</i>	→	<i>nolante</i>	'terapung'
<i>ne-</i>	+	<i>foma</i>	→	<i>nofoma</i>	'makan'
<i>ne-</i>	+	<i>tondu</i>	→	<i>notondu</i>	'tenggelam'
<i>ne-</i>	+	<i>pogau</i>	→	<i>nopogau</i>	'berbicara'

2) prefiks <i>me-</i>	<i>mo-</i>				
<i>me-</i>	+	<i>Dae</i>	→	<i>moDate</i>	'mendatar'
<i>me-</i>	+	<i>buhu</i>	→	<i>mobuhu</i>	'membusuk'
<i>me-</i>	+	<i>ido</i>	→	<i>moido</i>	'menghijau'
<i>me-</i>	+	<i>ndalo</i>	→	<i>mondalo</i>	'mendalam'
<i>me-</i>	+	<i>dea</i>	→	<i>modea</i>	'memerah'

b. $[i] \rightarrow [-(K)i]$ dalam kedudukannya sebagai sufiks dan konfiks.

1) sebagai sufiks

Contoh :

<i>popo</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>popoli</i>	'tutup semua'
<i>eli</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>elift</i>	'beli semua'
<i>koto</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>kotopi</i>	'potong semua'
<i>lengka</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>lengkawi</i>	'buka semua'
<i>buna</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>bunati</i>	'cabut semua'

2) sebagai konfiks $po-i \rightarrow po-(K)i$

Contoh :

<i>po-i</i>	+	<i>lola</i>	→	<i>pololafi</i>	'saling meloncati'
<i>po-i</i>	+	<i>limba</i>	→	<i>polimbaki</i>	'saling menuju keluar'
<i>po-i</i>	+	<i>unda</i>	→	<i>poundapi</i>	'saling menyetujui'
<i>po-i</i>	+	<i>sepa</i>	→	<i>posepali</i>	'saling menendang'
<i>po-i</i>	+	<i>pana</i>	→	<i>popanasi</i>	'saling memanah'

c. $[(N)] \rightarrow [q]$ pada prefiks $ka(N)- \rightarrow ka\phi-$ dalam kedudukannya sebagai prefiks tunggal dan prefiks rangkap.

1) Sebagai prefiks tunggal $ka(N)- \rightarrow ka\phi-$

Contoh :

<i>ka(N)-</i>	+	<i>sapu</i>	→	<i>kasapu</i>	'jahitan'
<i>ka(N)-</i>	+	<i>gande</i>	→	<i>kagande</i>	'boncengan'

<i>ka(N)-</i>	+	<i>loli</i>	→	<i>kaloli</i>	'alat penukar'
<i>ka(N)-</i>	+	<i>golu-golu</i>	→	<i>kagolu-golu</i>	'menyerupai bola'
<i>ka(N)-</i>	+	<i>lambu-lambu</i>	→	<i>kalambu-lambu</i>	'menyerupai rumah'

2) sebagai prefiksrangkap kafoka (N)- → **kafeka**∅-

Contoh :

<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)-</i>	+	<i>ito</i>	→	<i>kafekaito</i>	'alat penghitam'
<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)-</i>	+	<i>buhu</i>	→	<i>kafekabuhu</i>	'alat pembusuk'
<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)-</i>	+	<i>konte</i>	→	<i>kafekakonte</i>	'pengental'
<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)-</i>	+	<i>mate</i>	→	<i>kafekamate</i>	'alat pembunuh'

d. ? [o] — [E] dalam prefiks *kafo* — *kafek*—

Contoh :

<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)</i>	+	<i>mate</i>	→	<i>kafekamate</i>	'alat pembunuh'
<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)-</i>	+	<i>ito</i>	→	<i>kafekaito</i>	'alat penghitam'
<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)-</i>	+	<i>buhu</i>	→	<i>kafekabuhu</i>	'alat pembusuk'
<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)-</i>	+	<i>alusu</i>	→	<i>kafekaalusu</i>	'alat penghalus'
<i>kafo-</i>	+	<i>ka(N)-</i>	+	<i>konte</i>	→	<i>kafekakonte</i>	'pengental'

BAB III

SINTAKSIS

Sintaksis ialah ilmu yang membicarakan seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat. Dalam bab ini, secara berturut-turut dibicarakan seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat bahasa Mawasangka.

3.1 Frase

Frase merupakan suatu unit yang lebih tinggi tingkatannya daripada kata, tetapi lebih rendah daripada klausa dan kalimat. Unsur-unsur langsung atau frase terdiri atas kata-kata dan setiap unturnya tak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat (Rusyana dan Samsuri, 1976:50 -- 77), melainkan hanya berfungsi sebagai inti (hulu), atribut, relator, dan gandar (aksis).

Di dalam bahasa Mawasangka, ditemukan beberapa jenis frase sebagai berikut.

// *La Oga /La Kaima* //

'La Oga La Kaima'

// *La Mbate / Bae / La Ali* //

'la Mbate dan La Ali'

// *lambu / buou* //

'rumah baru'

// *nekabua / kenta* //

'memancing ikan'

- // *tae / galu* //
 'di kebun'
 // *wae / tei* //
 'ke laut'
 // *sao / andoa* //
 'untuk mereka'
 // *nomaidd / tae / kahuku* //
 'dari di hutan'
 // *nekadiu / poowa / nelagu* //
 'mandi sambil menyanyi'
 // *nehabu / Bangka* //
 'membuat perahu'
 // *pisa / kao / Bahitie* //
 saudara atau famili'
 // *ato / panasa* //
 'atap rumbia'
 // *anai / mongkuu* //
 'anak pintar'
 // *hua / ulu / manu* //
 'dua ekor ayam'

Frase // *la Oga / La Kaima* // terdiri atas dua unsur langsung. Kedua unsur langsungnya mempunyai fungsi yang sama. Unsur *La Oga* dapat mewakili unsur *La Kaima*. Demikian pula halnya dengan frase // *La Mbate / Bae / La Ali* // yang hanya dirangkai oleh konjungsi *Bae*.

Frase // *lambu/buou* // 'rumah baru' mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung frase ini ialah *lambu* yang dapat mewakili unsur *buou*, tetapi unsur *buou* tidak dapat mewakili unsur *lambu*.

Frase // *nekabua/kenta* // 'memancing ikan' terdiri atas unsur-unsur yang berbeda kelas. Unsur langsung *nekabua* diikuti oleh *kenta* sebagai objeknya. Demikian pula halnya dengan frase // *tae / galu* // 'di kebun', unsur langsung *tae* berfungsi sebagai direktif dan unsur langsung *galu* sebagai gandar. Jadi, frase // *La Oga/La Kaima* //, *La Mbate/Bae/La Ali* // *lambu/buou* // mempunyai fungsi yang sama dengan semua atau salah satu unsur lang

langsungnya, sedangkan frase //nekabua / kenta//, //tae / galu// tidak mempunyai fungsi yang sama dengan semua atau salah satu unsur langsungnya.

Berdasarkan perbedaan itulah frase dalam bahasa Mawasangka dibedakan atas dua tipe konstruksi, yakni (a) tipe konstruksi eksosentrik dan (b) tipe konstruksi endosentrik.

3. 1. 1 Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik ialah suatu konstruksi frase yang unsur-unsur langsungnya ada yang berfungsi direktif dan ada yang berfungsi sebagai gandar (Hockett, 1959:191) sehingga frase yang termasuk tipe ini tidak berinti dan beratribut.

Menurut sifat hubungan antarunsur langsungnya, frase eksosentrik dibedakan atas dua sub tipe, yaitu (1) sub tipe konstruksi eksosentrik yang objektif dan (2) sub tipe konstruksi eksosentrik yang direktif.

a. Sub tipe konstruksi eksosentrik yang objektif

Frase yang termasuk golongan sub tipe konstruksi eksosentrik objektif ialah apabila salah satu unsur langsungnya terdiri atas verba transitif.

Contoh :

Kahadano // nekabua / kenta //.

'pekerjaannya memancing ikan'

('Pekerjaannya memancing ikan')

Anoa// netunu / kahitela // tae galu //.

'Dia membakar jagung di kebun'

('Dia membakar jagung di kebun.')

ama//nehahu / Bangka //.

'Ayah membuat perahu'

('ayah membuat perahu.')

Mieno kampo dopohamba-hamba // Dofowanu / lambu //.

'Orang kampung bergotong royong membangun rumah'

('Orang kampung bergotong royong membangun rumah.')

Isa // neoli / supeDa //.

'Kakak membeli sepeda'

('Kakak membeli sepeda.')

b. Subtipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif

Suatu frase termasuk dalam golongan ini apabila frase itu terdiri atas direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya.

Tipe ini tidak pula dibedakan berdasarkan jenis penanda yang menjadi direktornya, yaitu preposisi dan konjungtif.

- 1) Tipe yang menggunakan preposisi *wae*, *tae*, *se*, '*di*', *ke*'; maino '*dari*' sebagai direktor :

a) preposisi *wae*-

Mohope wae // wae / tei //

'dia menuju ke laut'

('Dia menuju ke laut.')

Mosambahea // wae / masigi //

'Dia bersembahyang di masjid'

('Dia bersembahyang di masjid.')

Bokuno nondawu // wae / wawa //

'Bukunya terjatuh di kolong'

('Bukunya terjatuh di kolong.')

Mosampu // wae / panda //

'Dia turun ke sawah'

('Dia turun ke sawah.')

b) preposisi *tae*

// Tae / Bate // Bae katei //

'Di loteng ada pisang'

('Di loteng ada pisang.')

Ama nokala // tae / galu //

'Ayah pergi ke kebun'

('Ayah pergi ke kebun.')

// Tae / kahuku // Bae ule.

'Di hutan ada ular'

('Di hutan ada ular.')

Ina noende // tae / lambu //

'Ibu naik ke rumah'

('Ibu naik ke rumah.')

Notiawa gawu // tae / gunu //

'Terlihat asap di gunung'

('Terlihat asap di gunung.')

c) preposisi *se*

Anai situ nolao // se / sikola //.

'Anak itu pergi ke sekolah'

('Anak itu pergi ke sekolah.')

(Tambu nondawu) // se / sumu //.

'Timba jatuh di sumur'

('Timba jatuh di sumur.')

Notende // se / wise //.

'Dia berlari ke depan'

('Dia berlari ke depan.')

Nondole // se / sahpi //.

'Dia baring di samping'

('Dia berbaring di samping.')

Notende // se / tambino // lambu.

'Dia berlari di serambi rumah'

('Dia berlari di serambi rumah.')

Preposisi *wae*, *tae*, dan *se* dapat dipertukarkan pemakaiannya dalam kalimat. Bentuk *wae* bermakna menunjukkan tempat yang lebih rendah, bentuk *tae* bermakna menunjukkan tempat yang lebih tinggi daripada pembicara, dan bentuk *se* menunjukkan tempat yang sejajar serta dekat dengan tempat pembicara.

Perlu pula dikemukakan bahwa bahasa Mawasangka tidak membedakan preposisi *di* dan *ke*. Dengan demikian, bentuk *wae*, *sae*, dan *se* kadang-kadang berfungsi sebagai preposisi *di*, dan kadang-kadang pula berfungsi sebagai preposisi *ke*.

2) Frase preposisi yang penghubungnya bentuk *sao*

Lambu nefoehe aitu ulano // sao / andoa //.

'Rumah yang didirikan itu rupanya untuk mereka'

('Rumah yang didirikan itu rupanya untuk mereka.')

Kenta aitu // sao / guhu //.

'Ikan itu untuk guru'

('Ikan itu untuk guru.')

Salaaitu // sao / ama //

'Celana itu untuk ayah'

('Celana itu untuk ayah.')

Nokahada // sao / raeati //

'Dia bekerja untuk rakyat'

('Dia bekerja untuk rakyat.')

Nefegahu // sao / awua //

'Dia berkebun untuk nenek'

('Dia berkebun untuk nenek.')

3) Frase preposisi yang penghubungnya bentuk *maiao*

Frase preposisi bentuk *maiao* hanya dapat muncul bersama morfem tugas no yang diikuti oleh preposisi lainnya, yakni preposisi *wae*, *tae*, atau *se*.

Waina // nomaido / tae / galu //

'Ibu dari di kebun'

('Ibu dari kebun.')

Ama nosaki sahata // nomaido / tae / kahuku //

'ayah dia sakit ketika dari di hutan'

('Ayah sakit ketika dari hutan.')

Mie aitu // nomaido / wae/ tei //

'Orang itu dari di laut'

('Orang itu pulang dari laut.')

Komokula aitu // nomaido / se / masigi //

'Orang tua itu dari di masjid'

('Orang tua itu dari masjid.')

Anai aitu // nomaido / wae/ panda //

'Anak itu dari di bawah'

('Anak itu dari bawah.')

3.1.2 Frase Endosentrik

Frase endosentrik ialah frase yang berhulu, yaitu frase yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan hulunya.

Berdasarkan tipe strukturnya, frase endosentrik ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu a) frase beraneka hulu (*multiple head*) dan b) frase modifikatif (*modifier head*).

a. Frase Beraneka Hulu

Frase beraneka hulu ialah frase yang mengandung lebih dari satu hulu. Berdasarkan struktur internalnya, frase beraneka hulu ini dapat dibagi atas 1) frase koordinatif dan 2) frase apositif.

1) Frase Koordinatif

Frase koordinatif ialah frase yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang berbeda-beda. Frase semacam ini pun dapat dibagi atas :

- a) Frase Koordinatif Nominal,
- b) Frase Koordinatif verbal,
- c) Frase Koordinatif adjektival, dan
- d) Frase Koordinatif adverbial.

a) Frase Koordinatif Nominal

Frase koordinatif nominal ialah gabungan dua kata atau lebih yang bertipe nominal. Frase semacam ini dalam bahasa Mawasangka ditandai dengan kemungkinan hulu-hulunya dapat dihubungkan dengan kata penghubung Bae 'dan'.

Contoh :

//Bungka, /uha / Bae/kental // noolie oama wae Daa

'Kepiting, udang, dan ikan dia beli ayah di pasar'

('Kepiting, udang, dan ikan dibeli ayah di pasar.')

Mieno Mawasangka Depiara // manu, / bebe, / Bae membe //

'Orang Mawasangka mereka pelihara ayam, itik, dan kambing'

('Orang Mawasangka memelihara ayam, itik, dan kambing.')

PoDagano nopahaso // sala, /handu / Bae / sabo //

'Pedagang dia jual celana, handuk, dan sabun'

('Pedagang menjual celana, handuk, dan sabun.')

//InoDi, / ihintu, / Bae / anoa // koemoko kala wae teia.

'Saya, Anda, dan dia tidak usaha ikut ke laut'

('Saya, Anda, dan dia tidak usah ikut ke laut.')

Megaluno aitu nebu // ndoke / Bae / wewi //

'Petani itu dia baru kera dan babi'

('Petani itu memburu kera dan babi.')

b) Frase Koordinatif Verbal

Frase koordinatif verbal ialah gabungan dua atau lebih bentuk verba. Frase semacam ini dalam bahasa Mawasangka dapat ditandai dengan kemungkinan digunakannya kata penghubung poowa 'sambil' dan Bae 'dan' di antara hulu-hulunya.

Contoh :

Anai aitu // notende / poowa / nofomaa //

'Anak itu berlari sambil makan'

('Anak itu berlari sambil makan.')

Kalambe aitu // nekaDiu, / poowa / nelagu //

'Gadis itu mandi sambil menyanyi'

('Gadis itu mandi sambil bernyanyi.')

Anoa // noomu / poowa / nepana // kenta //

'Dia menyelam sambil memanah ikan'

('Dia menyelam sambil memanah ikan.')

Awua aitu nekapande // nebuhi / Bae / nebasu //

'Nenek itu belajar menulis dan membaca'

('Nenek itu belajar menulis dan membaca.')

Mie aitu // nopoDaga / Bae / nefagalu //

'Orang itu berdagang dan berkebun'

('Orang itu berdagang dan berkebun.')

c) Frase Koordinatif Adjektival

Frase koordinatif adjektival ialah gabungan dua kata atau lebih yang bertipe adjektival. Frase semacam ini pun dalam bahasa Mawasangka masih dapat ditandai dengan kemungkinan digunakannya kata penghubung Bae 'dan' di antara hulu-hulunya.

Contoh :

Wite aini aolie // nomuDa, / neewa / Bae / netaa //

'Tanah ini saya beli murah, luas, dan bagus'

('Tanah ini saya beli murah, luas, dan bagus.')

Kalambe aitu // nokesa, / Bae / noimo //

'Gadis itu cantik, dan ramah'

('Gadis itu cantik dan ramah.')

Anai moelu aitu // nelola / noBala, / Bae / nokesa //

'Anak yatim itu tinggi, besar dan ganteng'

('Anak yatim itu tinggi, besar, dan ganteng.')

Bungkano Mawasangka // noBalai, / noosa, / Bae / nomuDa //

'Kepitingnya Mawasangka besar-besar, banyak dan murah'

('Kepiting Mawasangka besar-besar, banyak, dan murah.')

Mie aitu // neonu, / Bae / noBala //

'Orang itu pendek, dan besar'

('Orang itu pendek dan besar.')

d) Frase Koordinatif Adverbial

Fraser koordinatif adverbial ialah gabungan dua atau lebih kata yang bertipe adverbial. Dalam bahasa Mawasangka Frase semacam ini dapat ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata penghubung *Bae* 'dan', dan *sahata* 'serta' di antara hulu-hulunya.

Contoh :

//KekaDiu-Diu / Bae / posioondo / limba, // keana nopandean aimu

'Diam-diam dan pelan-pelan keluar, agar tidak diketahui adikmu'

('Diam-diam dan pelan-pelan keluar agar adikmu tidak mengetahuinya.')

// Fekih / fekata-taa / sahata / mpu-mpu // samiano kumalaa.

'Berpikir baik-baik serta masak-masak sebelum kaupergi'

('Berpikir baik-baik serta masak-masak sebelum engkau pergi.')

Ane poindalo // alaemo / fekahimba / Bae / fekaosae //

'Kalau mau ambillah cepat-cepat dan banyak-banyak'

('Kalau mau ambillah cepat-cepat dan banyak-banyak.')

Anai moane aitu // notende / nokaago-ago/Bae/nofekahimba-himba //

'Pemuda itu lari tergesa-gesa dan cepat sekali'

('Pemuda itu berlari tergesa-gesa dan cepat sekali.')

// *Nofekahimba / Bae / noposiondo / nofekangkilo / kamara ainia.*

'Dia cepat-cepat dan hati-hati membersihkan kamar ini'

('Cepat-cepat dan berhati-hati membersihkan kamar ini.')

// *Pogau / fekata-taa / Bae / fekantale - ntaleae //*, *keBae nefebunimua.*

'Bicara baik-baik dan jelas-jelas, jangan ada kamu sembunyi'

('Berbicaralah baik-baik dan jelas-jelas jangan ada yang disembunyikan.')

2) Frase Apositif

Frase apositif ialah frase yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama. Dalam bahasa Mawasangka, frase semacam ini pada umumnya bersifat nominal dan di antara hulunya tidak dapat diletakkan kata penghubung apa pun.

Contoh :

//*La Patola / ana / La Mando / aitu //* *nomana saki.*

'La Patola anak La Mando itu sering sakit.'

('La Patola anak La Mando itu sering sakit-sakitan.')

//*InsaiDi / mieno / Mawasangka //* *nando nefa poBahi-Bahitie manis.*

'Kami orang Mawasangka masih bagus persaudaraan kami'

('Kami orang Mawasangka masih mempunyai rasa persaudaraan yang tinggi.')

//*La Mando / mahasono / manu / aitu //* *nokalobu wae tei indewia.*

'La Mando yang jual ayam itu tenggelan kemarin'

('La Mando penjual ayam itu tenggelam di laut kemarin.')

//*Bau-Bau / kota / kabupate //* *notitende gala-galanoa.*

'Bau-Bau kota kabupaten terkenal aspalnya'

('Bau-Bau kota kabupaten terkenal dengan aspalnya.')

//*Wa Abe / hoBine / La Dolo //* *nomate haingkowine aini.*

'Wa Abe istri La Dolo meninggal pagi ini'

('Wa Abe istri La Dolo meninggal dunia pagi ini.')

3) Frase Modifikatif

Frase modifikatif adalah frase yang mengandung hanya satu hulu diikuti oleh unsur lain sebagai atribut/pewatas. Ditinjau dari segi struktur internalnya, frase modifikatif dapat dibagi atas (1) frase nominal, (2) frase verbal, (3) frase adjektival, dan (4) frase adverbial.

a) Frase Nominal

Frase nominal adalah frase yang hulunya berupa nomina dan pewatasnya berupa adjektiva. Berdasarkan hubungan makna pada hulunya, dalam bahasa Mawasangka ditemukan hubungan makna frase nominal sebagai berikut.

(1) Penerang

Hubungan makna penerang ditandai oleh unsur atribut yang merupakan penerang bagi hulu, seperti contoh di bawah ini.

//Mie / melola // *nebuku notendea*.

'Orang tinggi kuat berlari'

('Orang tinggi kuat berlari.')

//Anai / mongkuu // *tetewei Damosikolae*.

'Anak pintar harus dia disekolahkan'

('Anak pintar harus disekolahkan.')

// Boku / buou // *noali olinoa*.

'Buku baru mahal harganya'

('Buku baru mahal harganya.')

//Awua mina namooliea nasumia // *kahitela / motua* //.

'Nenek tidak dia dapat mengigit jagung tua'

('Nenek tidak dapat mengigit jagung tua')

//Ai/motua // *Dohabue mbali kulou*.

'Kelapa tua dibuat jadi kopra'

('Kelapa tua dijadikan kopra'.)

(2) Pembatas

Hubungan makna pembatas ditandai oleh atribut yang merupakan pembatas bagi hulu. Pola frase seperti ini tidak mungkin diletakkan kata penghubung *Bae* 'dan' dan *kao*, *atawa* 'atau' di antara hulu dan atributnya.

Contoh :

//Ato / panasa // *Dopindaloe mieno Mawasangka*.

'Atap rumbia mereka masih senangi orangnya Mawasangka.'

('Atap rumbia masih disenangi orang Mawasangka.')

//Galuno / awua // paDamo Dofekangkilo.

'Kebunnya nenek sudah dibersihkan.'

('Kebun nenek sudah dibersihkan.')

//Kacamata / Mawasangka // noanga kahamaa.

'Kecamatan Mawasangka sangat ramai.'

('Kecamatan Mawasangka sangat ramai.')

//Lambuno / sikola // tangasano Dofowanue.

'Rumahnya sekolah sementara dibangun.'

('Gedung sekolah sementara dibangun.')

//Kentano / Mawasangka // noBalai Bae nobuoui.

'Ikannya Mawasangka besar-besar dan segar-segar'

('Ikan Mawasangka besar-besar dan segar-segar'.)

(3)Penunjuk/Penentu

Hubungan makna penunjuk ditandai oleh unsur atribut yang menyatakan petunjuk bagi hulu seperti contoh berikut ini.

Contoh :

//Anai / makiDa aitu // meta feo wainoa.

'Anak pintar itu bagus pembawaannya'

('Anak pintar itu bagus pembawaannya.')

//Lambu / buou aini // noBonsohomo.

'Rumah baru ini sudah bocor'

('Rumah baru ini sudah bocor.')

//Mie / makawu aitu // noaho handano.

'Orang malas itu lapar perutnya'

('Orang malas itu lapar.')

//Galu / meewa aini // galuno.

'Kebun luas ini kebunnya'

('Kebun luas ini miliknya.')

//Kapulu / mohoko aitu // notiohomo.

'parang tajam itu sudah hilang'

('parang tajam itu sudah hilang.')

(4)Jumlah

Hubungan makna jumlah ditandai oleh kehadiran unsur atribut yang

menyatakan jumlah bagi hulu.

Contoh :

Awua neoli // hua / ulu / manu //

'Nenek membeli dua ekor ayam'

('Nenek membeli dua ekor ayam.')

Ina nesapu // umpulu / tuwu / kauta //

'Ibu menjahit sepuluh lembar sarung'

('Ibu menjahit sepuluh lembar sarung.')

Kamokula neaso // fitu / onu / unteli //

'Orang tua dia jual tujuh butir telur'

('Orang tua menjual tujuh butir telur.')

Anoa nefowanu // tolu / onu / lambu//.

'Dia dia dirikan tiga buah rumah'

('Dia mendirikan tiga buah rumah.')

Mohelamo // hua / onu / Bangka // mohondoa.

'Telah berlayar dua buah perahu tadi malam'

('Telah berlayar dua buah perahu tadi malam.')

(5) Sapaan

Hubungan makna sapaan ditandai oleh unsur atribut yang menyatakan sapaan bagi hulu.

Contoh :

//Haji / La Mbate // neo noawo nomaiao tae Maka.

'Haji La Mbate baru dia pulang dia dari di Mekah'

('Haji La Mbaate baru pulang dari Mekah.')

//La Ode / Mane // nokala wae tei.

'La Ode Mane dia pergi ke laut'

('La Ode Mane pergi ke laut.')

//Isanto / La Oga // nolala handano.

'Kakak kita La Oga dia sakit perutnya'

('Kakak La Oga sakit perutnya.')

//Fokoamaao / La Kaima // saja nololanu.

'Paman La Kaima selalu dia mabuk'

('Paman La Kaima pemabuk.')

//*Wa Ode / Mbeka // nopahaso kagola-gola.*

'Wa Ode Mbeke dia jual gula-gula'

('Wa Ode Mbeka menjual gula-gula.')

b) Frase Verbal

Frase verbal modikatif ialah frase yang hulunya berupa verba atau kata kerja. Secara kategorial frase verbal bahasa Mawasangka pada umumnya terdiri atas kata tambahan sebagai atribut yang diikuti oleh verbal sebagai hulunya. Contoh pemakaiannya dapat dilihat dalam uraian selanjutnya.

Berdasarkan hubungan makna pada hulunya, dalam bahasa Mawasangka ditemukan hubungan makna frase verbal sebagai berikut :

(1) Modalitas

Hubungan makna modalitas bahasa Mawasangka menyatakan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa yang tersebut pada kata golongan verbal yang menjadi hulunya. Dalam hubungan ini golongan verbal yang menjadi hulunya didahului oleh adverbial sebagai atribut.

Contoh :

Mie aitu // tetewei / nakumala // Wae Mawasangka.

'Orang itu pasti dia berangkat ke Mawasangka'

('Orang itu pasti berangkat ke Mawasangka.')

//*Koulaingke / noolimpu // nasumulia.*

'Barangkali lupa datang'

('Barangkali ia lupa datang.')

sumano fekanquu // tetewei / lumulusu //.

'Asal rajin pasti lulus'

('Asal rajin pasti lulus.')

Naewine guhunoa // koulaingke / nakumala //.

'Besok gurunya mungkin berangkat'

('Besok gurunya mungkin berangkat.')

Sumano Daumundangae // tetewei / namai //.

'Asal dia diundang pasti dia datang'

('Asal diundang ia pasti datang.')

(2) Negatif

Hubungan makna negatif ditunjukkan oleh kata tugas *mina* 'tidak' sebagai atribut yang mendahului kata golongan verbal sebagai hulu.

Contoh :

Anai aitu //mina / naumambanoa // nelagua.

'anak itu tidak malu menyanyi'

('anak itu tidak malu menyanyi.')

Lambuno // minao / natumokaa //.

'Rumahnya belum selesai'

('Rumahnya belum selesai.')

Mie molala aitu // minao / naomaa //.

'Orang sakit itu belum makan'

('Orang sakit itu belum makan.')

MBolakuno mohondo // mina / nabarania // nombolakua.

'Pencuri tadi malam tidak berani dia mencuri'

('Pencuri tadi malam tidak berani mencuri.')

Poteino aitu // minao / nakumala // wae teia.

'Nelayan itu belum berangkat ke laut'

('Nelayan itu belum berangkat ke laut.')

(3)Aspek

Kata tugas sebagai atribut yang mengawali golongan verbal sebagai hulunya menyatakan hubungan makna aspek yang menunjukkan bahwa suatu tindakan akan, sedang, atau sudah berlaku. Hal ini ditandai oleh penanda : *tangasano*, *neo*, *ndo*, *paDamo*, dan *maka*.

Contoh :

Guhuno SMP // tangasano / nofofoguahu //.

'Gurunya SMP sedang dia mengajar'

('Guru SMP sedang mengajar.')

Ina / neo / noawo // nomaiao wae Daoa.

'Ibu baru pulang dari di pasar'

('Ibu baru pulang dari pasar.')

Ama / ndo / nokala // wae masigi.

'Ayah lagi pergi ke masjid'

('Ayah sedang pergi ke masjid'.)

Isano // paDamo / nokawi //.

'Kakaknya sudah kawin'

('Kakaknya sudah kawin'.)

Naewino // maka / nakumala // tae Bau-Bau.

'Besok akan pergi dia ke Bau-Bau'

('Besok dia akan pergi ke Bau-Bau'.)

(4) Kekerapan

Hubungan makna kekerapan ditandai oleh atribut yang menyatakan kekerapan diikuti oleh golongan verbal sebagai hulunya.

Contoh :

Pilisi aitu // nolangka / noamahaa //.

'Polisi itu jarang marah'

('Polisi itu jarang marah'.)

Mefegaluno aitu // nentuhu / nofoni // tae galun.

'Petani itu sering pergi ke kebun'

('Petani itu sering pergi ke kebun'.)

Awua aitu // nentuhu / nosala // maana.

'Nenek itu sering salah mengerti'

('Nenek itu sering tersinggung'.)

Kalambe aitu // nomana / saki//.

'Gadis itu selalu sakit'

('Gadis itu selalu sakit'.)

Mie mosaki aitu // paDamo / mina / napogaua //.

'Orang sakit itu pernah tidak dia bicara.'

('Orang sakit itu pernah tidak berbicara'.)

(5) Keinginan

Hubungan makna keinginan ditandai oleh unsur atribut yang menyatakan makna keinginan diikuti oleh golongan verbal sebagai hulunya seperti contoh di bawah ini.

Anoa // nopoindalo / nakumala // nae koliwuno.

'Dia ingin pergi di rantau'

('Dia ingin pergi merantau.')

Kamokula aitu // gauno / naefegalu //.

'Orang tua itu ingin berkebun'

('Orang tua itu ingin berkebun.')

PoDagano aitu // gauno / nahumangkae //.

'Pedagang itu ingin kaya'

('Pedagang itu ingin kaya.')

guhu buou aitu // gauno / nafoguhumo //.

'Guru baru itu ingin mengajar segera'

('Guru baru itu ingin segera mengajar.')

Anai aitu // gauno / namakiDa //.

'Anak itu ingin pintar'

('Anak itu ingin pintar.')

(6) Keharusan

Hubungan makna keharusan ditandai oleh unsur atribut yang menyatakan keharusan diikuti oleh golongan verbal sebagai hulunya.

Contoh :

Naewine // tetewei / kala // tae galua.

'Besok harus pergi ke kebun'

('Besok harus pergi ke kebun.')

Ane Dofenako // tetewei / pogau //.

'Kalau mereka tanya kamu harus bicara'

('Kalau ditanya kamu harus berbicara.')

DoBala kaowu // nowajibu / Dasumambaheaa //.

'Kalau sudah dewasa kita wajib sembahyang'

('Kalau sudah dewasa kita wajib bersembahyang.')

Saomouhiao // tetewei / mefegalu //.

'Untuk hidup harus kamu berkebun'

('Untuk bisa hidup kamu harus berkebun.')

SeseDai aini // tetewei / kala //.

'Sebentar ini harus kamu berangkat'

('Sebentar ini kamu harus berangkat.')

(7) Kesanggupan

Dalam frase bermakna kesanggupan, unsur atribut menyatakan hubungan makna kesanggupan, yakni makna yang menyatakan kemampuan dan kesediaan diikuti oleh kata golongan verbal sebagai hulunya.

Contoh :

Waelo mufaka seseDai aitu // atumanggo / akowamba //

'Dalam rapat sebentar nanti saya sanggup saya bicara'

('Dalam rapat nanti saya sanggup berbicara.')

Kaundalono tei lima hofa // atumanggo / aumomua //

'Dalamnya laut lima depa saya sanggup saya menyelam'

('Laut sedalam lima depa saya sanggup menyelam.')

Sampe tae galu // atumanggo / atumendea //

'Sampai di kebun saya sanggup saya lari'

('Sampai di kebun saya sanggup lari.')

Kamokula aitu // notanggo / nopogolua //

'Orang tua itu sanggup bermain bola'

('Orang tua itu sanggup bermain bola.')

Mie aini // nembali / noomua //

'Orang ini bisa menyelam'

('Orang ini sanggup menyelam.')

(8) Keizinan

Hubungan makna keizinan dinyatakan oleh atribut yang menyatakan makna keizinan diikuti oleh golongan verbal sebagai hulunya.

Contoh :

//Naembali / kumala // naewinea.

'Boleh kamu berangkat besok'

('Kamu boleh berangkat besok.')

Mie lumalo aitu // naembali / naoloDo // nainia.

'Orang lewat itu boleh bermalam di sini'

('Orang lewat itu boleh bermalam di sini.')

Naewine maka // naembali / umendea //

'Besok baru bisa kamu naik'

('Besok kamu baru bisa naik.')

SeseDai aitu thintua // naembali / umawoa //

'Sebentar itu engkau boleh engkau pulang'

('Sebentar lagi engkau boleh pulang.')

c) Frase adjektival

Frase adjektival ialah frase modifikatif yang hulunya berupa adjektiva dan pewatasnya berupa adverbia.

Berdasarkan hubungan makna pada hulunya dalam bahasa Mawasangka hanya ditemukan hubungan makna frase adjektival yang menyatakan intensitas. Letak atribut dalam frase ini boleh mendahului golongan adjektiva dan boleh mengikutinya.

Contoh :

Lambu aini // noanga / kakesaa //

'Rumah ini sangat bagus'

('Rumah ini sangat bagus.')

Guhu mani // nopande / mpu // netula / tulaa.

'Guru kami pintar sekali bercerita'

('Guru kami pintar sekali bercerita.')

Olino lambu aitu // noanga / kaalia //

'Harganya rumah itu sangat mahal.'

('Harga rumah itu sangat mahal.')

Galuno awua // neewa / mpu //

'Kebunnya nenek luas sekali'

('Kebun nenek luas sekali.')

Veleano lambu aitu // noango / kangkiloa //

'Pekarangan rumah itu sangat bersih'

('Pekarangan rumah itu sangat bersih.')

d) Frase adverbial

Frase adverbial modifikatif ialah frase yang hulunya berupa adverbia atau kata keterangan. Jumlah frase adverbial dalam bahasa Mawasangka

terbatas karena jumlah adverbial juga terbatas. Dari pengamatan terhadap bahasa Mawasangka, ditemukan empat kata adverbial, yakni *indewi* 'kemarin', *saaitu* 'tadi', *naewine* 'besok', dan *naefua* 'luas'. Berdasarkan hubungan makna pada hulunya, frase adverbial menyatakan makna 'kala'. Letak atribut dalam frase ini boleh mendahului golongan adverbial sebagai hulunya dan boleh mengikutinya.

Contoh :

//*Indewi / haingkowine // nando Bae kahitela.*

'Kemarin pagi masih ada jagung'

('Kemarin pagi masih ada jagung.')

//*Saitu / mauleo // Bae pogoloaono Bangka.*

'Tani sore ada yang memperlombakan perahu'

('Tadi sore ada perlombaan perahu.')

//*Naewine / kohondoa // Dapotandi mengaji.*

'Besok malam ada pertandingan mengaji'

('Besok malam ada pertandingan mengaji.')

//*Naewine / mauleo // akumala wae tei.*

'Besok pagi saya pergi di laut'

('Besok pagi saya pergi ke laut.')

//*Naefua / kohondoa // Bae kaehu.*

'Lusa malam ada pesta'

('Lusa malam ada pesta.')

3.2 Klausua

Klausua sebagai suatu kesatuan gramatik merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat yang mungkin diikuti objek atau keterangan. Di dalam bahasa Mawasangka terdapat klausua sebagai berikut.

ina nefokotaa (1)

'ibu memasak'

('ibu memasak')

anoa nofekalola kapandeno (2)

'ia meninggikan ilmunya'

('ia menuntut ilmu')

- La Patola nepiara manu, Bebe, Bae membe** (3)
 'La Patola memelihara ayam, itik, dan kambing'
 ('La Patola memelihara ayam, itik, dan kambing.')
- husa notende wae tet** (4)
 'rusa berlari ke laut'
 ('rusa berlari ke laut')
- anai aitu nokesa** (5)
 'anak itu cantik'
 ('anak itu cantik')
- amaku pilisi** (6)
 'ayahku polisi'
 ('ayahku polisi')
- anaino DomakiDai** (7)
 'anaknya mereka pintar-pintar'
 ('anak mereka pintar-pintar')

Unsur-unsur fungsional klausa *ina nefokotaa* terdiri atas subjek dan predikat, yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Sebagai kalimat tunggal, intonasinya adalah [2] 3 // [2] 3 1 //. Unsur *ina* berintonasi [2] 3 // dan unsur *nefokotaa* berintonasi [2] 3 1 //. Unsur klausa yang berintonasi [2] 3 // di sini merupakan S (subjek) klausa itu, dan yang berintonasi [2] 3 1 // merupakan P (predikat) klausa itu. Dalam hal ini P-nya terdiri atas golongan verba transitif yang selalu menghendaki adanya satu objek atau lebih, baik objek yang bersifat fakultatif (semi transitif) maupun yang bersifat wajib (*transitif*). Klausa (1) ini dapat dikembangkan dengan menambah suatu unsur, misalnya *kahitela* 'jagung' sehingga klausa ini menjadi *ina nefokotaa kahitela* 'ibu memasak jagung'. Unsur *kahitela* di sini berfungsi sebagai O (objek) yang tidak wajib (fakultatif).

Pada klausa (2) *anoa nofekalola kapandeno* 'ia menuntut ilmu', unsur-unsur fungsionalnya adalah *anoa* sebagai S, *nofekalola* sebagai P, dan *kapandeno* sebagai O. Dalam hal ini P-nya adalah kata verbal yang menghendaki adanya objek (transitif), yaitu *kapandeno*. *Kapandeno* di sini bersifat wajib. Sama halnya dengan klausa (3) yang unsur objeknya lebih dari satu, yakni *manu*, *bebe*, dan *membe*. Klausa seperti ini disebut klausa bitransitif.

Berbeda dengan klausa di atas, klausa (4) *husa notende wae tei* 'rusa berlari ke laut' unsur-unsur fungsionalnya adalah *husa* sebagai S, *notende* sebagai P, dan *tei* adalah Ket (keterangan). Unsur P-nya terdiri atas kata verbal yang tidak memerlukan objek (verba intransitif). P pada klausa (4) ini diikuti oleh Ket, yakni *wae tei* yang kehadiran unsur/fungsi ini tidak wajib (dalam klausa tunggal). Unsur-unsur yang wajib adalah unsur S dan P, bahkan P saja. Unsur lainnya seperti O, Ket, boleh dipakai boleh juga tidak (Ramlan, 1981:62).

Klausa bahasa Mawasangka dapat dianalisis berdasarkan distribusi unsurnya yang dapat diklasifikasikan atas (a) klausa bebas dan (b) klausa terikat.

3. 2. 1 Klausa Bebas

Klausa bebas bahasa Mawasangka dapat diartikan sebagai klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, yakni klausa yang unsur-unsur fungsionalnya minimal terdiri atas S dan P. Berdasarkan kelas kata predikatnya, klausa bebas dapat dibedakan atas klausa verbal dan klausa nonverbal.

a. Klausa Verbal

Dalam klausa verbal, predikatnya berunsur verbal yang mungkin terdiri atas golongan verbal transitif dan mungkin pula terdiri atas golongan verbal intransitif. Dengan demikian, jika didasarkan pada struktur internalnya, klausa verbal bahasa Mawasangka dibedakan lagi atas klausa transitif dan klausa intransitif.

1) Klausa Transitif

Setiap klausa transitif sudah tentu mempunyai objek. Objek yang dimilikinya itu mungkin objek yang bersifat fakultatif (semi transitif), objek wajib (transitif) maupun bitransitif.

a) klausa transitif yang berobjek fakultatif

Contoh :

ina nefokotaa (kahitela)

'ibu memasak (jagung)'

('ibu memasak (jagung).')

anoa nofomaa (fo)

'dia memakan (mangga)'

('ia makan (mangga)')

awua nofohou (te)

'nenek meminum (teh)'

('nenek meminum (teh)')

anai nekabua (kenta)

'anak memancing (kan)'

('anak memancing (ikan)')

kalambe nesapu (sala)

'gadis menjahit (celana)'

('gadis menjahit (celana)')

Kata *kahitela*, *fo*, *te*, *kenta*, dan *sala* berupa objek fakultatif, boleh dipakai boleh juga tidak.

b) klausa transitif yang berobjek wajib

anoa nofekalola kapandeno

'dia meninggikan ilmunya'

('dia menuntut ilmu')

ama nehako husa

'ayah menangkap rusa'

('ayah menangkap rusa')

La Mando nofotipandeano wutono

'La Mando memperkenalkan dirinya'

('La Mando memperkenalkan diri')

insaiDi taeoli sau

'kami kami beli kayu'

('kami membeli kayu')

ina noaefi anano

'ibu menangisi anaknya'

('ibu menangisi anaknya')

Kata *kapandeno*, *husa*, *wutono*, *sau*, dan *anano* termasuk objek yang sifatnya wajib. Artinya, apabila kata tersebut dihilangkan, klausa tersebut belum selesai sehingga belum mengandung suatu arti.

c) klausa bitransitif yang mempunyai dua objek atau lebih

anoa netisa kahitela, lawue, Bae mafusau sao anano

'dia menanam jagung, kacang, dan ubi kayu untuk anaknya'

('dia menanam jagung, kacang, dan ubi kayu untuk anaknya.')

mefegaluno nebu ndoke, wewi, Bae Dau tae galu

'petani memburu kera, babi, dan anjing dari kebun'

('petani memburu kera, babi, dan anjing dari kebun.')

La Patola mepiara manu Bae bebe sao awuano

'La Patola memelihara ayam dan itik untuk neneknya'

('La Patola berternak ayam dan itik untuk neneknya')

poteino neoloe kenta Bae gahangga wae tei

'nelayan menjemur ikan dan agar-agar dari laut'

('nelayan menjemur ikan dan agar-agar dari laut')

mie aitu nefekakele kahawa Bae tabako wae kampo

'orang itu mengeringkan kopi dan tembakau dari kebun'

('orang itu mengeringkan kopi dan tembakau dari kebun')

2) Klausa Intransitif

Klausa intransitif ialah klausa yang predikatnya mengandung kata kerja intransitif yang tidak memerlukan suatu objek.

Contoh :

husa notende wae tei

'rusa berlari ke laut'

('rusa berlari ke laut')

anai noae mohondoa

'anak menangis tadi malam'

('anak menangis tadi malam')

anai moelu mina naomaa kose oleo

'anak yatim tidak memakan satu hari'

('anak yatim tidak makan selama satu hari')

anoa nekaDiu tae umele

'dia memandi di kali'

('dia mandi di kali')

fokoamaao noloDo tae galu

'paman menidur di kebun'

('paman tidur di kebun')

Ditinjau dari segi sifat aktor-aksinya, klausa verbal bahasa Mawasangka dapat digolongkan menjadi klausa verbal aktif, pasif, medial, dan resiprokal.

1) Klausa verbal aktif

Klausa ini terdiri atas frase verbal yang predikatnya berupa kata kerja aktif, yakni klausa yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau aktor.

Contoh :

inodi awoha La Batele netuo sau

'saya kulihat La Batele dia tebang kayu'

('Saya melihat La Batele menebang kayu.')

laae mohano membea nofoma kahitela aitu

'siapa melihat kambing memakan jagung itu'

('siapa yang melihat kambing makan jagung itu.')

inoDi aDaha ihintu meoleo kenta aitu

'saya kularang engkau menjemur ikan itu'

('Saya melarang engkau menjemur ikan itu.')

guhu netuDu mie namekangkilo feleano

'guru menyuruh orang dia bersihkan halamannya'

('guru menyuruh orang membersihkan halamannya.')

tangasano noloDo aino nofoma kalei

'sementara menidur adiknya memakan pisang'

('sementara dia tidur adiknya makan pisang.')

2) Klausa verbal pasif

Klausa ini terdiri atas frase verbal yang predikatnya berupa kata kerja pasif, yakni klausa yang subjeknya berperanan sebagai penderita.

Contoh :

tangasano afoma, membe aitu Dosumbelee

'sementara kumakan, kambing itu dipotong'

('sementara saya makan kambing itu dipotong.')

tangasano insaiDi taekaDiu anai aitu Doohoe.

'sementara kami kami mandi anak itu mereka buang'

('Sementara kami mandi anak itu mereka buang.')

inoDi awohae tabako noolie ama.

'saya kulihat tembakau dibeli ayah'

('saya melihat tembakau dibeli ayah.')

insaiDi tawohae wolawo aitu nokaangkae Beka

'kami kami lihat tikus itu dikejar kucing'

('kami melihat tikus itu dikejar kucing.')

anoa nopandeane galu aitu paDamo afekangkiloe

'dia mengetahui kebun itu sudah kubersihkan'

('dia tahu bahwa itu sudah kubersihkan.')

Data di atas menunjukkan bahwa predikat klausa verbal pasif berunsur proklitiks no '(dia)', a 'saya', ta 'atau', tae 'kami', dan Do 'mereka' yang diikuti oleh akhiran -e.

3) Klausa verbal medial

Klausa medial ialah klausa yang subjeknya berperanan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita. Klausa semacam ini predikatnya terdiri atas verbal.

Contoh :

ama noDoDowi konisino

'ayah memotong kukunya'

('ayah memotong kukunya.')

ina nosuawi fotuno

'ibu menyisir rambutnya'

('ibu menyisir rambutnya.')

anai aitu noBeBeki wutono

'anak itu memukul dirinya'

('anak itu memukul dirinya.')

anoa nososoao uluno

'dia sesali dirinya'

('dia menyesali dirinya.')

fokoamoo nolengo-lengo lalono

'paman menghibur dirinya'

('paman menghibur dirinya.')

4) Klausa verbal resiprokal

Klausa verbal yang resiprokal ialah klausa yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan secara berbalasan.

Contoh :

Ani Dopefeawuti Bae Adi

'Ani mereka mencari dengan Adi'

('Ani caci-mencari dengan Adi.')

Adi Dopefewambaiki Bae Badu

'Adi mereka mengatai dengan Badu'

('Adi kata-mengatai dengan Badu.')

inoDi tapahamba Bae anoa

'saya kami membantu dengan dia'

('saya bantu-membantu dengan dia.')

La Bio Dopepalenda Bae La Batulu

'La Bio mereka menyindir dengan La Batulu'

('La Bio sindir-menyindir dengan La Batulu.')

anoa Dopotulumi Bae saBangkano

'dia mereka menolong dengan temannya'

('dia tolong-menolong dengan temannya.')

Data di atas menunjukkan bahwa klausa verbal resiprokal pada umumnya ditandai oleh prefiks *Dopo* 'saling' pada predikatnya.

b. Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal ialah klausa yang berpredikat nomina, adjektif, atau adverbial. Klausa nonverbal ini dapat pula dibagi menjadi (1) klausa statif

dan (2) klausa ekuasional.

1) Klausa Statif

Klausa statif ialah klausa yang berpredikat adjektif atau yang dapat disamakan dengan adjektif.

Contoh :

anai aitu nokesa sepalia

'anak itu cantik sekali'

('anak itu cantik sekali.')

punno sau aitu nelola

'pohonnya kayu itu tinggi'

('pohon kayu itu tinggi.')

kalambe aitu ondoano nokesa

'gadis itu kelihatannya cantik'

('gadis itu kelihatan cantik.')

anano Dopande koseBahiaendo

'anaknyanya mereka pandai semuanya'

('anaknyanya semua pandai-pandai.')

apandeane fokoamaano nokokanando

'kutahu pamannya dia kaya'

('saya tahu pamannya kaya.')

2) Klausa Ekuasional

Klausa ekuasional ialah klausa yang predikatnya berupa nomina.

Contoh :

amaku pilisi

'ayahku polisi'

('ayahku polisi.')

popandeaku mefegaluno

'kenalanku petani'

('kenalanku petani.')

atono lambu aitu se

'atap rumah itu seng'

('atap rumah itu seng.')

isano sikola

'kakaknya pelajar'

('kakaknya pelajar.')

awuano poteino

'neneknya pelaut'

('neneknya pelaut.')

3. 2. 2Klausa Terikat

Klausa terikat ialah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, tetapi hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna.

Bila dipandang dari segi fungsinya, klausa terikat ini dapat dibagi menjadi klausa nominal, adjektival, dan adverbial.

a. Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frase golongan nominal. Kata golongan nominal ialah kata yang secara gramatikal mempunyai perilaku yang dalam tataran klausa secara dominan menduduki fungsi subjek dan objek.

Contoh :

- 1) Tataran klausa yang secara dominan menduduki fungsi subjek :

aino nokantiBae kapulu

'adiknya terkena parang'

('adiknya kena parang.')

mie motalo nae kapotahoa aitu noaso lambuno

'orang yang kalah di tempat judi itu dijual rumahnya'

('orang yang kalah berjudi itu menjual rumahnya.')

andoa Depake Beta

'mereka mereka pakai sarung'

('mereka memakai sarung.')

mie aitu neaso lambu

'orang itu menjual rumahnya'

('orang itu menjual rumah.')

teonomo mie humato nepake Beta
 'setiap orang datang dia pakai sarung'
 ('setiap orang yang datang memakai sarung.')

Kata *aino* 'adiknya', *andoa* 'mereka', *mie* 'orang' dalam contoh masing-masing menduduki fungsi subjek dalam tataran klausa.

- 2) Tataran klausa yang secara dominan menduduki fungsi objek :

inoDi asiane omie metano laloa
 'aku menyukai orang baik hatinya'
 ('aku menyukai orang yang baik hati.')

ama noamahaiki anai aitu
 'ayah memarahi anak itu'
 ('ayah memarahi anak itu.')

ama noamahaiki anai bahatiki aitu
 'ayah memarahi anak nakal itu'
 ('ayah memarahi anak yang nakal itu.')

awua noasiane anai aitu
 'nenek menyenangkan anak itu'
 ('nenek menyenangkan anak itu.')

awua noasiane anai mongkuu aitu
 'nenek menyenangkan anak rajin itu'
 ('nenek menyenangkan anak rajin itu.')

Frase *omie metano lalo* 'orang baik hati', *anai aitu* 'anak itu', *anai bahatiki aitu* 'anak yang nakal itu', dan *anai mongkuu aitu* 'anak yang rajin itu', masing-masing menduduki fungsi objek dalam tataran klausa.

b. Klausa Adjektival

Klausa adjektival ialah klausa terikat yang bertindak sebagai adjektiva. Jadi, predikatnya terdiri atas golongan verbal yang termasuk golongan kata sifat.

Contoh :

dambu tae Mawasangka nemboka mpu

'jambu dari Mawasangka enak sekali'

('jambu dari Mawasangka enak sekali.')

anaino DomakiDai

'anaknya mereka pintar'

('anaknya pintar-pintar.')

mie moDaino mingku aitu Dopongkac mieno kampo

'orang yang tidak baik perbuatannya itu dipukuli orang kampung'

('orang yang jahat itu dipukuli orang kampung.')

moane mebuhuno kumahadano aini saBangka

'lelaki yang masih kuat bekerja itu kawanku'

('lelaki yang masih kuat bekerja itu kawan saya.')

anai mokawu aitu aiku

'anak malas itu adikku'

('anak malas itu adik saya.')

Kata *nemboka mpu* 'enak sekali', *DomakiDa* 'pintar-pintar', *moDaino mingku* 'jahat', *mebuhuno kumahadano* 'masih kuat bekerja', dan *mowaku aitu* 'malas itu' masing-masing tergolong ke dalam verbal yang termasuk atau bertindak sebagai adjektif.

c. Klausa Adverbial

Klausa adverbial ialah klausa yang bertindak sebagai adverbial. Biasanya predikatnya terdiri atas frase depan, yakni frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda, tetapi ada pula yang bukan berupa kata depan.

Contoh :

kahitela aini nomaiiao we Mawasangka

'jagung ini dari di Mawasangka'

('jagung ini dari Mawasangka.')

supeda aitu sao La Isa

'sepeda itu untuk La Isa'

('sepeda itu untuk La Isa.')

fokoamaao nahumato maDakaoa

'paman datang nanti'

('paman akan datang nanti.')

anoa nengkoha naini indewi hangkowinea

'dia duduk di sini kemarin sore'

('ia duduk di sini kemarin sore')

mie kaBe aitu nokala tae naa saaituinia

'orang gila itu pergi ke sana tadi'

('orang gila itu pergi ke sana tadi.')

Frase *nomaiao we Mawasangka* 'dari Mawasangka', *sao La Isa* 'untuk La Isa', *maDakao* 'nanti', *naini indewi hangkowinea* 'di sini kemarin sore', dan *tae naa saaituinia* 'di sana tadi', masing-masing bertindak sebagai adverbial dalam suatu klausa. Frase tersebut ada yang berupa preposisi dan ada yang bukan.

3.3 Kalimat

Uraian tentang kalimat dalam bahasa Mawasangka meliputi segi jumlah dan jenis klausa, struktur internal klausa utama, jenis responsi yang diharapkan, sifat hubungan aktor-aksi, ada atau tidaknya unsur negatif pada frase utama, kesederhanaan dan kelengkapan, posisi dalam percakapan dan segi konteks serta jawaban yang diberikan.

Hal tersebut secara berturut-turut akan disajikan bersama dengan contoh-contohnya dalam uraian berikut ini.

3.3.1 Analisis Kalimat dari Segi Jumlah dan Jenis Klausanya

Apabila dipandang dari segi jumlah dan jenis klausa, kalimat dapat dibedakan atas kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat.

Contoh :

Ama poDagano.

'Ayah pedagang'

('Ayah pedagang.')

Anai alitu nofoma kahitela.

'Anak itu memakan jagung'

('Anak itu makan jagung.')

Awua neuta ai hangkowane saaiu.

'Nenek memetik kelapa tadi pagi'

('Nenek memetik kelapa tadi pagi.')

InoDi aetofa sala ngkapute.

'saya kucuci celana putih'

('saya mencuci celana putih.')

Ina tangasano nesapu

'Ibu sedang menjahit'

('Ibu sedang menjahit.')

Contoh di atas menunjukkan bahwa kalimat tunggal, baik yang sudah mengalami perluasan unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan maupun yang belum selalu berupa kata dan bentukan frase atau kelompok kata.

b. Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.

Pada kalimat bersusun, klausa terikat menjadi bagian dari klausa bebas. Biasanya klausa terikat berupa keterangan.

Dalam bahasa Mawasangka, kalimat bersusun ditandai oleh penggunaan kata penghubung *ane* 'kalau, jika', *tangasano* 'ketika' waktu', *moisamo* 'karena, sebab', *sumano* 'asal', dan *saminao* 'sebelum' yang terletak di antara klausa bebas dan klausa terikat.

Contoh :

1) Kalimat bersusun yang menggunakan kata penghubung *ane* 'kalau, jika'

Contoh : *Akumala tae galu ane ihintu umangkafi.*

'Kupergi ke kebun kalau kamu kauikut'

('Saya pergi ke kebun kalau kamu ikut.')

Awua namai ane nahumato.

'Nenek dia datang kalau dia sampai'

('Nenek akan datang kalau dia telah sampai.')

Aumamahaikie anoa ane namai nainia.

'Akan kumarahi dia kalau dia datang kesini'

('Ia akan kumarahi kalau ia datang ke sini.')

Ane manu nakumangkuruao akumala aekubua.

'Jika ayam sudah berkokok kupergi memancing'

('Jika ayam sudah berkokok saya akan pergi memancing.')

Ane amano naumundaane anoa tetewei naumangkafi.

'Jika ayahnya mengizinkan dia pasti mengikut'

('Jika ayahnya mengizinkan dia pasti ikut.')

- 2) Kalimat bersusun yang menggunakan kata penghubung *tangasano* 'ketika' atau 'waktu'

Contoh :

Tangasano ama nofoma kahitela waina nesapu sala.

'Ketika ayah memakan jagung ibu menjahit celana'

('Ketika ayah makan jagung ibu menjahit celana.')

Aetofa pakea tangasano ihintu hato.

'Kucuci pakaian ketika engkau datang'

('Aku mencuci pakaian ketika engkau datang.')

Ama nomate tangasano akala tae galu.

'Ayah meninggal ketika kupergi ke kebun'

('Ayah meninggal ketika saya pergi ke kebun.')

Tangasano aloDo ihintu mai se lambuku.

'Waktu kutidur engkau datang di rumahku'

('Waktu saya tidur engkau datang di rumahku.')

Tangasano nosaki hoBineku mokoana.

'Waktunya kusakit istriku melahirkan'

('Waktu saya sakit istriku melahirkan.')

- 3) Kalimat bersusun yang menggunakan kata penghubung *moisano* 'karena, sebab'

Contoh :

fokoamaao naumuta ai aitu moisamo notuamo.

'Paman memetik kelapa itu karena sudah tua'

('Paman memetik kelapa itu karena sudah tua.')

noambano nasumuli tae kampo moismo feilino mina naetaa.

'Dia malu pulang ke kampung karena kelakuannya tidak baik'

('Dia malu pulang ke kampung karena kelakuannya tidak baik.')

Anoa mina nakumala moismo amanoa nokiDoane.

'Dia tidak pergi karena ayahnya tidak mengizinkannya'

('Dia tidak pergi karena ayahnya tidak mengizinkannya.')

Isaku mosaki moismo nokiDo naoma lansau.

'Kakakku sakit sebab tidak mau memakan obat'

('Kakakku sakit sebab tidak makan obat.')

Anoa mina nalumnoa se masigia moismo nokala tae galu.

'Dia tidak pergi ke masjid sebab pergi ke kebun'

('Dia tidak pergi ke masjid sebab masih pergi ke kebun.')

- 4) Kalimat bersusun yang menggunakan kata penghubung *sumano* 'asal'

Contoh :

Ihintu tetewei umangkafi sumano ihintu fekahimba hatoo.

'Engkau tetap kauikut asal engkau cepat datang'

('Engkau tetap ikut asal engkau cepat datang.')

Ihintu tetewei kumompa nae kalasia sumano ihintu fekangkoo poguhua.

'Engkau tetap naik ke kelas asal engkau rajin belajar'

('Engkau tetap naik kelas asal engkau rajin belajar.')

Umpu tetewei naunamponie sumano namanda sakotuuno.

'Tuhan pasti mengampuni asal dia tobat betul-betul'

('Tuhan pasti mengampuni asal dia berbtobat betul-betul.')

InoDi tetewei aumangkafi sumano ihintu Dua umangkafi.

'Saya tetap kauikut asal kamu juga kauikut.'

('Saya tetap ikut asal kamu juga ikut.')

Ihintu tetewei mouhi sumano polansau mpu-mpu.

'Engkau tetap kausembuh asal kamu berobat sungguh-sungguh'

('Engkau tetap sembuh asal kamu berobat sungguh-sungguh.')

- 5) Kalimat bersusun yang menggunakan kata penghubung *saminao* 'sebelum'

Contoh :

Ihintu mengkoha saminao ama nahumato.

'Engkau berduduk sebelum ayah datang'

('Engkau duduk sebelum ayah datang.')

InsaiDi takala wae tei saminao nakumangkuruno manu.

'Kami pergi ke laut sebelum berkokok ayam'

(Kami pergi ke laut sebelum ayam berkokok.')

Anai aini noloDo saminao naoma oti.

'Anak ini tidur sebelum makan nasi'

('Anak ini tidur sebelum makan nasi.')

NokiDo namaia saminao alumoi ainoa.

'Dia tidak mau datang sebelum kupanggil adiknya'

('Tidak mau ia datang sebelum kupanggil adiknya.')

Mie umumba aitu nopesua saminao Daepesuaea.

'Orang datang itu masuk sebelum disuruh masuk'

('Tamu itu masuk sebelum dipersilakan.')

c. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa bebas atau lebih dengan atau tanpa klausa terikat.

Dalam bahasa Mawasangka, kalimat majemuk ada yang bersifat menggabungkan, bersifat memilih, bersifat mengatur, dan ada yang bersifat mempertentangkan. Kalimat majemuk yang bersifat menggabungkan dapat ditandai dengan penggunaan kata penghubung *Bao* 'dan', dan *paDa* aitu 'sesudah itu'. Kalimat majemuk yang bersifat memilih dapat ditandai dengan penggunaan kata penghubung *atawa* 'atau'. Kalimat majemuk yang bersifat mengatur dapat ditandai dengan penggunaan kata penghubung *kafepuno* 'pertama', *paDa* aitu 'sesudah itu', dan *maka* 'kemudian'. Selanjutnya, kalimat majemuk yang bersifat mempertentangkan dapat ditandai dengan penggunaan kata penghubung *tamaka* 'tetapi', dan *tabeano* 'melainkan'.

1) Kalimat majemuk yang bersifat menggabungkan

Contoh :

Mie aitu nomisikini Bae notolau kakawua'

'Orang itu miskin dan sangat malas'

('Orang itu miskin dan sangat malas.')

InoDi aelagu Bae ai nomanari.

'Saya kumenyanyi dan adik menari'

('Saya menyanyi dan adik menari.')

Fotuno nolala Bae aeno noanga kaweo.

'Kepalanya sakit dan kakinya sangat bengkok'

('Kepalanya sakit dan kakinya sangat bengkok.')

Ihintu mefeBaku paDa aitu kalamo tae galu ihintua.

'Engkau kausarapan sesudah itu pergilah ke kebun engkau'

('Engkau sarapan sesudah itu pergilah engkau ke kebun.')

Awua nesoso paDa aitu nokalamo se masigi.

'Nenek merokok sesudah itu pergi ke masjid'

('Nenek merokok sesudah itu ia pergi ke masjid.')

2) Kalimat majemuk yang bersifat memilih

Contoh :

Ihintua sao tumandono sau aitua, atawa netuDu

'Engkau yang menebangnya kayu itu, atau kausuruh

nie segaaono sao tunandoea.

orang lain yang menebangnya'

('Engkau yang akan menebang kayu itu, atau engkau suruh orang lain yang menebangnya.')

Anai aunalako atawa hintu sao maino so inia.

'Kudatang menjemputmu atau engkau yang datang sendiri ke sini'

('Aku datang menjemputmu atau engkau datang sendiri ke sini.')

Ihintu sao notalonoa atawa inoDi sao limbanoa.

'Engkau yang mengalah atau saya yang keluar'

('Engkau yang mengalah atau saya yang keluar.')

Ihintu moindalo moma atawa ihintu moindalo moloDo.

'Engkau mau makan atau engkau mau tidur'

('Engkau mau makan atau engkau mau tidur.')

andoa sao nelooikua atawa ihinintu moindaloko mai.

'Mereka yang kupanggil atau kalian mau kalian datang'

('Mereka yang saya panggil atau kalian yang mau datang.')

3) Kalimat majemuk yang bersifat mengatur

Contoh :

Kafepuno akala tae galu, paDa aitu aawo we

'Pertama kupergi ke kebun, sesudah itu kupulang ke

lambu, maka akala we tei.

rumah, kemudian kupergi ke laut'

('Mula-mula saya pergi ke kebun, sesudah itu saya pulang ke rumah,

kemudian saya pergi ke laut.')

Kapaindulu mie aitu nengkoha, paDa aitu nofohou,.

'Mula-mula orang itu duduk, sesudah itu minum,

maka nesoso anoa

kemudian merokok dia'

('Mula-mula orang itu duduk, sesudah itu ia minum, kemudian ia merokok.')

Awua aitu nekaDiu, paDa aitu nepake Baju, maka

'Nenek itu mandi, sesudah itu memakai baju, kemudian

nolao se masigi anoa.

pergi ke masjid dia'

(Nenek itu mandi, sesudah itu memakai baju, kemudian

pergi ia ke masjid.')

Anai moelu aitu nokala tae kahuku, paDa aitu

'Anak yatim itu pergi ke hutan, sesudah itu

netando sau, maka nokala noasoe.

menebang kayu, kemudian pulang dia jual'

('Anak yatim itu pergi ke hutan, sesudah itu menebang kayu, kemudian menjualnya kembali.')

Kafepuno neondo paka, paDa aitu nokala wae tei,

'Pertama mencari pancing, sesudah itu pergi ke laut,

maka nekabua kenta.

kemudian dia memancing ikan'

('Mula-mula ia mencari pancing, sesudah itu pergi ke laut, kemudian

memancing ikan.')

4) Kalimat majemuk yang bersifat mempertentangkan

Contoh :

Isano nopande tamaka aino noBohe.

'Kakaknya pandai tetapi adiknya bodoh'

('Kakaknya pandai tetapi adiknya bodoh.')

La Kapala aitu mina naosakia, tabeano anoa nokawu nokala wae teia.

'La Kapala itu tidak sakit, melainkan ia malas pergi ke laut'

('La Kapala itu tidak sakit, melainkan ia malas ke laut.')

La Udi aitu nopande, tamaka anoa nokuha nosabaha.

'La Udi itu pandai, tetapi ia kurang sabar'

('La Udi itu pandai, tetapi ia kurang sabar.')

Amano nengkuu nosambaheaa, tamaka anano nokawu nosambaheaa.

'Ayahnya rajin sembahyang, tetapi anaknya malas sembahyang.'

('Ayahnya rajin bersembahyang, tetapi anaknya malas.')

Inano noDondo nowanua, tabeano anano nelola oleo maka nowanu.

'Ibunya dia cepat dia bangun, melainkan anaknya tinggi matahari baru dia bangun'

('Ibunya cepat bangun, melainkan anaknya ia bangun tinggi matahari')

3.3.2 Analisis Kalimat dari Segi Struktur Internal Klausa Utama

Apabila sesuatu kalimat dipandang dari segi struktur internal klausa utama, dapat dibedakan atas kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna.

a. Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna ialah kalimat yang terdiri atas sebuah klausa bebas yang dapat berupa kalimat tunggal, kalimat bersusun, ataupun kalimat majemuk.

Pada kalimat sempurna, ada unsur yang diceritakan dan unsur menceritakan. Dalam kenyataannya, kalimat sempurna ada yang berbentuk kalimat sederhana, yakni kalimat yang hanya terdiri atas subjek dan predikat, dan ada pula yang berbentuk kalimat luas, yakni di samping subjek dan predikat, terdapat pula keterangan, baik keterangan

subjek maupun keterangan predikat.

- 1) Kalimat sempurna yang berbentuk kalimat sederhana

Contoh :

Ama nokala.

'Ayah pergi'

('Ayah pergi.')

La Agusu nosaki.

'La Agusu sakit'

('La Agusu sakit.')

Isa Bae ai Dofoma.

'Kakak dan adik mereka makan'

('Kakak dan adik makan.')

La Dolo nofohou Bae nofoma.

'La Dolo minum dan makan'

('La Dolo minum dan makan.')

InoDi asambahea.

'Saya bersembahyang'

('Saya bersembahyang.')

- 2) Kalimat sempurna yang berbentuk kalimat luas

Contoh :

InoDi aehe nae wiwino uhe.

'Saya kuberdiri di tepi pantai'

('Saya berdiri di tepi pantai.')

InsaiDi taeondo bungka wae tei.

'Kami mencari kepiting di laut'

('Kami mencari kepiting di laut.')

Anoa paDamo nehako seulu wolawo ngkapute.

'Dia telah dia tangkap seekor tikus putih'

('Dia telah menangkap seekor tikus putih.')

Ina netofa pakea wae sumu indewi.

'Ibu dia cuci pakaian di sumur kemarin'

('Ibu mencuci pakaian di sumur kemarin.')

Ama nefekatai Bangka haaitu ini.
 'Ayah dia perbaiki perahu tadi ini'
 (Ayah memperbaiki perahu tadi.)

b. Kalimat tak Sempurna

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa. Kalimat tak sempurna ini mencakup kalimat-kalimat urutan, sampingan, elips, tambahan, jawaban, seruan, dan minor.

Contoh :

Naamai kumala naewinea ?

'Ke mana engkau pergi besokkah?'

('Ke mana engkau pergi besok?')

Wae Mawasangka.

'Ke Mawasangka.'

('Ke Mawasangka.')

Bae laae ?

'Dengan siapa?'

('Dengan siapa?')

SaBangka.

'Kawan.'

('Kawan.')

Meano ?

'Namanya?'

('Namanya?')

La Mando.

'La Mando.'

('La Mando.')

3.3.3 Analisis Kalimat dari Segi Jenis Responsi yang Diharapkan

Dipandang dari segi jenis reponsi yang diharapkan, kalimat dapat dibedakan atas kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah.

a. Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan dibentuk untuk menyampaikan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Tanggapan yang diharapkan berupa perhatian dari pihak yang diberikan informasi. Pola intonasi kalimat pernyataan bernada akhir turun.

Contoh :

Anai aini nopande.

'Anak ini pandai.'

('Anak ini pandai.')

Saaitu aini Bae pobunsuno tae naa.

'Tadi ini ada tabrakan di sana'

('Tadi ada tabrakan di sana.')

Ama nokala se Daao.

'Ayah pergi ke pasar'

('Ayah pergi ke pasar.')

InoDi alentie wae Mawasangka

'Saya kulahir di Mawasangka'

('Saya lahir di Mawasangka.')

Anai nebusubi kahumbu.

'Anak mencabut rumput'

('Anak mencabut rumput.')

b. Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan ialah kalimat yang dibentuk untuk memancing reponsi yang berupa jawaban dan pola intonasinya bernada akhir naik. Bila dilihat dari sifatnya, kalimat pertanyaan bahasa Mawasangka dapat dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

1) Kalimat pertanyaan tidak mengetahui

Kalimat pertanyaan yang bersifat tidak mengetahui, berarti penanya minta diberi tahu tentang sesuatu yang tidak diketahuinya.

Contoh :

Naefie ihintua kumala wae Mawasangka ?

'Kapan engkau kaupergi ke Mawasangka?'

('Kapan engkau pergi ke Mawasangka?')

Moafa mina humatoa saaitu inia ?

'Mengapa tidak kaudatang tadi?'

('Mengapa tidak engkau datang tadi?')

Femie anamua nouhinoa ?

'Berapa anakmu yang hidup?'

('Berapa orang anakmu yang hidup?')

Laae neamua ?

'Siapa namamu?'

('Siapa nama Anda?')

Naamai liwumua ?

'Di mana kampungmu?'

('Di mana kampung anda?')

2) Kalimat pertanyaan yang bersifat ragu-ragu

Pertanyaan ini timbul karena adanya resonsi yang berisikan keragu-raguan seseorang terhadap kebenaran suatu hal atau peristiwa.

Contoh :

Anomo minsuano anoa mohoBono mohondoa?

'Benarkah bukan dia yang ribut tadi malam?'

('Benarkah bukan dia yang ribut tadi malam?')

Nento ihintu lunoino mohondoa?

'Betulkah engkau memanggil tadi malam?'

('Betulkah engkau yang memanggil tadi malam?')

Anoaitu sababunoa labu sampe nosakia?

'Itukah sebabnya sehingga dia sakit?'

('Itukah sebabnya sehingga dia sakit?')

Anoano anoa mina nanbolaku supeDa?

'Benarkah ia tidak dia curi sepeda?'

('Benarkah ia tidak mencuri sepeda?')

Anoa ini mie mohondoa?

'Inikah orang tadi malam?'

('Inikah orang tadi malam?')

3) Kalimat pertanyaan yang bersifat menegaskan

Dalam hal ini kalimat pertanyaan bermaksud untuk menegaskan, isi kalimat seharusnya tidak terjadi demikian. Kalimat seperti ini bisa juga disebut kalimat retorik.

Contoh :

Damoindalo komia Dafopahintangia ?

'Kita maukah kita dijajah lagi?'

('Maukah kita dijajah lagi?')

Namantasi amamua pae humaragangie?

'Patutkah ayahmu tidak kauhargai?'

('Patutkah ayahmu tidak kauhargai?')

Anoa ini nekonamu kahadaa?

'Inikah yang dinamai pekerjaan?'

('Inikah yang dinamai pekerjaan?')

Namantasi peDando ihintua inia pae sumambahea ?

'Patutkah seperti kamu ini tidak sembahyang?'

('Patutkah seperti kamu ini tidak bersembahyang?')

Moindolo Damotendeho torusua?

'Kaumaukah disuruh terus?'

('Maukah engkau selalu disuruh?')

4) Kalimat pertanyaan yang bersifat menguji

Kalimat pertanyaan semacam ini bermaksud untuk menyelidiki seseorang apakah orang itu benar-benar sudah menguasai masalah yang diketahuinya.

Contoh :

Laae Camano Mawasangka?

'Siapa Camatnya Mawasangka?'

('Siapakah camat Mawasangka?')

Aeno nefomando mieno Mawasangka?

'Apa makanan mereka orang Mawasangka?'

('Apa makanan utama orang Mawasangka?')

Fedesa kaBahino desa wae kacamata Mawasangka?

'Berapa desa banyaknya desa di kecamatan Mawasangka?'

('Berapa jumlah desa di Kecamatan Mawasangka?')

Aeno kauleiando mieno Mawasangka?

'Apa pencaharian orangnya Mawasangka?'

('Apakah mata pencaharian orang Mawasangka?')

Laae neano camano Mawasangka?

'Siapa namanya Camatnya Mawasangka?'

('Siapakah nama Camat Kecamatan Mawasangka?')

e. Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan. Jadi, pembicara mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari pihak pendengar.

Berdasarkan strukturnya kalimat perintah dapat digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

1) Kalimat perintah yang sebenarnya

Kalimat perintah yang sebenarnya ditandai dengan pola intonasi su-ruh. Biasanya predikatnya terdiri atas verbal intransitif, dan subjeknya bersifat mana suka (optional).

Untuk menghaluskan perintah, bentuk verbal dapat ditambahkan dengan partikel -mo 'lah'.

Contoh :

Tende!

'Lari!'

('Lari!')

MoloDomo !

'Tidurlah !'

('Tidurlah !')

Fomaamo ihintua fekawei-wei !

'Makanlah engkau sekenyang-kenyangnya !'

('Makanlah engkau sekenyang-kenyangnya !')

Kalamo aitu-itu paa !

'Pergilah sekarang juga !'

('Pergilah sekarang juga !')

Tahimaemo ihintu suha ainia !

'Terimalah engkau surat ini !'

('Engkau terimalah surat ini !')

Untuk lebih memperhalus perintah, partikel *-mo 'lah'* dapat diikuti oleh kata *paa* yang berfungsi sebagai penegas dari partikel *-mo 'lah'*.

Contoh :

Mengkohamo paa, Mando !

'Duduk lah, Mando !'

('Duduklah, Mando !')

Pesuamo paa, SaBangka !'

'Masuk lah, Kawan !'

('Masuklah, Kawan !')

Fekahimbamo paa, ihintua SaBangka !

'Cepat lah, engkau Kawan !'

('Cepatlah engkau, Kawan !')

Tondoemo paa galumua !

'Pagari lah kebunmu !'

('Pagarilah kebunmu !')

Kalama paa hintua wae teia !

'Pergi lah engkau ke laut !'

('Pergilah engkau ke laut !')

2) Kalimat perintah berupa perkenan

Kalimat perintah yang berupa perkenan dalam bahasa Mawasangka ditandai dengan penggunaan kata *hamopaa* 'silakan' yang selalu terletak pada awal kalimat. Subjek dalam kalimat seperti ini bersifat mana suka, boleh dipakai boleh juga tidak.

Contoh :

Hamopaa mengkohamo naini ihintua !

'Silakan kaududuk di sini engkau !'

('Silakan engkau duduk di sini !')

Hamopaa pesuamo intaiDia !

'Silakan masuk kita !'

('Dipersilakan tuan masuk !')

Hamopaa kowambamo intaiDia !

'Silakan berbicara kita !'

('Silakan tuan berbicara !')

Hamopaa tueheno !

'Silakan istirahat !'

('Silakan istirahat !')

Hamopaa kalamo paindulu !

'Silakan pergi duluan !'

('Silakan pergi duluan !')

3) Kalimat perintah berupa ajakan

Dilihat dari fungsinya, kalimat perintah yang berupa ajakan mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan. Tindakan yang diharapkan dapat dilakukan, baik oleh penutur atau orang yang mengajak berbicara maupun oleh orang yang diajak berbicara.

Sama dengan dua kalimat perintah yang telah dibicarakan di atas, kalimat perintah yang berupa ajakan subjeknya boleh dibuang dan boleh juga tidak.

Dalam bahasa Mawasangka, kalimat perintah berupa ajakan dapat ditandai dengan penggunaan kata kerja *mai* 'mari' yang selalu terletak di depan kalimat, baik diikuti oleh partikel *mo* 'lah' maupun tidak.

Contoh :

Mai Dokalao aitu-itu !

'Mari kita berangkat sekarang !'

('Mari kita berangkat sekarang !')

Mai Dengkoha tae wise !

'Mari kita duduk di muka !'

('Mari kita duduk di muka !')

Maimo Dekapandeaoko Dongaji se masigi !

'Marilah kita belajar kita mengaji di masjid !'

('Marilah kita belajar mengaji di masjid !')

Maimo Dokalao tae sikola !

'Marilah kita pergi ke sekolah !'

('Marilah kita pergi ke sekolah !')

Maimo Dofomao !

'Marilah kita makan !'

('Marilah kita makan !')

4) Kalimat perintah yang berupa larangan

Kalimat larangan dalam bahasa Mawasangka ditandai dengan penggunaan kata koe 'jangan' yang terletak di awal kalimat, baik diikuti partikel -mo 'lah' maupun tidak. Kalimat perintah berupa larangan ini pun subjeknya boleh dibuang dan boleh juga tidak.

Contoh :

Koe kompa nae lambu aini !

'Jangan naik di rumah ini !'

('Jangan naik di rumah ini !')

Koemo engkafia hintua !

'Janganlah ikut engkau !'

('Janganlah engkau ikut !')

Koemo tagalia fetano mie ainia !

'Janganlah bantah tuduhannya orang ini !'

('Janganlah membantah tuduhan orang itu !')

Koe kala semie-miemua hintua !

'Jangan berangkat sendiri engkau !'

('Jangan engkau berangkat sendiri !')

Koe moasianeana mefokompeaha kolalonoa !

'Jangan suka menyakiti orang punya hati !'

('Jangan suka menyakiti hati orang !')

3.3.4 Analisis Kalimat dari Segi Sifat Hubungan Aktor-Aksi

Dipandang dari segi sifat hubungan aktor-aksi, kalimat dapat dibedakan atas kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial, dan kalimat resiprokal (Cook, 1969:41- 49).

a. Kalimat Aktif

Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau aktor. Kalimat aktif dalam kenyataannya ada kalimat aktif transitif, yakni kalimat aktif yang predikatnya diikuti oleh subjek penderita dan ada pula kalimat aktif intransitif, yakni kalimat aktif yang predikatnya tidak dapat diikuti oleh objek penderita.

Contoh :

Anoa neoli boku.

'Ia di beli buku.'

('Ia membeli buku.')

La Badu noaso lambuno.

'La Badu dia jual rumahnya.'

('La Badu menjual rumahnya.')

Ihintu mefekangkilo galu.

'Kamu kaubersihkan kebun.'

('Kamu membersihkan kebun.')

Ama nesoso.

'Ayah dia merokok.'

('Ayah merokok.')

Anoa nelagu

'Ia dia menyanyi.'

('Ia menyanyi.')

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya berperanan sebagai penderita. Dalam bahasa Mawasangka, selain predikat, kalimat pasif berperanan sebagai penderita, predikat, dan bercirikan proklitis no 'dia', a 'saya', ta 'kami', dan Do 'mereka'. yang diikuti akhiran -e.

Contoh :

Bangka mofekataie ama.

'Perahu dia perbaiki ayah.'

('Perahu diperbaiki ayah.')

Suha aitu paDamo abuhie.

'Surat itu sudah kutulis.'

('Sudah kutulis surat itu.')

Lambu aitu tapesuakie indewi.

'Rumah itu kami masuki kemarin.'

('Rumah itu kami masuki kemarin.')

Kasibu aini Dohakoe pilisi.

'Pencuri itu mereka ditangkap polisi.'

('Pencuri itu ditangkap polisi.')

Ai aitu notuoe ama.

'Kelapa itu dia tebang ayah.'

('Kelapa itu ditebang ayah.')

c. Kalimat Medial (Repleksif)

Kalimat medial ialah kalimat yang subjeknya berbuat untuk dirinya sendiri.

Contoh :

InoDi atofa Baduku.

'Saya kucuci bajuku.'

('Saya mencuci bajuku.')

La Isa nofondawu wutomo.

'La Isa dia jatuhkan dirinya.'

('La Isa menjatuhkan dirinya.')

Fokoamaao nokuhu wutono.

'paman dia cukur dirinya.'

('paman mencukur dirinya.')

Ama nokuhu bulusumpino.

'Ayah mencukur kumisnya.'

('Ayah mencukur kumisnya.')

Anoa nohambi Wutono.

'Ia memukul dirinya.'

('Dia memukul dirinya.')

d. Kalimat Resiprokal

Kalimat itu adalah kalimat resiprokal, apabila subjek dan objek sebuah kalimat melakukan perbuatan yang berbalasan. Dalam bahasa Mawasangka, kalimat semacam ini pada umumnya ditandai dengan penggunaan prefiks *Dopo* 'saling' pada predikatnya.

Contoh :

Mie aitu Dopofetana Bae mie nae oiwano.

'Orang itu saling menuduh dengan orang di sampingnya.'

('Orang itu saling menuduh dengan orang di sampingnya.')

Indewi DipotoBo La Badu Bae La Kamokula wae tei.

'Kemarin saling menikam La Badu dengan La Kamokula di laut.'

('Kemarin baku tikam La Badu dengan La Kamokula di laut.')

La Dolo Dopopande Bae La Mando.

'La Dolo saling melempar dengan La Mando.'

('La Dolo saling melempar dengan La Mando.')

Anoa nohambi aino Bae aino nohambi anoa.

'Ia memukul adiknya dan adiknya memukul dia.'

('Dia memukul adiknya dan adiknya memukul dia.')

Mie paowa tetewei Dapotulu-tulungi.

'Orang berdekatan harus saling menolong.'

('Orang bertetangga harus saling menolong.')

3.3.5 Analisis Kalimat dari Segi Ada atau Tidaknya Unsur Negatif pada Frase Verba Utama

Dipandang dari segi atau tidaknya unsur negatif pada frase verba utama, kalimat dapat dibedakan atas kalimat afirmatif dan kalimat negatif.

a. Kalimat Afirmatif

Pada kalimat afirmatif ini, frase verbal utamanya tidak mengandung unsur negatif yang bersifat pengingkaran atau penyangkalan.

Contoh :

Ama neaso kenta.

'Ayah menjual ikan.'

('Ayah menjual ikan.')

InsaiDi taefoehe lambu.

'Kami-kami dirikan rumah.'

('Kami mendirikan rumah.')

Ihintu mefekangkilo galu.

'Engkau kau bersihkan kebun.'

('Engkau membersihkan kebun.')

Anai nekape kahitela.

'Anak dia petik jagung'

('Anak memetik jagung.')

Fokoamaao nelagu.

'Paman dia menyanyi.'

('Paman menyanyi.')

b. Kalimat Negatif

Pada kalimat negatif ini, frase verbal utamanya mengandung unsur negatif atau unsur penyangkalan. Dalam bahasa Mawasangka, kalimat negatif ditandai oleh penggunaan kata *miina* 'tidak' yang mendahului predikat.

Contoh :

Awua miina naeoli supeDa.

'Nenek tidak dia beli sepeda.'

('Nenek tidak membeli sepeda.')

InoDi miina aebukua aBoseiki Bangka aitua.

'Saya tidak kuat kadayung perahu itu.'

('Saya tidak kuat mendayung perahu itu.')

Kenta aitu miina naebukua nolenia.

'Ikan itu tidak dia kuat berenang.'

('Ikan itu tidak kuat berenang.')

Ina miina nahumatoa indewi haingkowinea.

'Ibu tidak dia datang kemarin pagi.'

('Ibu tidak datang kemarin pagi.')

Fokoama miina namekataiea Bangka Bonsoho aitua.

'Paman tidak dia perbaiki perahu bocor itu.'

('Paman tidak memperbaiki perahu bocor itu.')

3.3.6 Analisis Kalimat dari Segi Kesederhanaan dan Kelengkapannya

Dipandang dari segi kesederhanaan dan kelengkapannya, kalimat dibedakan atas kalimat formata, kalimat transformata, dan kalimat deformata (Cook, 1969:48).

a. Kalimat Formata

Kalimat formata atau kalimat tersusun rapi (*Wellformed sentences*) ialah suatu kalimat tunggal dan sempurna yang terdiri atas satu klausa bebas,

yakni suatu klausa yang menurut kriteria formalnya dapat berdiri sendiri. Sebagai suatu kalimat sempurna, kalimat formata mengandung inti sebagai suatu anak perangkat (subset).

Kalimat formata lazim juga disebut kalimat inti, yakni kalimat yang memenuhi lima ciri, yaitu 1) tunggal, 2) sempurna, 3) pernyataan, 4) aktif, dan 5) afirmatif.

Contoh :

Mefegaluno netisa kahitela.

'Petani dia tanam jagung.'

('Petani menanam jagung.')

Ama nekabua kenta.

'Ayah dia pancing ikan.'

('Ayah memancing ikan.')

Anoa mofohou konau.

'Ia dia minum balok.'

('Ia minum balok.')

Ina neoli kamau sala.

'Ibu dia belikan saya celana.'

('Ibu membelikan saya celana.')

Awua nengkoha.

'Nenek dia duduk.'

(Nenek duduk.')

b. Kalimat Transformata

Kalimat transformata atau kalimat transformasi ialah kalimat yang terjadi sesudah mengalami perubahan, yaitu struktur kalimat inti menjadi struktur yang baru.

Kalimat transformata ini berupa kalimat sempurna yang terdiri atas sekurang-kurangnya satu klausa bebas. Walaupun kalimat transformata diturunkan dari kalimat tunggal dengan penerapan proses perangkaian dan penggabungan, kalimat transformata bukanlah kalimat tunggal, tetapi berupa kalimat tersusun dan kalimat majemuk. Oleh karena itu, klausa bebas yang terdapat dalam kalimat transformata, bukanlah bagian dari kalimat inti.

Contoh :

Tangasano aawo tae kampo, apoawa Bae sa saBangkaku seinawo.

'Waktu kupulang ke kampung, kubertemu dengan kawanku dahulu.'

('Waktu saya pulang ke kampung, saya bertemu dengan kawan lama.')

Kamokulano nefegalu tae kampo, anoa nosikola tae Wolio.

'Orang tuanya dia berkebun di kampung, ia dia sekolah di Wolio.'

('Orang tuanya berkebun di kampung, dia bersekolah di Wolio.')

InsaiDi mina takumala, ulano insaiDi taotei use.

'Kami tidak kami berangkat, sebab kami takut hujan.'

('Kami tidak berangkat, sebab kami takut kehujan.')

Pae amandeanea anoa, sapaeno naBali pomingkunoo.

'Tidak kutegur dia, kalau tidak dia ubah kelakuannya.'

('Tidak saya menegur dia, kalau tidak mengubah kelakuannya.')

Anoa nekapande, aino nopokala lambu.

'Ia dia belajar, adiknya dia bermain.'

('Dia belajar, adiknya bermain.')

c. Kalimat Deformata

Kalimat deformata ialah kalimat tunggal yang tidak sempurna. Yang termasuk ke dalam golongan kalimat deformata meliputi kalimat urutan (*sequential sentences*), kalimat sampingan (*marginal sentence*), kalimat elips (*elliptical sentences*), kalimat tambahan (*eddition sentences*), kalimat jawaban (*response sentences*) dan kalimat seruan (*exclamation sentences*).

1) Kalimat Urutan

Kalimat deformata yang berupa urutan ialah kalimat tak sempurna yang mengandung konyungsi itu dapat ditandai dengan penggunaan kata *tamaka* 'tetapi', *selangimo* 'sedangkan', *Bae- Baemo maeDaitu* 'walaupun begitu'.

Contoh :

Tamaka, tetewei nameulaie kamangkano kamokulanoa.

'Tetapi, harus dia ingat payahnya orang tuanya.'

('Tetapi, harus dia ingat jerih payah orang tuanya.')

Tamaka, tetewei namosioondo nae konapanoa.

'Tetapi, harus dia hati-hati di perantauan.'

('Tetapi harus berhati-hati di perantauan.')

Selangimo, amano miinao natipa ndeaoa namaia.

'Sedangkan, ayahnya belum tentu dia datang'

('Sedangkan ayahnya belum tentu datang.')

Selangimo naewine minao natipa ndeaoa namaia.

'Sedangkan besok belum tentu dia datang.'

('Sedangkan besok belum tentu dia datang.')

Bae-Baemo naeDaaitu, pae naumawo mehimba.

'Walaupun begitu, tidak dia pulang cepat.'

('Walaupun begitu, dia tidak pulang cepat.')

2) Kalimat Sampingan

Kalimat sampingan ialah kalimat tidak sempurna yang terdiri atas klausa terikat. Kalimat sampingan ini diturunkan dari kalimat bersusun, yang dapat digabungkan dengan kalimat tunggal yang mendahuluinya untuk membentuk sebuah kalimat bersusun. Dalam bahasa Mawasangka, kalimat semacam ini dapat ditandai dengan penggunaan kata *selangimo* 'sedangkan', *sakotuuno* 'sebenarnya', dan *ulano* 'karena'.

Contoh :

Selangimo anoa miina mahumatoa indewia.

'Sedangkan dia tidak dia datang kemarin.'

('Sedangkan dia tidak datang kemarin.')

Sakotuuno panakino nojulu noanda.

'Sebenarnya penyakitnya dia tambah parah.'

('Sebenarnya penyakitnya tambah parah.')

Sakotuuno nojulu momahasai kauhinoa.

'Sebenarnya semakin dia susah hidupnya.'

('Sebenarnya semakin susah hidupnya.')

Selangimo Bahitiendo nojulu nohangkaea.

'Sedangkan keluarganya semakin dia kaya.'

('Sedangkan keluarganya semakin kaya.')

Ulano banimo supeDano noBonsoho.

'Karena bannya sepedanya bocor.'

('Karena ban sepedanya bocor.')

3) Kalimat Elips

Kalimat elips ialah kalimat tidak sempurna karena pelesapan beberapa bagian klausa yang diturunkan dari kalimat tunggal.

Contoh :

Laae buhino suha aimia ?

'Siapa menulis surat ini ?' ('Siapa yang menulis surat ini ?')

(Predikat dan objeknya dihilangkan)

InoDi 'saya' ('Saya.')

Aimu nebuhi ae ?

'Adikmu menulis apa?' ('Adikmu menulis apa ?')

(Subjek dan predikatnya dihilangkan)

Suha 'Surat' ('Surat.')

Aeno nehabunoo tae kampoo ?

'Apa kerjanya di kampung?'

('apa pekerjaannya di kampung?')

(subjeknya dihilangkan)

Nekabua 'Memancing' ('Memancing.')

Laae kumeino aitua ?

'Siapa yang berteriak itu?' ('Siapa yang berteriak itu?')

(predikatnya dihilangkan)

Anoa 'dia' ('Dia.')

Naefie ko kumala ?

'Kapan kalian pergi ?'

('Kapan kalian pergi ?')

(Subjek dan predikatnya dihilangkan')

Naewine 'besok' ('Besok.')

4) Kalimat Tambahan

Kalimat tambahan ialah kalimat tidak sempurna yang terdapat dalam suatu wacana yang merupakan tambahan dari suatu pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Contoh :

Anoa nakumala se Kandari.

'Ia dia pergi ke Kendari.'

('Ia akan pergi ke Kendari.')

Naewine haingkowine.

'Besok pagi'

('Besok pagi.')

Kaompa nahuaoleo.

'Selama dua hari.'

('Selama dua hari.')

Napowa Bae inano.

'Bersama dengan ibunya.'

('Bersama ibunya.')

Anoa nakumala se Kandari naewine haingkowine kaompona

'Ia dia pergi ke Kendari besok pagi selama

nahuaoleo napowa Bae inano.

dua hari bersama dengan ibunya.'

('Ia akan pergi ke Kendari besok pagi selama

dua hari bersama ibunya.')

5) Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban termasuk pula kalimat tidak sempurna yang berupa jawaban dari suatu pertanyaan. Jadi, kehadirannya selalu bersama kalimat tanya.

Contoh :

Laae neano anai aitua?

'Siapa namanya anak itu?'

('Siapa nama anak itu?')

La Dolo

'La Dolo'

('La Dolo.')

La Dolo neano anai aitua.

'La Dolo namanya anak itu.'

('La Dolo nama anak itu.')

Naamai lambunoa ?

'Di mana rumahnya ?'

('Di mana rumahnya ?')

Wae owano masigi.

'Di dekatnya masjid.'

('Di dekat masjid.')

Lambuno wae awano masigi.

'Rumahnya di dekatnya masjid.'

('Rumahnya di dekat masjid.')

Ai laae aitua ?

'Adik siapa itu?'

('Adik siapa itu ?')

La Patola.

'La Patola.'

('La Patola.')

Aimo La Patola.

'Adiknya La Patola.'

('Adik La Patola.')

Nandomo anamua ?

'Sudah ada anakmu?'

('Sudah ada anakmu?')

Minao.

'Belum.'

('Belum.')

Minao Bae ananoa.

'Belum ada anaknya.'

('Belum ada anaknya.')

Naefia *humato?*
 'Kapan kamu datang?'
 ('Kapan kamu datang/.')

Naefua.
 'Lusa.'
 ('Lusa.')

Humato *naefua.*
 'Engkau datang besok.'
 ('Engkau datang besok.')

6) Kalimat Seruan

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan, baik kalimat tambahan maupun kalimat jawaban termasuk kalimat tidak sempurna tipe konektif yang hanya berfungsi sebagai penyempurna dari suatu pernyataan. Jadi, secara sintaksis kedua kalimat tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini berbeda dengan kalimat seruan yang secara sintaksis dapat berdiri sendiri (Bloomfield, 1933:176). Kalimat seruan biasanya hanya terbatas pada kelompok kata atau frase yang sederhana tanpa struktur klausa yang mendasarinya. Hal ini terjadi karena tidak terdapatnya unsur predikat di dalamnya.

Dalam bahasa lain termasuk di dalamnya bahasa Indonesia banyak dijumpai kalimat seruan. Apakah itu kalimat serupa yang berstruktur nonklausa yang meliputi panggilan, salam, dan teriakan, judul, motto, dan inskripsi; ataukah kalimat seruan yang berstruktur nontipe atau struktur istimewa yang meliputi metabahasa dan bahasa singkat.

Dalam bahasa Mawasangka, kalimat seruan, baik kalimat seruan yang berstruktur nonklausa maupun kalimat seruan yang berstruktur nontipe atau struktur istimewa, ternyata hampir-hampir tidak ditemukan. Bila hal itu ada, semata-mata hanyalah pengalihbahasaan dari bahasa lain (bahasa Indonesia dan bahasa asing).

Berdasarkan data yang terkumpul hanya ada dua kalimat seruan yang bukan alih bahasa lain, yakni kalimat panggilan dan kalimat salam.

Hal ini pun contohnya sangat terbatas. Kedua kalimat seruan tersebut masuk ke dalam kalimat seruan yang berstruktur nonklausa.

a) **Panggilan**

Dalam bahasa Mawasangka, panggilan hanya terbatas pada nama orang, dan sapaan.

Contoh :

<i>La Dolo !</i>	'La Dolo !'	('La Dolo!')
<i>Ina !</i>	'Ibu !'	('Ibu !')
<i>Ama !</i>	'Ayah!'	('Ayah!')
<i>Fokoamaao !</i>	'Paman !'	('Paman !')
<i>Isa !</i>	'Kakak!'	('Kakak!')

b. **Salam**

Dalam bahasa Mawasangka, salam sebagai ekspresi tetap dipergunakan secara ritual oleh masyarakat dalam suatu percakapan walaupun sangat terbatas jumlahnya.

Contoh :

PeDae lelea ?

'Apa kabar ?'

('Apa kabar?')

Maka Dua Dapoawa !

'Nanti bertemu lagi!'

('Sampai jumpa!')

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemberian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, gambaran umum mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Mawasangka dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bahasa Mawasangka adalah bahasa yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya di Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka dibagian selatan daratan pulau Muna. Bahasa ini tergolong sebagai bahasa vokalis yang tampak pada kata dan suku kata. Struktur fonem yang terdapat pada suku kata dapat berupa V (vokal), KV (konsonan, vokal), dan KKV (konsonan, konsonan, vokal).

Ada dua macam morfem bahasa Mawasangka, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas berupa kata asal yang dapat berdiri sendiri mendukung makna, yang kehadirannya selalu memadu atau bersandar pada suatu konstituen (morfem bebas). Ada tiga morfem bebas bahasa Mawasangka, yakni wae, tae, dan se (sae) yang masing-masing bermakna 'di, ke', dapat dipertukarkan pemakaiannya dalam kalimat. Bentuk Wae bermakna menunjukkan tempat yang lebih rendah dari pembicara, bentuk tae bermakna menunjukkan tempat yang lebih tinggi dari pembicara. dan bentuk se menunjukkan tempat yang sejajar serta dekat dengan tempat pembicara. Ditinjau dari segi distribusi afiks, morfem afiks dapat berupa prefiks, infiks,

sufiks, dan konfiks.

Dalam proses afiksasi, kadang-kadang saja muncul peristiwa morfofonologis, yang keadaannya agak berbeda dengan morfofonologis yang sering terjadi pada bahasa-bahasa yang lain. Dalam bahasa Mawasangka, proses morfofonologi tidak memperlihatkan suatu sistem tertentu tetapi merupakan bentuk tertentu yang sukar ditelusuri sebabnya.

Afiksasi dapat berfungsi inflektif dan dapat pula berfungsi derivatif. Ada tiga macam sistem perulangan dalam bahasa Mawasangka, yakni perulangan utuh, perulangan parsial, dan perulangan berkombinasi dengan afiks. Fungsi perulangan umumnya inflektif, sedangkan maknanya terdiri atas berbagai macam. Pemajemukan dalam bahasa Mawasangka tidak produktif, tetapi kadang-kadang pula menyerap kata majemuk dari bahasa Indonesia.

Dalam bidang sintaksis, kalimat bahasa Mawasangka dapat dipilah-pilah menjadi klausa dan frase. Frase ada dua macam, yakni frase endosentrik dan frase eksosentrik. Tipe konstruksi frase eksosentrik ada dua macam, yakni yang objektif dan yang direktif. Tipe konstruksi frase eksosentrik yang direktif ditandai oleh adanya penanda preposisi dan konyungsi, seperti *wae*, *tae*, *se*, *maino*, dan *sao*, sedangkan tipe konstruksi frase endosentrik dicontohkan dalam frase beraneka hulu dan frase modifikatif.

Klausa dapat dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas terurai dalam klausa verbal dan klausa nonverbal, sedangkan klausa terikat terurai dalam fungsinya sebagai klausa nominal, adjektival, dan adverbial. Kalimat diberikan menurut jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar.

Ada beberapa masalah yang rumit dalam bahasa Mawasangka yang belum terjangkau oleh penelitian ini, antara lain hal-hal yang berkaitan dengan kata ganti persona (klitika orang), yang dalam bahasa Mawasangka memegang peranan penting dalam pembentukan frase, klausa, dan kalimat. Ketiadaan sumber data tulis serta keterbatasan waktu peneliti berada di lapangan merupakan kendala dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian tentang klitika perlu dilakukan supaya diperoleh gambaran yang jelas mengenai perbedaan unit-unit gramatikal dalam bahasa Mawasangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1974. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Bloch, B dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore : Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York : Henry Holt & Co
- Cook, S.J. Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York : Rinehart and Winston, Inc.
- Francis, Nelson. 1956. *The Structure of American English*. New York : The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. Jr. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Hockett, Charles, F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. Second Printing. New York: Macmillan Company.
- Kaseng, Sjahruddin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng, Valensi Morfologi Kata Kerja*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- . 1983. "Pemetaan Bahasa di Sulawesi Tenggara". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Mursalin, Said. et al. 1983. "Struktur Bahasa Mawasangka". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology: The Descriptive Analysis of Works*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum*. Seri C. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1981. *Morfologi*. Yogyakarta : UP Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakart : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sande, J.S. et al. 1982. "Morfosintaksis Bahasa Muna". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*.
Bandung: Angkasa.
- Yatim, Nurdin. 1977. "Struktur Bahasa Muna." Proyek Penelitian Bahasa
dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- , 1984. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Muna." Proyek Penelitian
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

LAMPIRAN I

CERITA RAKYAT DAN TERJEMAHANNYA

1. TULA-TULA METULUNGINO MIE KODOSA

1) Nando damani wawono nando mie misikini Delate wae liwuno Lakudo. 2) Seonu wakutu hoBineno notuDomu moaneno ini nakumala naeondootindo sao Daouhiao sekahondo sekamentae. 3) Maka edoindo nokuha umpulu lima doi kawu. 4) Moisa doi umpulu lima doino aitu nokalamo noBalandane. 5) We wuntano sala, gaha nopoawaa mie mate noantara nae kobuhu, moisamo nokoDosa. 6) Moisa no fenamo mie misikini inia, "Ambanoa noafa mie mate inia mina Damosampuane we wite watua?" 7) Dokowambamo mie segaaonoa, ambaDoa moisamo Dotangiane Dosano umpulu limadoi. 8) Moisa doino sao nae oliao nefomando ini hampano kamosiao Be mie Baino netulungianemo mie mate ini. 9) Dosano mie mate ini nopomeaanemo mie misikini ini sampe nembalimo Dotanoea.

10. PaDa anoa aitu mie misikini saaitu ini noawomo we lambuDo. 11) Hato we lambuDo nofenaemo hoBineno, ambanoa, "Noafa naamai owae doi umpulu lima doino saaitu inia? 12) Minamo meoliane otia.. 13) "Ambanoa aetulungiane mie mate, mina naembalia nasampu we kobuhua moisamo

nokoDasa umpulu lima doi. 14) PaDa apomeaane Dosano maka nembali Dotanoea mie inia. 15) Moisa hoBineno noamaha, ambanoa nengkene metulungiane mie intaoDi Dua inia welo kenahakaa, kasekea." 16) Nokowambamo moane aitua ambanoa, "Daofane aalamo inoDi, tamaka ane naembali maitu ambanoa tahelasiaomo Detulungi mie maitu BaempaDeano." 17) HoBineno tetewei mina nahumelasia Bae torusu noamaha.

18) PaDa seounu wakotu welalono kasekeno aitu, tambamo heloo-looi anai we sembalino lambu, alo noBalamo. 19) Mie misikini metulungino mateno haaitu ini nopogaumo, ambanoa, "Laae lumooino naa?" 20) Nopogaumo hoBinenoa, ambanoa, "Nopandean laae." 21) Nofehemimo anano mie misikini inia saDaDae kototolundo. 22) Nopogaumo mie misikini inia ambanoa, "Kao anaku inia tae lolambu, ana Dua laae lumooino meama-amano naa." 23) Moisa nolengkae, hato nolengkae nofeenaemo anai inia, ambanoa, "Naamai maiiao?" 24) NoBalomo anaiainia, ambano, "Kaasi inoDi ini aesalo aelate Be intaoDi." 25) Notahimaemo anai inia, mina namandeanea kamisikinino inia. 26) Nelatelatemo anai ainia. 27) Seae-seae, nompona nelatea notulu-tulungimo Dua kamokula kaelateano ini, Doumpu-umpu kakaendo. 28) Hato noBala, nefopa-fopandemo nopoDaa se Daoano Lasongko. 29) Hato se Lasongko, neala-alamo ponambo, nekanso-kansoDa. 30) Hato kakansoDano aitu neolianemo otino, sao naumawoao se kamokulano haaitu ini. 31) Maka nohatoe Dua seonu kapalei, kaolino haaitu ini nofomae wewi sampe nopaDae.

32) Sahato noawo se lambu, noamahaikiemi waina kaelateano ini, ambanoa, "Kala meafa se Lasongkoa ane mina Be kahatoaomua." 33) NoBalomo anaia, "Be Dua kaoliku maka se wuntano sala nobu kanaumo wewi sampe nopaDae kaoliku, noalae ne limaku." 34) Ambano anai inia, "Tasabahamo ina, moisamo kahada peDando ini seonu kapalei Dua." 35) PaDa aini hoBineno mie misikini ini sadiamo noamaha, moisa nofealaimo anai inia naBose neangkafi Daga. 36) Hato nae kaBoseano ini nopoawaaomo seonu pulo. 37) Pulo aitu nelateifie seBeka-Beka. 38) Hato anoa mudalano nohakofimo Beka iatu, maka nohopeane we witenos dawa. 39) Hato we dawa Beka itu Dobahi moindaloea, moisamo noBahi wolawoa we witenos dawa. 40) Dopgolo-goloanemo Beka inia Dooliea. 41) Hato Doolie Bekano aitua nohangkaeane anai haaitu inia, henga neampe laba mina natikiha-kiha kaBahinoa. 42) Labano aitu mbali mie misiki tumulungie haaitu ini.

43) PaDa anoa itu sahata nopaDa noeapie, nobilangie doi kahatoao no inia nowaanemo mie misikini kaelateano ini. 44) PaDa anoa maitu nofealaimo anai inia, nakunalamo kokala-kalano paemo naumawoa. 45) Saminao nahumunsa lambu, nopogaumo, ambanoa, "InoDimo ini mie mate netulungimu indefiemo itua." 46) Aini aomeaemo katano lalomua Be mie Baimua. 47) PaDa anoa maitu noilamo anai inia.

48) Ainimo ampaDeanoa Detulungi mie Bainto maitua, maka tobalasi, hangkala pe tae dunia we ahera.

Pencerita,

La Mbate

Terjemahan

1. CERITA SESEORANG MENOLONG ORANG BERHUTANG

1) Pada zaman dahulu ada seorang miskin tinggal di kampung Lakudo. 2) Suatu ketika, sang istri menyuruh suaminya untuk pergi mencari makan guna kelanjutan hidup mereka buat sehari semalam. 3) Tetapi uang mereka hanya berjumlah lima belas benggol. 4) Jadi, uang yang lima belas benggol itulah yang dipakai suami pergi berbelanja. 5) Di tengah jalan, didapatinya orang meninggal yang sulit dimasukkan ke dalam kubur. 6) Terpaksa orang miskin ini bertanya, katanya, "Mengapa orang meninggal itu tidak dimasukkan ke dalam kubur?" 7) Menyahutlah para pelayat, bahwa penyebabnya, karena masih ada utangnya tidak terbayar sebanyak lima belas benggol 8) Terpaksa uang buat pembeli makanan tadi, demi rasa kasihannya kepada sesama manusia, disumbangkan kepada si mayat ini. 9) Utang si mayat ini dibayarkan oleh si Miskin tadi sehingga mayat itu bisa dikuburkan.

10) Sesudah itu, orang miskin itu kembali ke rumahnya. 11) Setelah tiba di rumahnya ditanya oleh istrinya, katanya, "Mengapa, dibawa ke mana uang yang lima belas benggol itu? 12) Tidakkah dibelikan makanan?" 13) Kata sang suami, "Saya sumbangkan kepada seseorang yang sudah meninggal, yang tidak dapat terkubur karena masih ada utangnya sebanyak lima belas benggol. 14) Sesudah saya bayarkan utangnya, baru orang meninggal itu bisa dimasukkan ke dalam kubur." 15) Terpaksa istrinya marah, katanya, "Mengapa memberi bantuan orang, sedang kita ini dalam keadaan sengsara, kesulitan." 16) Menyahutlah Sang suami, katanya, "apa boleh buat, sayalah yang bersalah, tetapi kalau bisa, ikhlaskan sajalah karena menolong orang ada balasannya."

18) Suatu waktu ketika masih di dalam kesulitan, tiba-tiba memanggil-manggil seorang anak di seberang rumah, ketika itu tengah malam. 19) Orang miskin yang menolong orang meninggal tadi bertanya, katanya, "Siapakah yang memanggil itu?" 20) Menjawablah Sang istri, katanya, "Entahlah!" 21) Berdirilah orang miskin itu melihat anaknya tetapi ketiga anaknya masih tetap ada di tempatnya. 22) Berbicaralah orang miskin ini, katanya, "Anakku masih tetap ada di rumah, anak siapa yang memanggil dengan ucapan ayah itu?" 23) Terpaksa ia buka pintu, setelah itu, anak itu ditanya, katanya, "Dari manakah?" 24) Anak itu menjawab,

katanya, "Saya ini minta untuk tinggal di sini." 25) Diterimalah anak ini, dengan tidak memperhitungkan keadaannya yang miskin ini. 26) Tinggallah anak ini. 27) Beberapa saat kemudian, lama-lama tinggal mulailah membantu orang tua tempat tinggalnya ini, mereka bersama-sama berusaha untuk sekedar menyambung hidup mereka. 28) Setelah anak itu besar, mulai belajar pergi ke pasar Losongko (nama pasar). 29) Setelah tiba di pasar Losongko, mulailah dia mengambil upah, memikul-mikul barang dagangan orang. 30) Hasilnya dibelikan makanan, untuk dibawa pulang kepada orang tua tempat tinggalnya. 31) Tetapi masih juga dikenai cobaan, makanan yang dibelinya dimakan lagi babi sampai habis.

32) Setelah kembali ke rumah, dimarahi oleh ibu tempatnya tinggal, katanya, "Buat apa kamu pergi ke Longsoko kalau tidak ada makanan yang kamu bawa pulang." 33) Anak itu menjawab, "Ada juga yang saya beli tetapi di tengah jalan saya dikejar babi dan makanan itu dihabisinya, dirampas dari tanganku." 34) Kata anak itu, "Sabar Ibu, karena kejadian semacam ini suatu cobaan juga." 35) Namun, istri orang miskin ini tetapi marah karena itu anak ini minta izin untuk pergi merantau bersama pedagang. 36) Setelah di perantauan, mereka menemukan sebuah pulau. 37) Pulau itu dihuni oleh banyak kucing. 38) Jadi, sebagai modalnya ia mengumpulkan kucing itu, kemudian dibawa ke tanah Jawa. 39) Tiba di Jawa kucing itu disukai banyak orang karena banyak tikus di tanah Jawa. 40) Berebutan orang membelinya. 41) Setelah kucing habis terjual akhirnya ia menjadi kaya sehingga ia kembali membawa keuntungan yang tidak terkirakan banyaknya. 42) Keuntungan itu diserahkan kepada orang mikis yang menolong dia tadi.

43) Sesudah itu, setelah selesai menghitung uang keuntungannya itu, ia berikan kepada orang miskin tempat tinggalnya tadi. 44) Sesudah itu, ia minta izin untuk pergi selama-lamanya tidak kembali lagi. 45) Sebelum meninggalkan rumah, ia berterus terang, katanya, "Saya inilah orang meninggal yang kamu tolong hari itu. 46) Sekarang saya bayar kebaikan hatimu kepada sesama manusia." 47) Setelah itu, menghilangkan anak itu. 48) Itulah faedahnya menolong sesama manusia, balasannya lebih besar, kalau bukan di dunia tentu di akhirat.

Penerjemah,
Salili Sailan

2. TULA-TULANO KABABANO MIE MELATEIFINO LAKUDO

1) Babano damani ngkoDau, melateifino liwuno Lakudo sala semie neano Makadihi. 2) Seae-seae kaomponanoa nelate-late we liwuno Lakudoa tambamo nohato semie Daga. 3) Daga anomaitu nomaiao te witeni Wolio, neano La Ode Gumpa. 4) La Ode Gumpa aitu nohato telambuno Makadihi, nolao-laosao oe nekabusa. 5) PaDa anoaitu Makadihi nowaanemo oe Daga anoamaitua nae kaua neanoa. 7) PaDa nowaane oe aitu, maka La Ode Gumpa ini nefealaimo nahumope tae liwuno Umbunowula, nopoawaaomo meBangkuDuno. 9) Nopoawa Bemebangkuduno aitu nofenaDamo La Ode Gumpa meBangkuDuno inia, ambanoa naamai labumua. 10) Ambano meBangkuDuno inia, ne tatu. 11) Bahangkala nengkenaa aumangkafikomo BeiniDi. 12) Noangkafieno nohato te lambuno meBangkuDuno ini, nokowambamo La Ode Gumpa, ambanoa leomo awo hintua lambu aini lambukumo hoBine iani hoBinekumo. 13) Napogua ae meBangkuDuno inia, mina Bekapoolino naumewa. 14) Moisa meBangkuDuno ini nohunsae noBinenoa. 15) PaDa anoaitu La Ode Gumpa ini nelateifimo hoBine ini.

16) Maka seonu wakotu seae-seae notingalaimo ganda Dohambie we Lasohi. 17) La Ode Gumpa ini nofealaimo hoBinemo saaitu ini, nahumope we liwuno Lasohi kanandoano ganda aitu. 18) Noundaane, ambanoa hoBinenoa kumalamoa saoe paa. 19) Moisa nokalamo. 20) Hato we wuntano sala nopoawaaomo mepukano La Ode Gumpa haaitu inia. 21) Noowilimo La Ode Gumpa mae mepukano ini, ambanoa fohatoe anai te lambua ane nalumente anai neowa-owano, hangkala hoBine nakumonae Wa Ode Totokeo, tamaka hangkala moane nakumonae La Ode Totokeo. 22) PaDa anoaitu La Ode Gumpa nokalamo nolaosao we liwuno Lasohi, we

humabino ganda saaitu ini. 23) Hato we liwuno Lasohi, moisa kubamo aitu Dofokonandeomo, ganda Dohambiemo. 24) Gaha kahame ini Dohame-hame ao anano kolakino Lasohi Doombae.

25) Anano kolakino Lasohi ini maka Damolimbae we wiseno saha. 26) Hato Dofolimbae anano kolakino Lasohi ini, nopunduemo La Ode Gumpa maka nokalaane te liwuno Lakudo. 27) Hato te liwuno Lakudo nelatemo Be Makadihi. 28) Nopata seae-seae, Dokoanaaomo moane sampe Dokonae La Ode Rede-rede. 29) Hato nolente Dua aino gaha moane Dua sampe Dokonae La Ode Ngkawera. 30) Nengkeitumc tula-tulano mie Babano melateifino Lakudoa sampemo nedulu-dulu kaBahindoa.

Pencerita,

La Mbate

Terjemahan

2. CERITA TENTANG ORANG YANG MULA-MULA TINGGAL DI KAMPUNG LAKUDO

1) Pada zaman dahulu, orang pertama yang tinggal di kampung Lakudo bernama Makadihi. 2) Beberapa lama kemudian setelah ia tinggal di kampung Lakudo, datanglah seorang pendatang. 3) Pendatang itu berasal dari tanah Wolio yang bernama La Ode Gumpa. 4) La Ode Gumpa tersebut langsung datang ke rumah Makadihi meminta air untuk membersihkan kudanya. 5) Pada waktu itu Makadihi memberikan air yang ditaruh dalam tempurung. 6) Makadihi tidak memiliki piring seperti sekarang ini, itulah sebabnya air itu ditaruh dalam tempurung. 7) Setelah itu, La Ode Gumpa melanjutkan perjalanannya menuju kampung Umbunowulu. 8) Di tengah perjalanan, bertemulah dia dengan pencari buah penyembuh bisul yang disebut BangkuDu. 9) Ketika berhadapan dengan La Ode Gumpa menanyakan, di mana rumah pencari BangkuDu itu. 10) Dengan terpaksa, pencari BangkuDu mengantarkan ke rumahnya. 11) "Baiklah, saya akan ikut," jawabnya. 12) Ketika tiba di rumah, La Ode Gumpa memaksa pencari BangkuDu tadi meninggalkan rumahnya karena tidak berdaya untuk melawan. 14) Pencari BangkuDu ini terpaksa meninggalkan istrinya. 15) Demikianlah seterusnya La Ode Gumpa tinggal bersama perempuan itu.

16) Suatu saat, ia mendengar bunyi gendang yang ditabuh di kampung Lasohi. 17) La Ode Gumpa minta izin lagi pada perempuan yang dianggapnya istrinya itu untuk menuju ke kampung Lasohi tempat gendang itu berbunyi. 18) Ia diizinkan, "Pergilah," kata perempuan itu. 19) Ia terpaksa pergi. 20) Di tengah jalan, La Ode Gumpa bertemu lagi dengan penangkap ikan. 21) Melalui penangkap ikan ia berpesan kepada istrinya, bila anak yang dikandungnya lahir dan ternyata perempuan, namakanlah Wa Ode Totokeo. Akan tetapi, apabila lahir laki-laki harus dinamakan La Ode Totokeo. 22) Selanjutnya, La Ode Gumpa meneruskan perjalanannya menuju kampung Lasohi, di tempat gendang itu berbunyi. 24) Ternyata keramaian ini diadakan oleh kepala suku dalam acara pemingitan anak gadisnya.

25) Anak kepala suku (Kolakino Lasohi) segera keluar menghadap para pemuka adat (Saha). 26) Ketika perempuan, anak kepala suku Lasohi keluar,

langsung ditangkap oleh La Ode Gumpa dan dibawa ke kampung Lakudo.

27) Ketika sampai di kampung Lakudo, perempuan ini tinggallah bersama-sama Makadihi. 28) Lama-kelamaan lahirlah berturut-turut anak lelaki yang diberinya nama La Ode Rede-rede dan adiknya diberinya nama La Ode Ngkawera. 30) Begitulah asal mula orang-orang yang tinggal di kampung Lakudo yang berkembang terus-menerus sampai sekarang.

Penerjemah,

Zalili Sailan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : La Kaosi
Umur : 56 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Imam Desa Gu
2. Nama : La Mbate
Umur : 65 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Imam Kec. Gu
3. Nama : La Osi Nale
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Pegawai Depdikbud Kecamatan Gu
4. Nama : Husain, B
Umur : 36 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pegawai Kecamatan Gu

5. Nama : Imran B
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Imam Desa
6. Nama : La Ode Mukmin
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Peg. Depdikbud Kabupaten Buton
7. Nama : Mando Dahlan
Umur : 40 tahun
Pendidikan : PGSLP
Pekerjaan : Guru SMP
8. Nama : La Nusi Ade
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Kepala Desa
9. Nama : La Kauno
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SD
10. Nama : La Daga
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani

